

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diarahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka¹.

Dalam dunia pendidikan bisa dikatakan ada dua bagian yaitu pengajaran dan pembelajaran. Pengajaran diartikan sebagai proses mengajar, sesuai dengan perubahan bentuk dari kata dasar ajar-mengajar (tindakan) – pengajar (pelaku) dan pengajaran (proses). Sedangkan pembelajaran diartikan sebagai proses belajar yang berasal dari kata dasar ajar-belajar (tindakan) – pembelajar (pembelaku) dan pembelajaran (proses). Perbedaan istilah ini berarti bahwa “pembelajaran” lebih menekankan pada aspek *Student Centered*, dalam arti siswa lebih banyak berperan, sedangkan dalam istilah “pengajaran” guru lebih dominan (*Teacher Centered*).²

Dalam dunia pendidikan tidak mengenal usia dan tempat. Adapun pendidikan itu sendiri memiliki banyak faktor yang mendukungnya, antara lain yaitu kurikulum, pendidik, peserta didik, sarana prasarana, metode dan masih banyak lagi. Metode merupakan salah satu faktor dalam pendidikan yang tidak kalah penting berperan untuk mensukseskan jalannya proses belajar mengajar. Cara atau metode dalam mendidik di sini sangatlah beragam, yang secara naluriah, semua metode tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan yang ada pada diri peserta didik yang mereka harapkan masa depannya akan cerah dan mengalami perkembangan yang positif di segala bidang.

Sedangkan pengertian dari metode itu sendiri yaitu cara yang tepat untuk melakukan sesuatu.³ Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar tujuan pendidikan. Metode pendidikan yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia.

Oleh karena metode yang ditetapkan oleh seorang guru dapat berdaya guna dan

¹ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 6

² Syaiful Bahri Djabarrah & Aswan Zein, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 11

³ Cholid Narbuko, H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 1999), hal. 1

berhasil guna jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁴ Pendidikan yang diajarkan pada anak harus sesuai dengan kemampuan yang ada pada mereka. Sebagai seorang guru ataupun orang tua harus pintar-pintar memilah dan memilih metode yang sesuai untuk perkembangan anak yang usianya masih tergolong sangat muda. Sedangkan pendidikan itu sendiri tidak mengenal tempat dan usia.

Pembelajaran pendidikan agama Islam seharusnya lebih menekankan penanaman nilai-nilai agama pada siswa sehingga ajaran agama yang diperoleh mempunyai makna dalam hidupnya dan pada akhirnya dijadikan *way of life*. Karena itu, untuk mewujudkan nilai-nilai agama pada siswa melalui kajian formal, maka salah satunya dibutuhkan guru agama Islam yang mempunyai kemampuan untuk mendidik siswa, tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan saja, tetapi juga memberikan teladan yang baik dan mampu menjadi fasilitator bagi murid-muridnya. Dibutuhkan guru yang terampil, profesional dan kreatif dalam menciptakan lingkungan yang kondusif agar siswa mampu menguasai kompetensi dari aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Maka sebelum dilaksanakan proses pengajaran, guru perlu merencanakannya terlebih dahulu.

Karena itu pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.⁵ Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu rancangan kegiatan yang paling berpengaruh terhadap perubahan perilaku suatu masyarakat. “Ia merupakan model rekayasa sosial yang paling efektif untuk menyiapkan bentuk suatu masyarakat masa depan.”⁶

Dalam rentang sejarah peradaban manusia, pendidikan telah memegang peranan penting dalam pembentukan dan perubahan perilaku secara individu maupun masyarakat. Dari perspektif individu, pendidikan merupakan upaya aktualisasi dan optimalisasi potensi dasar yang dimiliki oleh setiap manusia. Sedangkan dari perspektif masyarakat,

⁴ H.Hamdani Ihsan,H.A.Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Bandung:Pustaka Setia,2001), hal.163

⁵ Lihat <https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan>, akses tgl. 28 Agustus 2015

⁶ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigam Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Cet. II; Yogyakarta: SIPRES, 1993), h. V

pendidikan merupakan proses kulturisasi, yakni sosialisasi nilai-nilai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berkembang pada suatu masyarakat.⁷

Dengan demikian, pendidikan dapat dipahami sebagai proses pengembangan kecerdasan intelektual seseorang untuk memahami alam lingkungan, manusia dan Tuhannya. Selain itu, ia juga merupakan proses humanisasi, yaitu proses agar seluruh sikap dan tingkah laku serta berbagai kegiatan seseorang benar-benar mengarah kepada kepentingan kehidupan manusia secara keseluruhan.

Peran dan strategi tersebut memerlukan adanya pengembangan dan peningkatan metode pelaksanaannya serta selalu berpegang pada nilai-nilai normatif agama (al-Qur'an dan hadis), sehingga ia tetap memainkan peranan tersebut, serta mampu memberikan alternatif solusi dari berbagai problema yang dihadapi umat manusia, baik secara individu maupun masyarakat, terutama dalam memasuki millenium ketiga.⁸

Pendidikan Islam sebagai institusi sosial mempunyai peranan yang sangat strategis dalam rangka mensosialisasikan nilai-nilai ajaran Islam kepada pemeluknya, baik secara individu maupun masyarakat. Secara metodologi, pendidikan Islam dituntut agar mampu mensosialisasikan dan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual kepada masyarakat, sekaligus mampu mengakomodasi perkembangan masyarakat serta mampu memberikan jalan keluar dari berbagai permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk mengatasi perolema di atas, maka pendidikan Islam tidak ada alternatif lain kecuali merujuk pada nilai-nilai dasar pendidikan Islam yakni al-Qur'an dan Hadis, termasuk metode penerapannya. Sebagaimana dipahami bahwa Al-Qur'an memuat nilai-nilai normatif pendidikan Islam, tidak terkecuali metode pendidikan Islam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Fadhil al-Jamaly, bahwa gaya bahasa (*uslub*) dan ungkapan (*ta'bir*) yang terdapat dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa ayat-ayat itu mengandung metode pendidikan dengan corak dan ragam yang berbeda-beda sesuai dengan waktu dan tempat serta sasaran (*khitab*) yang dihadapi.⁹ Armai Arif secara lebih

⁷ Nazali Salih Ahmad, *Al-Tarbiyah wa al-Mujetami'*, (Kairo: al-Maktabah al-Anjlu al-Misriyah, 1978), hal. 32-35.

⁸ Era Post Modern atau Era Pluralisme, suatu masa yang penuh dengan keberagaman dan kemajemukan, mempunyai kedinamisan untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan keinginan manusia. Lihat, Fauziah *Pendidikan Islam Memasuki Millenium Ketiga dalam Serba Serbi Keberislaman di Indonesia* (Cet. I; Pontianak: Raimo Grafika, 2001), h. 211.

⁹ Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Tarbiyah al-Jadid*, (Tunisia: al-Ittihad al-'Am, 1967), h.111.

tegas mengatakan bahwa metode pendidikan Islam dan penerapannya banyak menyangkut wawasan keilmuan pendidikan yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis.¹⁰

Al-Qur'an dalam mengarahkan pendidikan selalu berorientasi kepada pembentukan dan pengembangan manusia seutuhnya. Karenanya materi-materi yang disajikan dalam al-Qur'an selalu menyentuh jiwa, akal dan raga manusia.¹¹ Itulah sebabnya dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang mengaitkan keterampilan dan kekuasaan manusia, antara lain QS. Al-Anfal/8: 17.

Demikian luas dan dalamnya makna yang tersirat pada ayat-ayat pendidikan dalam al-Qur'an, dan memiliki karakteristik masing-masing, sehingga memberi kesan bahwa setiap ayat pendidikan itu memiliki metode tersendiri. Dengan begitu, upaya untuk mencermati metode pendidikan dalam al-Qur'an menjadi suatu keharusan, agar ditemukan rumusan-rumusan metode pendidikan dalam al-Qur'an yang dapat dijadikan rujukan atau dasar metode pendidikan dalam Islam, dan pada akhirnya diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap perkembangan metode pendidikan yang terus mengalami perkembangan seiring dengan kebutuhan umat manusia.

Selanjutnya, dalam pendidikan itu terjadi proses belajar mengajar yang sistematis dan terdiri dari banyak komponen. Masing-masing komponen pengajaran tidak bersifat terpisah atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung dan berkesinambungan. Proses belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi yang terjadi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai pengarah dan pembimbing, sedang siswa sebagai orang yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, maka guru bertugas melakukan suatu kegiatan yaitu penilaian atau evaluasi atas ketercapaian siswa dalam belajar. Selain memiliki kemampuan untuk menyusun bahan pelajaran dan keterampilan menyajikan bahan untuk mengkondisikan keaktifan belajar siswa, guru diharuskan memiliki kemampuan mengevaluasi ketercapaian belajar siswa, karena evaluasi merupakan salah satu komponen penting dari kegiatan belajar mengajar.

Seorang pendidik harus mengetahui sejauh mana keberhasilan pengajarannya

¹⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hal. 41.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Cet. VII; Bandung: Mizan, 1994), h. 175.

tercapai dengan baik dan untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar, dan untuk memperoleh keputusan tersebut maka diperlukanlah sebuah proses evaluasi dalam pembelajaran atau yang disebut juga dengan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran adalah evaluasi terhadap proses belajar mengajar. Secara sistemik, evaluasi pembelajaran diarahkan pada komponen-komponen sistem pembelajaran yang mencakup komponen *raw input*, yakni perilaku awal (*entry behavior*) siswa, komponen input instrumental yakni kemampuan profesional guru atau tenaga kependidikan, komponen kurikulum (program studi, metode, media), komponen administratif (alat, waktu, dana); komponen proses, ialah prosedur pelaksanaan pembelajaran; komponen output, ialah hasil pembelajaran yang menandai ketercapaian tujuan pembelajaran.¹²

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2013 Pasal 11 ayat 1 mengamanatkan kepada pemerintah dan pemerintah daerah untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu (berkualitas) bagi setiap warga negara. Terwujudnya pendidikan yang bermutu membutuhkan upaya yang terus menerus untuk selalu meningkatkan kualitas pendidikan. Upaya peningkatan kualitas pendidikan memerlukan upaya peningkatan kualitas pembelajaran (*instuctional quality*) karena muara dari berbagai program pendidikan adalah terlaksananya program pembelajaran yang berkualitas. Hakikat kualitas pembelajaran merupakan kualitas implementasi dari program pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Upaya peningkatan kualitas program pembelajaran memerlukan informasi hasil evaluasi terhadap kualitas program pembelajaran sebelumnya. Dengan demikian, untuk melakukan pembaharuan program pendidikan termasuk di dalamnya program pembelajaran kegiatan evaluasi terhadap program yang sedang maupun telah berjalan sebelumnya, harus dilakukan dengan baik. Untuk menyusun program yang lebih baik, menciptakan pembelajaran yang bermakna, hasil evaluasi program sebelumnya dapat dijadikan acuan.¹³

Karena itu salah satu komponen yang harus dikuasai oleh guru adalah evaluasi pembelajaran. Kompetensi ini sejalan dengan tugas dan tanggung jawab guru dalam pembelajaran, yaitu mengevaluasi pembelajaran termasuk didalamnya melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar. Kompetensi tersebut sejalan pula dengan instrumen penilaian kemampuan guru, yang salah satu indikatornya adalah melakukan dan

¹² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet ke-1, hal.171

¹³ H. Hamdani Ihsan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011) hal. 295

menggunakan metode dan evaluasi pembelajaran. Masih banyak lagi model yang menggambarkan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa pada semua model kompetensi dasar guru selalu menggambarkan dan mensyaratkan adanya kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran, sebab kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran dan penggunaan metode pembelajaran merupakan kemampuan dasar yang mutlak harus dimiliki oleh setiap guru.¹⁴

Tidak sedikit guru yang memisahkan antara evaluasi dengan kegiatan belajar mengajar. Evaluasi seakan menjadi kegiatan tersendiri yang tidak mempunyai pengaruh atau bahkan tidak ada kaitannya dengan proses belajar mengajar. Ini tentu asumsi yang salah kaprah. Kalau masih ada guru yang mempunyai pandangan seperti itu, maka pendidikan di Indonesia tidak akan bermutu. Pandangan tersebut secara tak langsung telah menganggap bahwa evaluasi tidak memiliki tujuan yang jelas. Padahal evaluasi dengan kegiatan belajar mengajar merupakan hal yang tak terpisahkan. Evaluasi diadakan tidak lain adalah untuk memperoleh tujuan pembelajaran yang baik. Kegiatan belajar mengajar tanpa evaluasi akan terasa kurang lengkap, karena seorang guru tidak mampu menilai dan memantau apakah materi yang telah diajarkan bisa diserap oleh siswa atau tidak, dan seorang guru juga tidak mampu untuk melakukan introspeksi diri tanpa adanya proses evaluasi pembelajaran. Evaluasi dalam hal ini merupakan aktivitas tidak terpisahkan dari kegiatan belajar mengajar.

Ada aturan yang mengikat, tertulis dalam pasal 58 ayat (1) UU Sisdiknas No . 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Konsekuensinya, guru yang baik tentu tidak hanya harus mampu melakukan proses belajar mengajar yang baik, tetapi juga harus juga memiliki kemampuan teknik mengevaluasi peserta didik secara baik pula. Bagaimana mungkin guru mampu melakukan proses belajar mengajar dengan baik tanpa mengetahui kapasitas pengetahuan yang dimiliki siswa serta latar belakang keluarga dan lingkungan masyarakat siswa. Semua data itu bisa diperoleh melalui proses evaluasi yang baik. Jadi, kegiatan belajar mengajar dan evaluasi adalah aktivitas padu yang tidak bisa dipisahkan.¹⁵

* * * * *

¹⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) h.1

¹⁵ Sigit Pramono, *Panduan Evaluasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014) h. 24

SMP Negeri 1 Rangkas Bitung yang terletak di jantung kota kabupaten Lebak – Banten membangun kultur pendidikan yang integratif untuk membina generasi muda Muslim dengan menanamkan nilai akhlak Islami. SMP Negeri 1 Rangkas Bitung adalah salah satu sekolah di bawah naungan dinas pendidikan kabupaten Lebak yang merupakan sekolah negeri yang menerapkan sistem pengajaran umum berbasis Islami, dengan menggunakan sistem Islam terpadu, dan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang melaksanakan pendidikan agama Islam. Salah satu tujuan pendidikannya adalah menciptakan SDM yang memiliki kepedulian terhadap situasi dan kondisi masyarakat dan bangsa, yang dilandasi semangat belajar, berkarya, kejujuran, rasa memiliki, kebersamaan dan tanggung jawab serta melahirkan generasi Islam yang menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan umum dan keIslaman, dengan menciptakan 98% siswa SMP Negeri 1 Rangkas Bitung yang mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Dasar-dasar ilmu pengetahuan keIslaman tersebut mencakup pengetahuan tentang syari'at Islam, aqidah, akhlak dan ibadah.

Dalam hal ini, sekolah telah mengupayakan berbagai cara untuk mencapai tujuan tersebut, dengan mengadakan berbagai kegiatan pembelajaran, salah satunya pembelajaran pendidikan agama Islam. Kegiatan belajar mengajar berlangsung pada hari Senin sampai dengan hari Jumat, mulai dari pagi jam 07.00 - 13:00 Wib. SMP Negeri 1 Rangkas Bitung merupakan sekolah pertama dan tertua yang didirikan di Rangkas Bitung, Lebak yang dirintis dan diinisiasi oleh para tokoh pendidikan Bapak Eddi Djunaedi, R. Soenardi, dkk sejak awal kemerdekaan RI yaitu sekitar pada tahun 1945 dan sejak saat itu telah dimulainya pelaksanaan sistem belajar-mengajar hingga era sekarang. Saat ini jumlah anak didik sebanyak 1030 orang. Setiap saat jumlah anak didik semakin meningkat, salah satu faktor peningkatan jumlah anak didik adalah metode yang tepat pada materinya dan sesuai dengan anak didik.¹⁶ Berdasarkan observasi di lapangan, dapat diketahui bahwa hasil kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam selama ini dilaksanakan cukup maksimal. Karena itulah, siswa semakin tahun semakin bertambah, dengan sebab kepercayaan orang tua yang mengharap sistem kependidikan di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung. Kenyataan ini tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, termasuk di antaranya adalah penggunaan metode dan evaluasi dalam pembelajaran

¹⁶ Hasil observasi di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung pada tanggal 11 – 12 Mei 2015.

pendidikan agama Islam. Metode sebagai cara untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa, sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan penguasaan siswa terhadap pelajaran. Demikian juga evaluasi pembelajaran yang sistematis dan integratif dapat mengakselerasi tujuan pendidikan nasional Indonesia sekaligus sebagai basis pendidikan Islami, khususnya dalam perspektif qur'ani. Pemilihan metode dan desain evaluasi yang tepat, akan membantu siswa dalam memahami dan menguasai pelajaran. Sehingga dengan demikian, metode dan evaluasi pembelajaran merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar.

Karena itu, pemberian prioritas yang dibarengi dengan penjelasan tentang praktik penggunaan metode pendidikan dan evaluasi pembelajaran agama Islam ini, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut. Di dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui bagaimana konsep pelaksanaan metode dan evaluasi pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung, Lebak – Banten dalam perspektif al-Qur'an dan apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran pendidikan PAI di sekolah tersebut, sehingga target yang ditentukan oleh SMP Negeri 1 Rangkas Bitung, Lebak – Banten bisa tercapai. Disamping itu akan dikemukakan formulasi model pengembangan metode pendidikan dan evaluasi pembelajaran PAI yang lebih mengakselerasi peningkatan kualitas belajar siswa dan motivasi untuk berprestasi (*need for achievement*).

B. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam konteks penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan kesamaan persepsi serta menghindari distorsi pemahaman. Dengan demikian, diperlukan beberapa penjelasan tentang istilah dan batasan kajian dalam penelitian. Adapun beberapa istilah yang perlu penulis tegaskan antara lain:

1. Metode Pendidikan

Metode pendidikan merupakan cara yang teratur dan terpikir baik-baik yang digunakan untuk memberikan pelajaran kepada anak didik. DR. Nana Sudjana mendefinisikan metode pendidikan sebagai cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya

pendidikan.¹⁷ Ketika dilekatkan dengan agama Islam maka pengertian yang dimaksudkan adalah metode tentang pendidikan materi-materi agama Islam.

Dari pengertian diatas maka penulis kembali menegaskan bahwa metode pendidikan sebagai cara kerja yang teratur dan sistematis serta memikirkan semua faktor-faktor yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam atau untuk menyampaikan materi-materi pendidikan agama Islam (PAI) secara efektif dan efisien sesuai dengan perspektif al-Qur'an.

2. *Evaluasi Pembelajaran*

Evaluasi dalam arti luas, mempunyai pengertian proses perencanaan dan penyediaan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Berkaitan dengan pembelajaran evaluasi mengandung makna sebagai proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan tingkat pencapaian tujuan-tujuan pengajaran.¹⁸ Sementara istilah pembelajaran menunjuk pada “proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup” melakukan kegiatan belajar.¹⁹ Definisi lain menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses penyelenggaraan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²⁰

Jadi, evaluasi pembelajaran adalah suatu kegiatan penilaian untuk memantau pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Sehingga bisa ditemukan informasi tingkat efektivitas dan kualitas kegiatan yang selanjutnya menjadi bahan untuk mengambil tindakan selanjutnya.

3. *Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*

Prof. DR. Achmadi dalam bukunya *Ideologi Pendidikan Islam* (2005: 28) mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.²¹ Pada tataran praktis

¹⁷ Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Hal. 76

¹⁸ Ngalm Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) Cet. XIII, hlm. 3.

¹⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 17.

²⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. 2, hlm. 111.

²¹ H. Abu Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28-29.

pelaksanaan pembelajaran PAI tidak bisa berdiri sendiri, melainkan tersusun dari beberapa unsur atau komponen.

Unsur-unsur tersebut meliputi:

- a. Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²²
- b. Materi Pendidikan Agama Islam meliputi: Akidah, Syari'ah, Qur'an, Akidah Akhlak dan Sejarah Peradaban Islam (*Tarikh*).
- c. Metode yang digunakan pendidikan agama Islam yaitu metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, teladan, nasehat, kisah, dan metode pembiasaan.²³
- d. Evaluasi sebagai kegiatan pengambilan informasi terhadap proses dan hasil pembelajaran.

4. SMP Negeri 1 Rangkas Bitung

Yakni, salah satu lembaga pendidikan menengah pertama negeri yang berada di daerah Rangkas Bitung, Lebak Banten, dan merupakan sekolah pertama dan tertua yang didirikan di Rangkas Bitung, Lebak yang dirintis dan diinisiasi oleh para tokoh pendidikan Bapak Eddi Djunaedi, R. Soenardi, dkk sejak awal kemerdekaan RI yaitu sekitar pada tahun 1945 dan sejak saat itu telah dimulainya pelaksanaan sistem belajar-mengajar hingga era sekarang. Saat penelitian ini dilaksanakan, SMP Negeri 1 Rangkas Bitung dipimpin oleh bapak Suhartono, MPd selaku Kepala Sekolah, bapak Sugeng Riadi, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah Kurikulum, dan Ibu Ida Farida Abdullah, M.Pd selaku Guru PAI.

C. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

Problem-problem besar kemanusiaan kita sebenarnya muncul dari kegagalan kita untuk melihat kenyataan kompleksitasnya persoalan-persoalan pendidikan. Kegagalan yang paling fatal dalam pendidikan kita adalah out put dari suatu pendidikan tidak lagi

²² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 135.

²³ Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Intregatif, upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam, Cet. I*; (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 144.

memiliki kepekaan nurani yang pada dasarnya tidak lagi berlandaskan nilai moralitas. Ragamnya fenomena penyakit sosial yang jauh dari tujuan pendidikan dan nilai-nilai pendidikan Islam ikut mewarnai aspek kehidupan terutama dunia pendidikan seolah menjadi potret buram yang hingga kini belum terbuka tabir terang pencapaian yang memuaskan dan akan membawa pada kemaslahatan umat. Jika media negatif sebagai tangan kanan globalisasi telah melahirkan individu-individu yang pragmatis dan cenderung sekularis, jauh dari nilai-nilai agama maka aspek kehidupan yang berketuhanan tak lagi dipandang sebagai sesuatu urgen. Disinilah peran pendidikan Agama Islam sebagai kerangka yang sangat mendasar dalam pendidikan nilai.

Pendidikan agama yang tentunya membawa insan akan dekat dengan Tuhannya dan memiliki landasan nilai transendental dan fundamental Islam maka seseorang akan tampak dalam kehidupannya semakin bermakna, memiliki karakter kuat dan positif sehingga tiap persoalan yang dihadapi dapat dengan mudah mengatasinya, sebaliknya tanpa pendidikan nilai agama—terutama dalam aspek nilai-nilai dalam agama Islam maka seseorang akan memiliki orientasi hidup yang buram, memiliki kekosongan dan kekeringan jiwa dan sulit beradaptasi dengan lingkungan dan keadaan yang serba praktis, kompetitif dalam ranah teknologi globalisasi.

Namun, realitas pendidikan Islam saat ini bisa dibilang telah mengalami masa *intellectual deadlock*. Diantara indikasinya adalah; *pertama*, minimnya upaya pembaharuan, dan kalau *toh* ada kalah cepat dengan perubahan sosial, politik dan kemajuan iptek. *Kedua*, praktek pendidikan Islam sejauh ini masih memelihara warisan yang lama dan tidak banyak melakukan pemikiran kreatif, inovatif dan kritis terhadap isu-isu aktual. *Ketiga*, model pembelajaran pendidikan Islam terlalu menekankan pada pendekatan intelektualisme-verbalistik dan menegasikan pentingnya interaksi edukatif dan komunikasi humanistik antara guru-murid. *Keempat*, orientasi pendidikan Islam menitikberatkan pada pembentukan ‘*abd* atau hamba Allah dan tidak seimbang dengan pencapaian karakter manusia muslim sebagai *khalifah fi al-ardl*.

Penelitian ini memusatkan perhatiannya pada metode dan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dengan mengkaji dari perspektif al-Qur’an serta melihat sejauhmana implementasinya dalam model pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung. Mengingat yang menjadi pokok permasalahan adalah Metode Pendidikan dan Evaluasi Pembelajaran PAI maka fokus permasalahannya tidak dilepaskan keterkaitannya

dengan sistem pendidikan nasional. Oleh sebab itu yang menjadi pertanyaan induk penelitian ini, ialah; Bagaimanakah metode pendidikan dalam perspektif al-Qur'an?, Bagaimanakah model evaluasi pembelajaran dalam perspektif al-Qur'an? Serta bagaimanakah implementasi metode dan evaluasi pendidikan dalam perspektif al-Qur'an (Islam) pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung?

Merujuk pada fokus permasalahan diatas, maka untuk menajamkan pembahasan permasalahan tersebut diturunkan pada beberapa pertanyaan tentang; Pengertian, Ruang Lingkup, Tujuan, Kurikulum dan Prinsip-Prinsip Umum Metode dan Evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Karena semua permasalahan bermuara pada masalah-masalah yang lebih menekankan konsep pendidikan dalam perspektif Islam, maka pada akhirnya penelitian ini akan membahas masalah yang lebih spesifik mengenai metode pendidikan dan evaluasi pembelajaran dalam perspektif al-Qur'an serta implementasinya pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah merumuskan model pengembangan metode pendidikan dan evaluasi pembelajaran PAI yang lebih mengakselerasi peningkatan kualitas belajar siswa dan motivasi untuk berprestasi (*need for achievement*) dalam kerangka perspektif al-Qur'an serta implementasinya pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung. Namun, dalam tujuan yang lebih spesifik adalah;

- a. Untuk mendapatkan gambaran yang empiris tentang Metode dan Evaluasi Pembelajaran dalam perspektif al-Qur'an yang diimplementasikan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam Pelaksanaan Metode dan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung.

A. Manfaat dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini merupakan upaya merekonstruksi fondasi pendidikan, khususnya pada aspek implementasi metode dan evaluasi pembelajaran PAI dalam perspektif al-Qur'an dengan studi kasus di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung, Lebak – Banten. Hasil

penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan signifikansi sebagai berikut ini.

1. Secara Akademis

Memberi kontribusi terhadap diskursus pendidikan dan teori pembelajaran PAI di Indonesia, khususnya di IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, yang antara lain; (a). menggali secara mendalam tentang metode dan evaluasi pembelajaran baik dalam konsep umum serta dalam perspektif al-Qur'an dan implementasinya dalam mata pelajaran PAI di SMPN 1 Rangkas Bitung. (b) memberikan sumbangan keilmuan pada perkembangan ilmu metode dan evaluasi pembelajaran pada pendidikan agama Islam yang dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan.(c). sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang serupa pada masa yang akan datang.

2. Secara Praktis

(a) Bagi Guru

- ✓ Meningkatkan wawasan dan kompetensi guru PAI dalam menjalankan tugas mengajar, yaitu merancang strategi yang tepat agar sampai pada tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, perencanaan metode dan evaluasi yang sistematis sangat penting dalam menyusun strategi pembelajaran .
- ✓ Mampu menerapkan metode dan evaluasi pembelajaran PAI secara sistematis dan terencana sehingga dapat mengukur indikator keberhasilannya sesuai target yang hendak dicapai, dapat melakukan pemilihan metode pembelajaran yang tepat sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna serta dapat melakukan perbaikan proses belajar mengajar ke arah yang lebih baik lagi.

(b) Bagi Institusi

Sebagai kontribusi konsep dan pemikiran yang konstruktif dalam implementasi pelaksanaan metode pendidikan dan evaluasi pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung.

(c) Pengambil Kebijakan

Bagi para pengambil kebijakan, yaitu kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum sebagai salah satu acuan dalam mengambil keputusan dan kebijakan terkait dengan pembelajaran PAI di SMPN 1 Rangkas Bitung. Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tuntunan alternative terhadap arah kurikulum dan model pembelajaran PAI berperspektif nilai-nilai Qur'ani.

F. Kerangka Pemikiran dan Metodologi Penelitian

Penelitian ini mensintesisakan berbagai konsep dan teori mengenai metode pendidikan dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) baik yang dipaparkan oleh para tokoh dan pakar pendidikan barat maupun para pemikir dan tokoh pendidikan Islam. Adapun langkah-langkah metodik dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pertama, penelitian dimulai dengan mengumpulkan berbagai kepustakaan / literatur yang membahas mengenai metode pendidikan dan evaluasi pembelajaran PAI dan melakukan kajian data dilapangan yang menjadi latar dan locus penelitian (observasi, wawancara, dokumentasi, dll) sebagai sumber primer dan sekunder.

Kedua, mengkaji secara cermat tentang pengertian, model, metode pendidikan dan evaluasi pembelajaran PAI, terutama mencermati perkembangan teori dan konsep pendidikan dari jurnal pendidikan dan hasil riset terkini. Dengan demikian diperoleh pemahaman tentang berbagai model pengembangan metode pendidikan dan evaluasi pembelajaran PAI yang akan difungsikan sebagai acuan teoritik dalam memotret proses pembelajaran PAI di SMPN 1 Rangkasbitung.

Ketiga, menelaah ayat-ayat qur'an secara tematik sebagai perspektif nilai Islami dalam memformulasi awal berbagai teori dan konsep metode pendidikan dan evaluasi pembelajaran PAI. Kemudian mengidentifikasi ciri-ciri khas qur'âni dalam mengembangkan model pembelajaran PAI. Dengan langkah ini akan diperoleh wawasan umum mengenai metode pendidikan dan evaluasi pembelajaran PAI beserta muatan nilai-nilai Islami yang menjadi bobot istimewa dalam penelitian ini.

Keempat, mengkaji data empiris yang merupakan implementasi nilai dan penerapan praktis konsep metode pendidikan dan evaluasi pembelajaran PAI di SMPN 1 Rangkas Bitung dan kemudian mengkonfirmasikan dengan referensi teoritis-filosofis serta

afirmasi konseptual dari ayat-ayat qur'an secara tematik yang khusus membahas mengenai pendidikan dalam perspektif Islam.

Kelima, menelusuri koherensi logis antara konsep metode pendidikan dan evaluasi pembelajaran melalui implementasi praktis dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Rangkas Bitung dengan berlandaskan nilai-nilai qur'ani.

Keenam, mencoba melalui refleksi subyektif mencari relevansi metode dan evaluasi pendidikan secara umum dengan konsep metode pendidikan dan evaluasi pembelajaran dalam perspektif Islam (al-qur'an & al-hadits) serta mencari implikasi logis dari metode & evaluasi pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai qur'ani ini terhadap pendidikan (pembelajaran PAI) di Indonesia.

Ketujuh, merumuskan konsep dan paradigma penelitian secara sistemik, rasional berdasarkan kaidah-kaidah penulisan tesis yang ditentukan oleh lembaga Sekolah Pascasarjana IAIN Sultan Hasanudin Banten.

G. Sistematika Pembahasan

Didahului oleh Bab I yang menguraikan latar belakang pentingnya penelitian pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam dengan memotret peran metode dan evaluasi pembelajaran PAI sebagai bagian dari strategi penyelenggaraan pendidikan. Secara spesifik, metode pendidikan dan evaluasi pembelajaran dalam penelitian ini akan menggali sejauhmana konsep-konsep qur'ani dapat memberi makna dan muatan operasionalisasi konsepnya pada pembelajaran PAI dengan mengambil studi kasus implementasinya pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung. Dari bab ini juga dapat dilihat apa yang menjadi permasalahan, tujuan serta kegunaan penelitian ini.

Pada bab II merupakan kajian teoritis tentang metode pendidikan Islam secara umum. Bagian ini memuat tentang pengertian metode dan pembelajaran pendidikan agama Islam, ruang lingkup PAI, kurikulum dan tujuannya serta akan mengkaji mengenai metode pendidikan (PAI) yang ditinjau dari perspektif al-Qur'an. Pada segmen ini juga membahas tentang evaluasi pembelajaran PAI yang memuat mengenai pengertian, fungsi dan tujuan evaluasi serta prinsip-prinsipnya. Pada aspek bahasan evaluasi akan parallel dengan metode pendidikan, maka secara moral filosofis akan ditinjau dari perspektif konsep al-Qur'an yang menjadi basis dalam penelitian ini.

Bab III sebagaimana umumnya akan membicarakan metodologi penelitian ini.

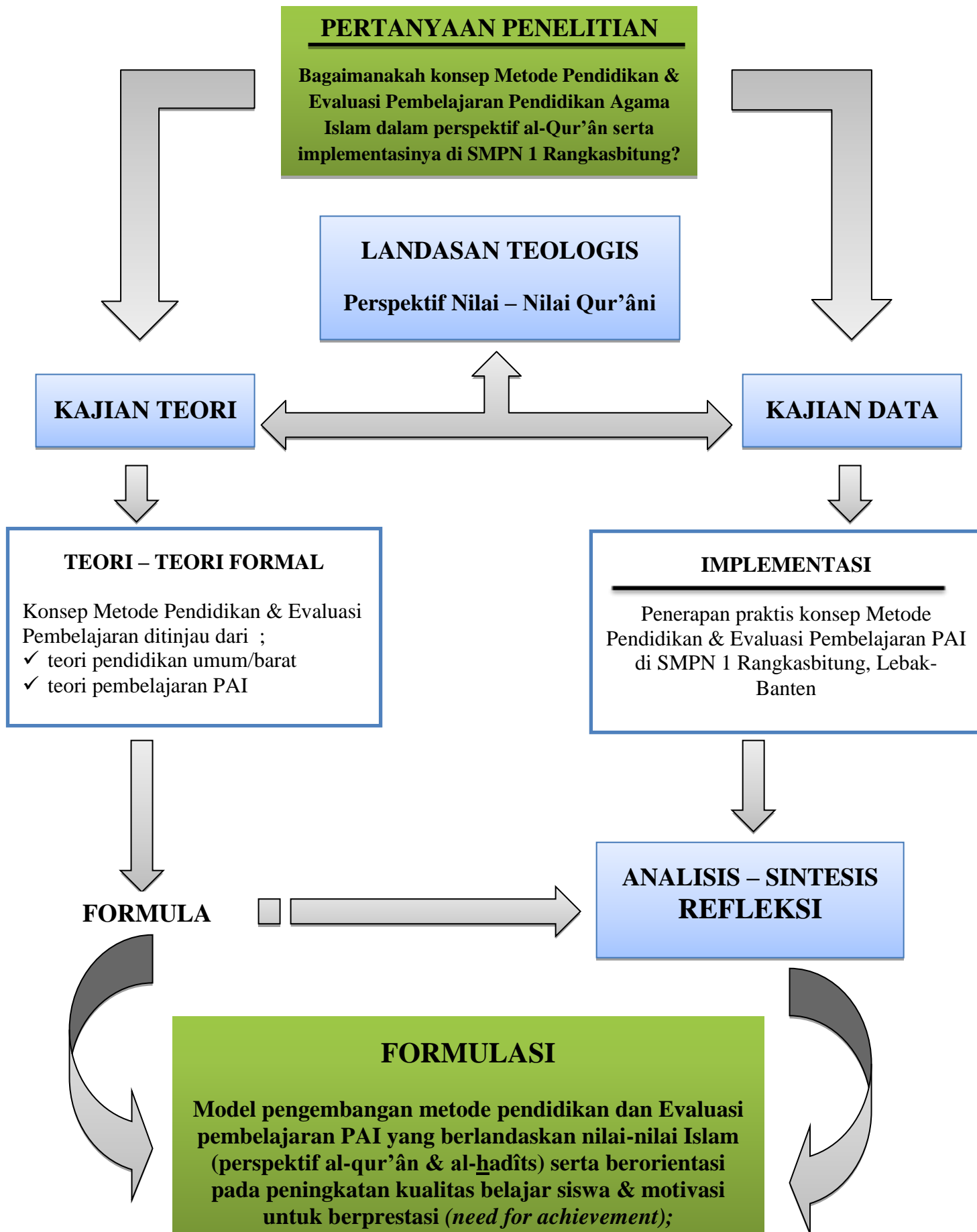
Pada bagian ini dijelaskan mengenai pilihan metode yang digunakan dalam penelitian ini, pendekatan-pendekatan saintifik, data dan sumber data beserta analisisnya. Pembahasan dalam bab ini dimuat mengenai penjelasan langkah-langkah penelitian yang dilakukan seperti yang telah dideskripsikan secara singkat pada bab I.

Bab IV merupakan inti *content* dalam penelitian ini. Bagian ini diawali dengan pembahasan mengenai potret dan profil SMP Negeri 1 Rangkas Bitung, Lebak – Banten. Secara panjang lebar diuraikan mulai dari sejarah, visi – misi pendidikan yang hendak dibangun, tujuan, serta kondisi terkini menyangkut SDM guru, siswa dan pegawai disamping penjelasan mengenai sarana dan prasarana sekolah. Kemudian, secara khusus pada segmen ini terdapat penjelasan tentang gambaran bagaimana implementasi metode dan evaluasi pembelajaran PAI dan uraian mengenai tinjauan al-Qur'an sebagai basis moral sekaligus operasional dalam perumusan model pendidikan Islam, khususnya diterapkan pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung, Lebak – Banten.

Bab V merupakan bagian Penutup yang memuat mengenai kesimpulan dari penelitian ini, yaitu pembahasan yang menjawab konteks permasalahan penelitian secara saintifik. Kemudian diakhiri dengan pemberian saran dan rekomendasi.

H. Paradigma Penelitian

PARADIGMA PENELITIAN



BAB II

METODE DAN EVALUASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Metode Pendidikan

1. Pengertian Metode Pendidikan

Kata metode berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi, kata metode berasal dari dari dua suku perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”²⁴. Dalam Bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.²⁵ Sedangkan dalam bahasa Inggris metode disebut *method* yang berarti cara dalam bahasa Indonesia.²⁶

Sedangkan menurut terminologi (istilah) para ahli memberikan definisi yang beragam tentang metode, terlebih jika metode itu sudah disandingkan dengan kata pendidikan atau pengajaran diantaranya :

- a. Winarno Surakhmad mendefinisikan bahwa metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan²⁷
- b. Abu Ahmadi mendefinisikan bahwa metode adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur.²⁸
- c. Ramayulis mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran.²⁹ Omar Mohammad mendefinisikan bahwa metode mengajar bermakna segala kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestiankemestian mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan muridnya, dan suasana alam

²⁴ Ramayulis dan Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta : Kalam mulia, 2009), halaman 209.

²⁵ Shalih Abd. Al Aziz, *at-Tarbiyah Wa Thurqu al-Tadris*, Kairo, Ma'ârif, 119 H, hal. 196 dalam Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), hal. 2-3.

²⁶ John M Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1995), hal. 379.

²⁷ Winarno, Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung : Tarsito, 1998), hal. 96

²⁸ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Pustaka Setia, 2005), hal. 52

²⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), hal.3

sekitarnya dan tujuan menolong muridmuridnya untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.³⁰

Berdasarkan definisi yang dikemukakan para ahli mengenai pengertian metode di atas, beberapa hal yang harus ada dalam metode adalah :

- a. Adanya tujuan yang hendak dicapai
- b. Adanya aktivitas untuk mencapai tujuan
- c. Aktivitas itu terjadi saat proses pembelajaran berlangsung
- d. Adanya perubahan tingkah laku setelah aktivitas itu dilakukan.

Ada istilah lain yang dalam pendidikan yang mengandung makna berdekatan dengan metode, yaitu pendekatan dan teknik/strategi. Pendekatan merupakan pandangan falsafi terhadap *subject matter* yang harus diajarkan³¹ dapat juga diartikan sebagai pedoman mengajar yang bersifat realistik/konseptual. Sedangkan teknik/strategi adalah siasat atau cara penyajian yang dikuasai pendidik dalam mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas, agar bahan pelajaran dapat dipahami dan digunakan dengan baik.

2. Fungsi Metode Pendidikan

Fungsi metode secara umum dapat dikemukakan sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan. Sedangkan dalam konteks lain metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu.³² Dari dua pendekatan ini segera dapat dilihat bahwa pada intinya metode berfungsi mengantarkan suatu tujuan kepada obyek sasaran dengan cara yang sesuai dengan perkembangan obyek sasaran tersebut.

Dalam Al-Qur'an sebagaimana akan dijelaskan pada bagian lain tesis ini, metode dikenal sebagai sarana yang menyampaikan seseorang kepada tujuan penciptaannya sebagai khalifah di muka bumi dengan melaksanakan pendekatan di mana manusia ditempatkan sebagai makhluk yang memiliki potensi rohaniah dan jasmaniah yang keduanya dapat digunakan saluran penyampaian materi pelajaran. Karenanya terdapat

³⁰ Omar Mohammad, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hal.553

³¹ Ramayulis dan Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, *Loc.cit.*, hal 209

³² <http://kangmujib9.blogspot.co.id/2012/10/objek-dan-metode-ilmu-pendidikan-bab.html>. Diakses tanggal 6 Agustus 2015

suatu prinsip umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pengajaran dapat disampaikan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, dan motivasi, sehingga pelajaran atau materi didikan itu dapat dengan mudah diberikan.

Banyaknya metode yang ditawarkan para ahli sebagaimana dijumpai dalam buku-buku kependidikan lebih merupakan usaha mempermudah atau mencari jalan paling sesuai dengan perkembangan jiwa anak dalam menerima pelajaran. Dalam menyampaikan materi pendidikan kepada peserta didik sebagaimana disebutkan di atas perlu ditetapkan metode yang didasarkan kepada pandangan dalam menghadapi manusia sesuai dengan unsur penciptaannya, yaitu jasmani, akal, dan jiwa yang dengan mengarahkannya agar menjadi orang yang sempurna.³³ Karena itu materi-materi pendidikan yang disajikan oleh Al-Qur'an senantiasa mengarah kepada pengembangan jiwa, akal, dan jasmani manusia itu, hingga dijumpai ayat yang mengaitkan keterampilan dengan kekuasaan Tuhan, yaitu ayat yang berbunyi : *“Dan bukanlah kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (QS. Al-Anfal [8]:17).*³⁴

Dengan demikian, jelaslah bahwa metode amat berfungsi dalam menyampaikan materi pendidikan. Namun, hal itu merupakan perspektif Al-Qur'an harus bertolak dari pandangan yang tepat terhadap manusia sebagai makhluk yang dapat dididik melalui pendekatan jasmani, jiwa, dan akal pikiran. Karena itu ada materi yang berkenaan dengan dimensi afektif, dan psikomotorik, dan ada materi yang berkenaan dengan dimensi kognitif yang kesemuanya itu menghendaki pendekatan metode yang berbeda-beda.

3. Metode Pendekatan dalam Pendidikan Islam

Pendekatan berakar kata dari kata dekat yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti *pendek, tidak jauh; hampir; berhampiran rumahnya; akrab, rapat.*³⁵ Kemudian kata tersebut mendapat awal 'pe' dan akhiran 'an', menjadilah pendekatan yang berarti proses, cara perbuatan mendekati; usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti; metode untuk mencapai pengertian tentang masalah

³³ <http://safitriexaf.blogspot.co.id/2015/08/sistem-dan-metode-pendidikan-islam.html>. Diakses tanggal, 6 Agustus 2015

³⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1993

³⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998)*, *Op.Cit.* hal.793

penelitian. Dalam bahasa Inggris, pendekatan dikenal dengan istilah “*approach*”. Pendekatan yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah upaya memahami sesuatu objek dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, sehingga melahirkan berbagai asumsi mengenai hakikat pendidikan Islam yang berdasarkan dengan al-Qur’an Karena itu, pendidikan Islam adalah pendidikan yang bermuara pada nilai-nilai yang sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai yang ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan menurut al-Qur’an.

Hal ini tidak akan mungkin terwujud secara efektif apabila tidak didasari dengan pendekatan ketika terjadi proses pendidikan, baik pendidikan formal, informal maupun non formal. Al-Qur’an dalam berbagai ayatnya telah memberikan gambaran tentang pendekatan-pendekatan yang seharusnya teraplikasi dalam proses pelaksanaan pendidikan yang terdiri dari:

a. Pendekatan Kependidikan

Pendekatan ini digunakan untuk melihat seberapa jauh peranan pendidikan sebagai upaya untuk mengoptimalkan potensi, kecakapan dan karakteristik seseorang yang sasaran utamanya adalah;

- 1) pengembangan segi-segi kepribadian,
- 2) pengembangan kemampuan kemasyarakatan,
- 3) pengembangan kemampuan melanjutkan studi, dan
- 4) pengembangan kecakapan dan kesiapan untuk bekerja.

Al-Qur’an dalam melihat dan sekaligus mengembangkan potensi dasar manusia selalu menggunakan kalimat fasih. Salah satu contohnya adalah kisah Luqman ketika menasihati anaknya Q.S. Luqman/31: 13-19. Kisah Luqman ini diawali dengan menggunakan term ‘*ya bunayya*’ (*wahai anakku*). Penyebutan term seperti ini tentu lebih fasih dan lebih menyentuh hati bagi pendengarnya dibanding dengan penyebutan nama aslinya. Kemudian kisah tersebut dilanjutkan dengan mendidik anaknya agar tidak mempersekutukan Allah, berbuat baik kepada kedua orang tuanya, tidak menaati perintah orang tua kalau yang diperintahkan untuk mempersekutukan Allah, berhati-hati dalam melakukan suatu aktivitas, karena akan mendapat balasan dari Allah, perintah melakukan salat, memerintahkan yang baik dan mencegah perbuatan mungkar, selalu bersifat sabar dalam

setiap mendapat musibah dan tidak berlaku sombong, baik dalam tingkah laku, maupun dalam perkataan. Pendekatan seperti ini menjadi penting bagi anak didik, sehingga pengembangan potensi dirinya selalu seimbang antara pengembangan psikomotorik, afektif dan kognitif.

b. Pendekatan Psikologi

Psikologi berasal dari bahasa Inggris psychology terdiri dari dua kata yakni psyche berarti jiwa dan logos berarti ilmu. Jadi, secara etimologi psikologi berarti ilmu jiwa. Dari segi terminology psikologi berarti Ilmu pengetahuan yang berusaha memahami perilaku manusia, alasan dan cara mereka melakukan sesuatu, dan juga memahami bagaimana makhluk tersebut berpikir dan berperasaan.

Dalam kaitan dengan pendidikan, pendekatan tersebut digunakan untuk memahami psikologi (kejiwaan) peserta didik secara utuh, setidaknya melingkupi tiga bagian yang saling berhubungan yaitu studi tentang ruh (jiwa), kehidupan mental dan tingkah laku seseorang. Al-Qur'an menegaskan bahwa ketika mengajak atau mendidik seseorang hendak dilakukan dengan hikmah (bijaksana), nasihat yang baik dan jika terjadi diskusi hendaknya juga dilakukan dengan cara yang baik Q.S. al-Nahl/16: 125. Dari ketiga metode pendidikan tersebut, menunjukkan bahwa pada dasarnya pendidikan harus dilaksanakan dengan bahasa yang lemah lembut, menarik, dan merangsang pikiran untuk menerimanya. Hal ini akan terwujud apabila seorang pendidik telah memahami dengan baik psikologi peserta didiknya.

c. Pendekatan Filosofis.

Pendekatan ini dimaksudkan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam melalui ciri-ciri berfikir metodelis, sistimatis, koheren, rasional, komprehensif, radikal dan universal, dalam rangka menemukan suatu kebenaran, hikmah serta hakikat yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan. Dengan begitu, akan diperoleh pemahaman yang secara sistimatis dan metodologis dan pada akhirnya akan melahirkan kesimpulan yang diyakini kebenarannya, sekalipun dalam bingkai kebenaran spekulatif atau relatif (bukan mutlak).

Karena itu, yang dimaksud pendekatan filosofis dalam kaitan dengan pendidikan Islam adalah sebagai studi proses tentang pendidikan yang didasari dengan nilai-nilai

ajaran Islam menurut konsepsi filosofis berdasarkan dengan al-Qur'an yang didasarkan bahwa manusia adalah makhluk rasional, sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan pengembangan potensi dirinya terhadap keberimanan kepada Allah swt. dan segala yang berkaitan dengan-Nya, didasarkan pada sejauh kemampuannya menggunakan akal pikirannya. Sebagai contoh tentang penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya siang dan malam terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang yang berpikir, QS. Ali 'Imran/3: 190. Ayat tersebut diakhiri dengan klausa ulu al-Albab berasal dari kata labba yang berakar kata dari huruf lam, dan ba (bertasydid). Dari segi etimologi berarti keadaan tetap, kemurnian dan keutamaan. Menurut Ibrahim Mustafa seperti yang dikutip oleh Abd. Muin Salim, secara leksikal *labba* berarti bagian yang murni dan paling baik, dari esensi dan akal.³⁶ Dengan demikian yang dimaksud dengan *ulu al-Albâb* adalah orang yang mempunyai akal pikiran atau pikiran yang murni dan mendalam sehingga mengetahui esensi sesuatu. Pendekatan ini bermaksud agar para peserta didik mampu menggunakan akal pikirannya dengan seluas-luas dan sedalam-dalamnya sejauh kemampuan daya tangkap akal pikirannya.

d. Pendekatan Sosio Kultural

Pendekatan ini berdasar dari asumsi, bahwa pada hakikatnya manusia selain sebagai makhluk individual, juga sebagai makhluk sosial. Karena itulah, manusia tidak dapat hidup sendiri-sendiri, terpisah dari kelompok lain atau memerlukan bantuan dari orang lain. Sejak awal manusia terbentuk dalam kehidupan kelompok, yang berawal dari kelompok kecil seperti keluarga, kemudian berkembang menjadi kelompok yang lebih besar yakni masyarakat. Pendekatan ini sangat penting bagi peserta didik dalam membangun dan mengembangkan sifat kebersamaan dalam lingkungannya, baik di tempat pendidikan, maupun di masyarakat. Dengan begitu, seorang pendidik memiliki tanggung jawab untuk menanamkan sifat kebersamaan itu kepada peserta didiknya, sebagai upaya mereka membentuk watak manusia yang memiliki kepedulian sosial di mana mereka berada. Tentunya kepedulian sosial yang dimaksudkan antara lain adalah saling tolong menolong dalam kebaikan, bukan saling tolong menolong dalam kejelekan (dosa dan permusuhan),

³⁶ Salim Abd. Muin dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhû'i*. Cet. I; Makassar: Al-Zikra, 2011. Hal. 56

QS. Al-Maidah/5: 2. Menurut M. Quraish Shihab potongan ayat tersebut “merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapa pun, selama tujuannya adalah kebajikan dan ketakwaan”.³⁷

Saling tolong menolong atau kerjasama merupakan potensi dasar yang dimiliki oleh umat manusia. Hal ini dipahami dari term *Ta'awanu* yakni *fi'il al-amr* yang mengandung makna perintah, dan semua yang diperintahkan oleh Allah, pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk melakukannya. Karena itu pendidik yang memberi pengertian kepada anak didiknya tentang potensi manusia sebagai makhluk sosial secara kultural dia telah mengembangkan dan mengaplikasikan potensi dasar tersebut.

e. Pendekatan Emosional

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia emosional berarti menyentuh perasaan; mengharukan. Karena itu, yang dimaksud pendekatan emosional adalah “Usaha untuk menggugah perasaan dan emosi anak didik dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya”. Pendekatan emosional ini dimaksudkan agar para pendidik seyogianya berusaha memberi motivasi kepada peserta didiknya melakukan kebaikan dan meninggalkan kejelekan berdasarkan tuntunan ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan petunjuk al-Qur'an. Seorang pendidik yang memberi nasihat atau petunjuk kepada anak didiknya sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa mereka, bahkan terkadang menjadi kesan yang tidak terlupakan sepanjang hidupnya. Hal ini terjadi, karena emosi sangat terkait dengan perasaan.

Ketika perasaan seseorang tersentuh, maka emosinya pun juga turut tersentuh, sehingga seponitanitas mendorong seseorang melakukan suatu gerakan. Karena itu, pendidikan sebagai sebuah proses diyakini sangat potensial dalam membentuk manusia yang berkualitas melalui pendekatan emosional itu. Karena emosi sangat berperan membentuk kepribadian seseorang. Emosi yang digambarkan al-Qur'an meliputi perasaan takut, marah, cinta, bahagia, benci, cemburu, dengki, sedih, sesal, malu, hina dan sombong. Seiring dengan pendekatan emosional tersebut, metode-metode yang dapat dipakai antara lain adalah: metode cerita/kisah, metode sosio drama dan metode ceramah. Salah satu contoh dalam al-Qur'an adalah saudara tiri Nabi Yusuf merasa dengki kepada Nabi Yusuf

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Vol.13* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 491

dan saudara kandungnya (Bunyamin), mereka menyangka bahwa ayahnya lebih cinta kepada Nabi Yusuf dan saudaranya itu dibanding dengan mereka QS. Yusuf/12: 8.

f. Pendekatan Induksi dan Deduksi

1) Pendekatan Induksi

Pendekatan induksi adalah metode pemikiran yang bertolak dari kaidah (hal-hal atau peristiwa) khusus untuk menemukan hukum (kaidah) yang umum; penarikan kesimpulan berdasarkan keadaan yang khusus untuk diperlakukan secara umum penentuan kaidah umum berdasarkan kaidah khusus. Al-Qur'an dalam berbagai ayatnya mengungkap metode berpikir induksi tersebut. Salah satu contohnya adalah Allah memerintahkan agar umat manusia memperhatikan tentang penciptaan unta, langit yang demikian tingginya, gunung yang ditegakkan serta bumi yang dihamparkan, QS. AlGasyiyah/88: 17-20. M.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut mengajak umat manusia berpikir dan merenung, tentu saja yang dapat terlintas dalam pikiran mereka adalah yang terdekat kepada mereka yaitu unta yang selalu mereka tanggungi. Setelah itu yang nampak bagi mereka adalah langit yang terbentang. Dari sana mereka menemukan gunung yang berfungsi sebagai pasak bumi agar tidak oleng. Setelah itu dihadapan mereka terdapat bumi terhampar yang memudahkan kehidupan mereka. Dari hasil perenungan mereka akan melahirkan kesadaran bahwa semua ini terjadi atas kehendak dan kekuasaan Allah SWT. Akhirnya mereka mengambil kesimpulan bahwa Allah SWT ada sebagai pencipta segala sesuatu yang ada di alam ini.

Pendekatan induksi ini dimaksudkan untuk melatih peserta didik untuk berpikir ilmiah, mengkalisifikasi serta membandingkan antara satu masalah ke masalah yang lain, dan akhirnya dapat mengambil kesimpulan yang bersifat umum.

2) Pendekatan deduksi

Pendekatan deduksi adalah penarikan kesimpulan dari keadaan yang umum; penyimpulan dari yang umum ke yang khusus. Ini berarti pendekatan deduksi adalah kebalikan dari pendekatan induksi. Dalam alQur'an terkadang Allah swt. menggunakan pernyataan yang diawali dengan pandangan yang bersifat umum, kemudian diakhiri

dengan kesimpulan yang bersifat khusus, misalnya antara lain Allah swt. menyatakan bahwa salah satu ciri orang-orang yang menggunakan akal pikirannya adalah mereka yang selalu mengingat Allah kapan pun dan di mana pun mereka berada, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi, kemudian berkesimpulan bahwa semua yang tercipta itu tidak ada yang tidak bermanfaat QS. Ali 'Imran/3: 191.

Apabila jalan pikiran pada ayat tersebut dirumuskan secara logis, maka terdapat bentuk pikiran deduktif berupa silogisme tersusun, yakni: (alam) : tercipta dengan tidak tanpa tujuan (manusia) : bahagian dari alam (manusia) : tercipta dengan tidak tanpa tujuan Dengan demikian pendekatan induksi dan deduksi mempunyai tujuan yang sama yakni membimbing peserta didik agar dapat mengambil kesimpulan dari berbagai persoalan analisis yang ada. Apakah kesimpulannya itu bersifat umum dari persoalan yang khusus (induksi) ataukah kesimpulannya itu bersifat khusus dari persoalan yang umum (deduksi).

4. Metode Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Perspektif al-Qur'an

Metode dalam pendidikan Islam (Umum dan Agama Islam) mempunyai peranan penting dalam mewujudkan tujuan-tujuan yang diciptakan bersama. Karena itu metode menjadi sebuah sarana yang bermakna dalam menyajikan pelajaran, sehingga dapat membantu siswa memahami bahan-bahan pelajaran untuk mereka. Arifin Muzayin³⁸ mengingatkan, bahwa tanpa metode suatu materi pelajaran tidak akan dapat memproses secara efisien dan efektif dalam pendidikan.

Ada tiga pendekatan dalam kajian pendidikan yaitu pendekatan historis, filosofis, dan sosiologis. Pendekatan historis adalah pendekatan keilmuan dengan sejarah. Pendidikan ini di komparasikan dengan fakta yang terjadi dan berkembang dalam waktu dan tempat-tempat tertentu un tuk mengetahui persamaan dan perbedaan dalam suatu permasalahan³⁹ pendekatan filosofis adalah pendekatan yang berhubungan dengan kehidupan sosial⁴⁰ ketiga pendekatan ini sangat berguna untuk mempelajari data yang relevan dengan permasalahan pendidikan.

³⁸ Arifin Muzain, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* jakarta : Bumi Askara, 1991, h. 97

³⁹ Arifin Muzain, *Ilmu Pendidikan Islam*, jakarta : Bumi Askara, 1996, h.160

⁴⁰ A. Mukti Ali, *Metodologi Penelitian Agama :sebuah pengantar*, Taudik Abdullah dan M. Rusli Karim (Ed), Yogyakarta : Tiara Wacana Jogja, 1989, h. 74.

Ada beberapa metode dalam melaksanakan pendidikan Islam, setidaknya ada 15 metode, yaitu : ceramah, tanya jawab, mengambil pelajaran, mengkongkritkan masalah, penugasan, peragaan, diskusi, mmemberi perumpamaan, kunjungan ilmiah, korespondensi, hafalan, memberi pemahaman, memberikan pengalaman, mempermudah, dan mengembirakan.⁴¹ Arifin Muzain, membagi metode-metode pendidikan Islam menjadi 16 macam, yaitu : berfikir, induktif deduktif, praktik, jihad, situasional, kelompok, intruksional, cerita, bimbingan, dan penyuluhan, pemberian contoh dan teladan, diskusi, soal-jawab, imstal, khitabah, targhib dan tarhieb, dan *acquisition or self education*, serta taubat dan ampunan.⁴²

Dari dua teori diatas tampaknya metode-metode pendidikan Islam cukup banyak, namun dalam keragaman metode tersebut antara yang satu dengan yang lainnya memiliki kesamaan. Jika dikombinasikan berdasarkan dua teori diatas, maka metode-metode pendidikan Islam dan dibagi kedalam 11 macam, sesuai dengan metode-metode tersebut adalah :

a. *Metode ceramah*

Metode ceramah adalah cara penyampaian materi pendidikan melalui komunikasi satu arah yaitu dari pendidik kepada peserta didik (*one way traffic communication*). Metode ini agak identik dengan tausiyah (memberi nasihat), dan khutbah.

Prinsip dasar metode ini terdapat di dalam Al Qur'an : "*Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. Hai manusia, Sesungguhnya (bencana) kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri (hasil kezalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada Kami-lah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*" (Q.S. Yunus : 23).

b. *Metode soal jawab*

Metode Tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca. Prinsip dasar metode ini terdapat dalam hadits Tanya jawab antara malaikat Jibril AS dan Nabi

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Starategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Renika Cipta, 1995, hal. 253

⁴² Arifin Muzain, *Ilmu Pendidikan Islam, Op. Cit*, hal 65-80.

Muhammad SAW tentang Iman, Islam, dan Ihsan. Selain itu ada juga hadits yang lainnya seperti hadits berikut ini.

Artinya: Hadis Qutaibah ibn Sa'id, hadis Lâis kata Qutaibah hadis Bakr yaitu ibn Mudhar dari ibn Hâd dari Muhammad ibn Ibrahim dari Abi Salmah ibn Abdurrahmân dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah saw. bersabda; Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang di antara kalian. Ia mandi di sana lima kali sehari. Bagaimana pendapat kalian? Apakah masih akan tersisa kotorannya? Mereka menjawab, tidak akan tersisa kotorannya sedikitpun. Beliau bersabda; Begitulah perumpamaan salat lima waktu, dengannya Allah menghapus dosa-dosa. (Muslim, I: 462-463).

c. *Metode I'tibar*

Metode I'tibar adalah pendidikan yang dilakukan dengan cara mengambil pelajaran, hikmah, dan pengartian dari sebuah peristiwa dan atau kisah yang terjadi. Biasanya metode ini terkait dengan penyampaian metode Cerita atau Ceramah.

d. *Metode Resitasi*

Metode Resitasi adalah metode pendidikan dengan pemberian tugas. Biasanya metode ini terdiri dari tugas individu dan kerja kelompok. Metode ini dimaksudkan agar proses mengetahui dan memahami ilmu pengetahuan lebih efektif. Prinsip dasarnya terdapat dalam hadits berikut :

Artinya: Hadis Musaddad ibn Musarhad hadis Yahya dari Bahzâ ibn Hâkim, katanya hadis dari ayahnya katanya ia mendengar Rasulullah saw bersabda: Celakalah bagi orang yang berbicara dan berdusta agar orang-orang tertawa. Kecelakaan baginya, kecelakaan baginya. (As-Sijistani, t.t, II: 716).

Hadis di atas tergolong syarîf marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong *tsiqah* ; *tsiqah hafiz* dan *tsiqah sadûq*. Rasulullah SAW. mengulang tiga kali perkataan "celakalah", ini menunjukkan bahwa pembelajaran harus

dilaksanakan dengan baik dan benar, sehingga materi pelajaran dapat dipahami dan tidak tergolong pada orang yang merugi.⁴³

Satu proses yang penting dalam pembelajaran adalah pengulangan/latihan atau praktek yang diulang-ulang. Baik latihan mental dimana seseorang membayangkan dirinya melakukan perbuatan tertentu maupun latihan motorik yaitu melakukan perbuatan secara nyata merupakan alat-alat bantu ingatan yang penting. Latihan mental, mengaktifkan orang yang belajar untuk membayangkan kejadian-kejadian yang sudah tidak ada untuk berikutnya bayangan-bayangan ini membimbing latihan motorik. Proses pengulangan juga dipengaruhi oleh taraf perkembangan seseorang. Kemampuan melukiskan tingkah laku dan kecakapan membuat model menjadi kode verbal atau kode visual mempermudah pengulangan. Metode pengulangan dilakukan Rasulullah SAW. ketika menjelaskan sesuatu yang penting untuk diingat para sahabat.

e. *Metode diskusi*

Metode diskusi adalah pendidikan yang dilakukan dengan cara bertukar pikiran, pendapat dengan menetapkan pengertian dan sikap terhadap suatu masalah. Atau, suatu cara penyajian/ penyampaian bahan pelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik/ membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan atas sesuatu masalah. Abdurrahman An-Nahlawi menyebut metode ini dengan sebutan hiwar (dialog)⁴⁴. Dengan metode ini peserta didik akan mencapai titik kebenaran.

Prinsip dasar metode ini terdapat dalam Al Qur'an Surat Ash-Shaffat : 20-23 yang berbunyi :

Dan mereka berkata: "Aduhai celakalah kita!" Inilah hari pembalasan. Inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya (kepada Malaikat diperintahkan) : "Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembahhan-sembahhan yang selalu

⁴³ Husin Rahim & Abdul Azis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta:Departemen Agama RI, 2001., Hal. 35

⁴⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, 1992, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV.DIPONEGORO, 1992. Hal. 43

mereka sembah, Selain Allah; Maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. (Q.S. Ash-Shaffaat : 20-23).

Selain itu terdapat juga dalam hadits yang berbunyi :

Artinya: Hadis Qutaibah ibn Sâ'id dan Ali ibn Hujr, katanya hadis Ismail dan dia ibn Ja'far dari 'Alâ' dari ayahnya dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: Tahukah kalian siapa orang yang muflis (bangkrut)?, jawab mereka; orang yang tidak memiliki dirham dan harta. Rasul bersabda; Sesungguhnya orang yang muflis dari ummatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan (pahala) salat, puasa dan zakat,. Dia datang tapi telah mencaci ini, menuduh ini, memakan harta orang ini, menumpahkan darah (membunuh) ini dan memukul orang ini. Maka orang itu diberi pahala miliknya. Jika kebaikannya telah habis sebelum ia bisa menebus kesalahannya, maka dosa-dosa mereka diambil dan dicampakkan kepadanya, kemudian ia dicampakkan ke neraka.(Muslim, t.t, IV: 1997)

f. Metode Tamtsiliyah

Metode tamtsiliyah adalah cara memberikan perumpamaan kepada yang lebih faktual. Pendidikan dengan metode ini dapat memberikan pelajaran-pelajaran berharga dari perumpamaan-perumpamaan kepada peserta didik.

Prinsip metode ini terdapat dalam Al Qur'an :

“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.” (Q.S. al-Baqarah : 17)

Selain itu terdapat pula dalam hadits yang berbunyi :

Artinya; Hadis dari Muhammad ibn Mutsanna dan lafaz darinya, hadis dari Abdul Wahhâb yakni as- Śaqafi, hadis Abdullah dari Nâfi' dari ibn

Umar, Nabi saw. bersabda: Perumpamaan orang munafik dalam keraguan mereka adalah seperti kambing yang kebingungan di tengah kambing-kambing yang lain. Ia bolak balik ke sana ke sini. (Muslim, IV: 2146)

Hadis di atas tergolong syarîf marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong *tsiqah* ; *tsiqah tsubut* dan *tsiqah hâfiz*, sedangkan ibn Umar adalah sahabat Rasulullah SAW. Menurut ath-Thîby (1417H, XI: 2634), orang-orang munafik, karena mengikut hawa nafsu untuk memenuhi syahwatnya, diumpamakan seperti kambing jantan yang berada di antara dua kambing betina. Tidak tetap pada satu betina, tetapi berbolak balik pada ke duanya. Hal tersebut diumpamakan seperti orang munafik yang tidak konsisten dengan satu komitmen.⁴⁵

Perumpamaan dilakukan oleh Rasul SAW. sebagai satu metode pembelajaran untuk memberikan pemahaman kepada sahabat, sehingga materi pelajaran dapat dicerna dengan baik. Metode ini dilakukan dengan cara menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan yang lebih konkrit. Perumpamaan yang digunakan oleh Rasulullah SAW. sebagai satu metode pembelajaran selalu syarat dengan makna, sehingga benar-benar dapat membawa sesuatu yang abstrak kepada yang konkrit atau menjadikan sesuatu yang masih samar dalam makna menjadi sesuatu yang sangat jelas.

g. *Metode Mukhatabah*

Metode mukhatabah adalah pendidikan dengan cara korespondensi atau membuat surat-menyurat dalam berbagai tema (bahan pelajaran). Dengan metode ini hasil pengajaran yang disampaikan oleh pendidik akan lebih berkesan dan terkumpul dalam tulisan.

h. *Metode Tafhim*

Metode tafhim adalah pendidikan dengan cara memahami apa-apa yang telah diperoleh dari belajar sendiri atau dengan guru pendidik. Dengan metode ini

⁴⁵ Husin Rahim & Abdul Azis, *Op. Cit.*, Hal. 34

peserta didik dituntut untuk lebih aktif mendapatkan makna secara mendalam terhadap bahan yang diterimanya.

i. Metode Cerita

Metode cerita adalah pendidikan dengan membacakan sebuah cerita yang mengandung pelajaran baik. Dengan metode ini peserta didik dapat menyimak kisah-kisah yang diceritakan oleh guru, kemudian mengambil pelajaran dari cerita tersebut.

j. Metode Pemberitahuan Contoh dan Tauladan

Metode pemberitahuan contoh dan tauladan adalah pendidikan yang dilakukan dengan cara memberikan contoh-contoh yang baik (*uswahtun al-hasanah*) berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak. Contoh tauladan ini merupakan pendidikan yang mengandung nilai paradagogis tinggi bagi peserta didik.

k. Metode Acquisition atau Self Education

Metode *acquisition* atau *self education* adalah metode pendidikan diri sendiri. Pendidikan dengan metode *Self Education* dilakukan dengan memberikan dorongan agar peserta didik dapat belajar dan membina diri mereka sendiri, setelah itu barulah dapat membina orang lainnya.

Berdasarkan dari penjelasan diatas jelaslah bahwa pentingnya metode dalam pendidikan. Karena dalam melakukan kegiatan belajar mengajar seorang guru menjalankan metode pembelajaran yang beraneka ragam akan membuat sarana kelas menjadi baik dan kelangsungan pembelajaran menjadi nyaman. Khususnya dalam pendidikan agama Islam.

B. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi menjadi bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan. Oleh karenanya, kegiatan evaluasi tidak mungkin dielakkan dalam proses pembelajaran, baik evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pembelajaran.

Di dunia pendidikan, kegiatan evaluasi selalu dilaksanakan sebagai acuan untuk melihat hasil dari sebuah kegiatan. Selama periode berlangsung, seseorang perlu mengetahui hasil atau prestasi yang telah dicapai, baik dari pihak pendidik maupun oleh peserta didik. Hal ini dapat dirasakan semua jenis pendidikan, baik pendidikan formal, non formal maupun informal.

1. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris) yang artinya penilaian atau penaksiran.⁴⁶ Kata tersebut diserap ke dalam istilah bahasa Indonesia menjadi “evaluasi”. Menurut bahasa penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek.⁴⁷ Sedangkan menurut istilah evaluasi merupakan suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.⁴⁸

Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 menyatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.⁴⁹

Menurut William Wiersma dan Stephen G. Jurs bahwa “*Evaluation is process that includes measurement and possibly testing, but it also contains the notion of a value judgment.*”⁵⁰ (evaluasi merupakan proses yang meliputi pengukuran dan mungkin pengujian, tetapi juga merupakan proses pendugaan untuk mempertimbangkan nilai).

Sedangkan menurut Worthen dan Sanders yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto, bahwa evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu; dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program.⁵¹ Sementara istilah pembelajaran menunjuk pada “proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup” melakukan kegiatan belajar.⁵² Pembelajaran merupakan suatu proses penyelenggaraan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁵³ Pembelajaran merupakan suatu proses yang tersusun dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar sebagai kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa dan mengajar yang berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru dalam kegiatan.⁵⁴

⁴⁶ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 220.

⁴⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 1991), hlm. 3

⁴⁸ Ngalim Purwanto, *Loc.Cit.* hlm. 3

⁴⁹ Depdiknas RI, *Standar Nasional Pendidikan (PP RI No. 19 Tahun 2005)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm.4.

⁵⁰ William Wiersma dan Stephen G. Jurs, *Educational Measurement and Testing*, (United States: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data, 1990), Cet. 2, hlm. 9.

⁵¹ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoritis Praktis bagi Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 1

⁵² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Op.Cit.* hlm.17.

⁵³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. 2, hlm. 111.

⁵⁴ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), hlm. 11.

Hubungannya dengan kegiatan pembelajaran. Norman E. Gronlund yang dikutip Ngalim Purwanto, merumuskan pengertian evaluasi sebagai berikut: “*Evaluation a systematic process of determining the extent to which instructional objectives are achieved by pupils*”. (Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa).⁵⁵

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah proses sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran telah dicapai oleh peserta didik.

Untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan evaluasi, maka sedikitnya ada tiga aspek yang perlu diperhatikan diantaranya:

- a. Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis, ini berarti bahwa evaluasi (dalam pengajaran) merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi bukan hanya merupakan kegiatan akhir atau penutup suatu pembelajaran, melainkan merupakan kegiatan yang dilakukan pada permulaan, selama proses pembelajaran berlangsung, dan pada akhir pembelajaran.
- b. Setiap kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi. Dalam kegiatan pembelajaran, data yang dimaksud mungkin berupa perilaku atau penampilan siswa selama mengikuti pelajaran, hasil ulangan, tugas pekerjaan rumah, nilai midsemester, atau nilai ujian semester, dan sebagainya.
- c. Setiap proses evaluasi, khususnya evaluasi pengajaran tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan pengajaran yang hendak dicapai. Tanpa menentukan atau merumuskan tujuan-tujuan terlebih dulu, tidak mungkin menilai sejauh mana pencapaian hasil belajar siswa.⁵⁶

Pembuatan keputusan evaluasi menurut pakar evaluasi pendidikan Suharsimi Arikunto, mengemukakan bahwa evaluasi dilaksanakan dengan mengukur dan menilai.⁵⁷ Mengukur (*measure*) merupakan perbandingan sesuatu dengan alat ukur, dengan kata lain pengukuran bersifat kuantitatif (dengan memakai angka statistik). Sementara menilai: (*evaluatif*) merupakan pengambilan suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik atau buruk, dengan kata lain penilaian bersifat kualitatif. Evaluasi adalah kegiatan untuk menilai sesuatu, untuk menentukan nilai dilakukan pengukuran. Wujud dari pengukuran yaitu pengujian dalam dunia pendidikan

⁵⁵ Ngalim Purwanto, *Loc. Cit.*

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 3-4.

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 3.

disebut tes. Tes digunakan oleh guru untuk mengukur dan mengetahui tingkat pengetahuan siswa yang telah dicapai sehubungan dengan belajar.

2. Dasar dan Kedudukan Evaluasi dalam Pembelajaran

Ajaran Islam juga menaruh perhatian sangat besar terhadap evaluasi. Adapun yang mendasari dari evaluasi dalam proses pendidikan khususnya Islam dijelaskan dalam al-quran surat Al-Anbiyâ' ayat:

“Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, Maka Tiadalah dirugikan seseorang terhadap suatu barang sedikitpun. dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. dan cukuplah Kami sebaga Pembuat perhitungan.” (Q.S. Al-Anbiya': 47)⁵⁸

Demikian juga dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab, yang berbunyi:

Diriwayatkan dari Umar bin Khattab, ia berkata: “Nilailah (introspeksi) dirimu sebelum kamu dinilai dan hiasilah dirimu dengan kehormatan yang mulia, karena keringanan hisab di hari kiamat itu tergantung pada orang yang menilai dirinya di dunia”. (HR. Tirmidzi)⁵⁹

Berdasarkan hadits di atas, apabila dikaitkan pada dunia pendidikan, secara implisit bahwa evaluasi atau penilaian merupakan introspeksi atau *muhasabah* pada diri sendiri sebelum melakukan atau menilai terhadap orang lain, yaitu untuk melihat kemampuan atau kondisi pendidik (apakah mampu atau tidak).

Sementara menurut Sumadi Suryabrata dalam bukunya Khoiron Rosyadi⁶⁰ mengenai dasar evaluasi pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu dasar psikologis, dasar didaktis, dan dasar administratif.

Secara psikologis, orang selalu ingin mengetahui sejauh mana dia berjalan menuju tujuan yang diinginkan atau yang telah dicapai. Secara didaktis (ilmu mendidik) menunjukkan bahwa hasil evaluasi sangat besar manfaatnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan didaktis, misalnya untuk memotivasi belajar, untuk mendapatkan informasi/data peserta didik yang kesulitan belajar dan untuk mengetahui metode yang sesuai.

⁵⁸ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1975), hlm. 501.

⁵⁹ Abi Isa Muhammad bin Abi Isa, *Sunan Tirmidzi*, Juz 4, (Beirut: Darul Fikr, 1994), hlm. 550.

⁶⁰ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 284.

Kemudian secara administratif, evaluasi ini sangat dibutuhkan, karena tanpa informasi yang diperoleh dari evaluasi, orang (pendidik) tidak mungkin mengisi raport, menentukan IP, memberikan ijazah dan lain-lain.

3. Bentuk Evaluasi

Berdasarkan waktu dan fungsinya evaluasi dapat diklasifikasikan menjadi empat macam, yakni:

a. Diagnostik (*diagnostic test*)

Tes diagnostik bertujuan mendiagnosa kesulitan belajar peserta didik untuk mengupayakan perbaikan. Kesulitan belajar yang dimaksud bisa berupa kesulitan dalam pengolahan pesan dan mensintesa informasi. Melalui tes inilah dapat diketahui letak kesulitan belajar peserta didik serta topik yang belum tuntas dikuasai.

b. Tes Formatif (*formative test*)

Yakni evaluasi yang dilaksanakan di tengah program pembelajaran digunakan sebagai umpan balik, baik peserta didik maupun pendidik. Berdasarkan hasil tes, pendidik dapat menilai kemampuannya dan dijadikan bahan perbaikan melalui tindakan mengajar selanjutnya. Sedangkan peserta didik dapat mengetahui materi pelajaran yang belum dikuasai untuk bahan perbaikan juga.

c. Tes Sumatif (*summative test*)

Tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan. Tes sumatif disusun atas dasar materi pelajaran yang telah diberikan selama satu semester.

Tujuan utama tes sumatif yakni untuk menentukan nilai yang melambangkan keberhasilan peserta didik setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, sehingga dapat ditentukan kedudukan peserta didik di kelasnya.

d. Tes penempatan (*placement test*)

Yakni, evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik, sehingga dapat dilakukan penempatan sesuai dengan tingkat kemampuannya.⁶¹

⁶¹ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), cet. II, hlm. 12-14.

4. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh peserta didik sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya.⁶² Khusus terkait dengan pembelajaran, evaluasi dilaksanakan dengan tujuan:

- a. Mendeskripsikan kemampuan belajar siswa. Sehingga dapat diketahui kekurangan dan kelebihan dalam berbagai mata pelajaran.
- b. Mengetahui tingkat keberhasilan PBM, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku peserta didik kearah tujuan pendidikan yang diiharapkan.
- c. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
- d. Memberikan pertanggung jawaban (*accountability*) kepada pihak-pihak berkepentingan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, sekolah, masyarakat, dan para orang tua peserta didik.

Sejalan dengan tujuan evaluasi di atas, evaluasi yang dilakukan di sekolah juga memiliki banyakfungsi, diantaranya adalah fungsi:

- a. Formatif
- b. Sumatif
- c. Selektif
- d. Diagnostik
- e. Motivasi⁶³

Selain keempat fungsi di atas Asmawi Zainul dan Noehi Nasution menyatakan masih ada fungsi-fungsi lain dari evaluasi pembelajaran, yaitu fungsi:⁶⁴

- a. Remedial
- b. Umpan balik
- c. Memotivasi dan membimbing anak
- d. Perbaikan kurikulum dan program pendidikan

⁶² Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, (Jakarta: PT Grasindo, 1991), hlm. 9.

⁶³ Asep Jihad dan Abdul Haris, *op.cit.*, hlm. 55-62

⁶⁴ <http://aderusliana.wordpress.com/2007/11/05/konsep-dasar-evaluasi-hasil-belajar/>. Diakses 21 September 2015

e. Pengembangan ilmu

Sedangkan menurut Nana Sudjana bahwa, fungsi evaluasi dalam pendidikan dan pengajaran adalah sebagai:

- a. Alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan instruksional. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu pada rumusan-rumusan tujuan instruksional.
- b. Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan instruksional, kegiatan belajar peserta didik, strategi mengajar pendidik dll.
- c. Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada orang tuanya.⁶⁵

5. Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi. Betapapun baiknya prosedur evaluasi diikuti dan sepenuhnya teknik evaluasi diterapkan, apabila tidak dipadukan dengan prinsip-prinsip penunjangnya maka hasil evaluasi akan kurang dari yang diharapkan. Prinsip-prinsip penilaian dalam pembelajaran baik penilaian berkelanjutan maupun penilaian akhir hendaknya dikembangkan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

a. Prinsip Berkesinambungan (*Continuity*)

Berkesinambungan artinya evaluasi tidak hanya merupakan kegiatan ujian semester atau ujian kenaikan/ujian akhir saja, tetapi harus dilakukan terus menerus (kontinuitas).

Dari hasil evaluasi yang dilakukan secara kontinyu, teratur, terencana dan terjadwal, maka pendidik bisa memperoleh informasi untuk memberikan gambaran mengenai kemajuan maupun perkembangan siswa, mulai awal sampai akhir program pembelajaran.⁶⁶

b. Prinsip Menyeluruh (*Comprehensive*)

Menyeluruh artinya evaluasi yang dilakukan menggambarkan penguasaan siswa terhadap pencapaian keseluruhan tujuan yang diharapkan dan bahan pelajaran yang diberikan. Dalam prinsip ini yang dinilai bukan hanya aspek kecerdasan atau hasil belajar, melainkan seluruh aspek pribadi atau tingkah lakunya.

Evaluasi itu harus dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh. Hal ini mencakup keseluruhan aspek tingkah laku peserta didik, baik aspek berfikir (*cognitive domain*),

⁶⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, *op.cit.*, hlm. 3-4.

⁶⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 33.

aspek nilai atau sikap (*affective domain*), dan aspek ketrampilan (*psychomotor domain*) yang ada pada masing-masing peserta pendidik.⁶⁷

c. Berorientasi pada Indikator Pencapaian

Maksudnya kegiatan penilaian harus mengacu pada indikator pencapaian yang ditetapkan berdasarkan SK, KD dan KKM. Dengan demikian, hasil penilaian akan memberikan gambaran mengenai tingkat pencapaian indikator kemampuan dasar yang dikuasai oleh siswa.⁶⁸

d. Prinsip Validitas (*Validity*) dan Reliabilitas (*Reability*)

Validitas atau kesahihan menunjuk pada pengertian bahwa alat evaluasi yang digunakan benar-benar mengukur apa yang hendak diukur secara tepat.⁶⁹

Reliabilitas atau ketepatan artinya dapat dipercaya. Evaluasi dikatakan dapat dipercaya apabila dalam waktu yang berbeda memberikan hasil yang tetap. Suatu tes bisa dikatakan *reliable* jika instrumen tes mampu memberikan suatu ukuran yang konsisten tentang kemampuan siswa,⁷⁰ sekalipun diujikan dalam waktu yang berbeda.

e. Obyektifitas (*Objectivities*)

Objektif dalam arti bahwa evaluasi itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, berdasarkan fakta dan data tanpa ada pengaruh dari unsur-unsur subjektivitas evaluator. Objektif dalam evaluasi itu dapat ditunjukkan dalam sikap, misalnya jujur, amanah, dan benar.

f. Praktikabilitas (*Practicability*)

Sebuah tes dikatakan memiliki praktikabilitas yang tinggi jika tes tersebut bersifat praktis, serta mudah pengadministrasiannya.⁷¹

Prinsip lain yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto adalah:

- 1) Penilaian hendaknya didasarkan pada hasil pengukuran yang komprehensif.
- 2) Harus dibedakan antara penskoran (*scoring*) dengan penilaian (*grading*)
- 3) Hendaknya disadari betul tujuan penggunaan pendekatan penilaian (PAP dan PAN)
- 4) Penilaian hendaknya merupakan bagian integral dalam proses belajar mengajar.
- 5) Penilaian harus bersifat komparabel.

⁶⁷ Anas Sudijono, *ibid.*, hal. 32.

⁶⁸ Asep Jihad dan Abdul Haris, *op.cit.*, hal. 64.

⁶⁹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 215.

⁷⁰ Oemar Hamalik, *Ibid.*, hal. 215

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, op.cit*, hlm. 62.

6) Sistem penilaian yang digunakan hendaknya jelas bagi siswa dan guru.⁷²

6. Tahap dan Teknik Evaluasi

6.a. Tahap-Tahap Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pada dasarnya ialah suatu proses yang sistematis. Artinya, ditempuh tahap-tahap tertentu dan setiap tahap mengandung langkah yang jelas apa yang harus dilakukan penilai. Tahap evaluasi yang perlu dilalui seorang penilai meliputi: persiapan, pelaksanaan, dan pengolahan hasil.⁷³

1) Perencanaan Penilaian

Setiap kegiatan atau tindakan kependidikan selalu diawali dengan perencanaan atau persiapan. Tahap persiapan ini pada dasarnya menentukan apa dan bagaimana evaluasi harus dilakukan. Artinya, perlu rencana yang jelas mengenai kegiatan evaluasi termasuk alat dan sarana yang diperlukan.

Perencanaan untuk rangkaian kegiatan penilaian hasil belajar yang akan dilaksanakan dalam suatu program pendidikan dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu:⁷⁴

- a) Perencanaan umum, yaitu suatu perencanaan yang menyangkut segenap rencana kegiatan evaluasi hasil belajar dalam suatu jenis pendidikan tertentu.
- b) Perencanaan khusus, yaitu langkah-langkah perencanaan yang khusus dilakukan oleh setiap pengajar setiap kali ia mengadakan evaluasi hasil belajar.

Agar pembahasan tidak terlalu banyak dan lebih luas maka penulis hanya akan memaparkan sesuatu yang ada hubungannya dengan penelitian, yaitu perencanaan khusus yang dilakukan pendidik dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Perencanaan tersebut diantaranya:

- a) Merumuskan tujuan
- b) Menetapkan aspek-aspek yang dinilai
- c) Menetapkan metode, serta
- d) Menyiapkan alat-alat

⁷² <http://blogs.unpad.ac.id/smanraja/?p=3>. Diakses 27 September 2015

⁷³ Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 18.

⁷⁴ Wayan Nurkencana dan Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), cet. IV, hlm. 13

Evaluasi hasil belajar yang digunakan tergantung dari teknik evaluasi yang dipakai. Apabila menggunakan teknik tes maka alat penilaiannya berupa tes, sedangkan teknik nontes alat penilaiannya berupa macam-macam alat penilaian non tes.

2) *Pelaksanaan Pengukuran/Penilaian*

Pelaksanaan pengukuran untuk teknik tes maupun teknik nontes hampir sama. Adapun prosedur pelaksanaan pengukuran adalah sebagai berikut:

- a. Persiapan tempat pelaksanaan pengukuran, yaitu suatu kegiatan untuk mempersiapkan ruangan yang memenuhi syarat-syarat pelaksanaan pengukuran yang meliputi syarat penerangan, luas ruangan, dan tingkat kebisingan. Tingkat kebisingan yang berlebihan dari luar ruangan akan mengganggu konsentrasi siswa sehingga hasil evaluasi tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya.
- b. Melancarkan pengukuran, yaitu kegiatan evaluasi yang melaksanakan pengukuran terhadap siswa dengan bentuk kegiatan sebagai berikut:
 - (1) Memberi peraturan pelaksanaan pengukuran (evaluasi).
 - (2) Membagikan lembar soal dan lembar jawaban, atau melakukan pengamatan, wawancara, atau membagikan daftar cocok.
 - (3) Mengawasi kedisiplinan siswa dalam mematuhi pelaksanaan pengukuran.
 - (4) Mengumpulkan lembar jawaban dan lembar soal.
- c) Menata dan mengadministrasikan lembar soal dan lembar jawaban siswa untuk memudahkan penskoran.⁷⁵

3) *Pengolahan Data*

Pengolahan data hasil belajar dimaksudkan untuk mengubah data mentah hasil tes atau nontes menjadi data masak yang siap ditafsirkan. Penafsiran data masak tersebut antara lain untuk menentukan posisi siswa dibandingkan dengan siswa-siswa lainnya dalam kelompok atau kelasnya, dan untuk menentukan batas kelulusan berdasarkan kriteria yang ditentukan.⁷⁶

4) *Penafsiran Data*

Setelah melakukan pengolahan data, langkah selanjutnya adalah menafsirkan data itu sehingga memberikan makna. Langkah penafsiran data sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari pengolahan data, sebab dalam pengolahan data dengan sendirinya akan diikuti penafsiran data

⁷⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 217.

⁷⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (1999), *Op.Cit.* hlm. 106.

yang diolah. Penafsiran terhadap sekumpulan data dapat dibedakan menjadi dua, yakni penafsiran yang bersifat individual dan penafsiran yang bersifat klasikal.⁷⁷

Penafsiran data yang bersifat individual yaitu penafsiran terhadap keadaan atau kondisi seorang siswa berdasarkan perolehan penilaian hasil belajarnya. Ada tiga jenis penafsiran individual yaitu:

- a) Penafsiran tentang kesiapan, yaitu menafsirkan tentang kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran berikutnya, untuk naik kelas atau untuk lulus.
- b) Penafsiran tentang kelemahan individual, yaitu menafsirkan seorang siswa pada sub tes tertentu, pada satu mata pelajaran, atau pada keseluruhan mata pelajaran.
- c) Penafsiran tentang pertumbuhan, yaitu penafsiran tentang kemajuan seorang siswa pada satu periode belajar dengan jalan membandingkan prestasi yang dicapai oleh siswa pada saat sekarang dengan prestasi pada periode sebelumnya.

Adapun penafsiran klasikal yaitu, penafsiran terhadap kelas secara keseluruhan tentang hasil yang mereka capai dalam tes yang telah diberikan. Dalam kaitan ini ada empat penafsiran klasikal yaitu:

- a) Penafsiran kelemahan-kelemahan kelas
- b) Penafsiran prestasi kelas
- c) Penafsiran perbandingan antar kelas
- d) Penafsiran tentang susunan kelas.⁷⁸

5) *Pelaporan*

Pelaporan dimaksudkan untuk memberikan umpan balik kepada semua pihak yang terlibat dalam proses belajar baik secara langsung maupun tidak langsung. Pihak-pihak yang perlu memperoleh laporan tentang hasil belajar siswa adalah siswa, guru yang mengajar, guru lain, petugas lain di sekolah, orang tua siswa, dan pemakai lulusan.⁷⁹

Melalui laporan hasil evaluasi tersebut, semua pihak dapat mengetahui kemampuan dan perkembangan siswa, sekaligus mengetahui tingkat keberhasilan pendidikan di sekolah. Laporan data hasil evaluasi tidak hanya mengenai prestasi atau hasil belajar, melainkan juga

⁷⁷ Wayan Nurkencana dan Sumartana, *op.cit.*, hlm. 113.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 114-117.

⁷⁹ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 281.

mengenai kemajuan dan perkembangan siswa di sekolah seperti motivasi belajar, disiplin, kesulitan belajar, atau sikap siswa terhadap mata pelajaran.⁸⁰

6. b. Teknik Evaluasi Pembelajaran

Teknik evaluasi yaitu “suatu cara atau prosedur memperoleh data dan keterangan yang berguna sebagai bahan evaluasi.” Secara garis besar, teknik evaluasi yang digunakan dapat digolongkan menjadi 2 macam, yaitu 1) Teknik Non-tes, yaitu “evaluasi yang tidak menggunakan soal-soal tes dan bertujuan untuk mengetahui sikap dan sifat kepribadian siswa yang berhubungan dengan kiat belajar (motivasi).” 2) Teknik Tes, yaitu “untuk menilai kemampuan siswa yang meliputi pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil belajar, bakat khusus dan intelegensi.”

1) Teknik Non-tes

Teknik non-tes dapat digunakan untuk menilai berbagai aspek individu sehingga tidak hanya untuk menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.⁸¹

Ada beberapa teknik non-tes yaitu:⁸²

a) Skala bertingkat (*rating scale*)

Skala yang menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap suatu hasil pertimbangan. Biasanya angkaangka yang digunakan diterapkan pada skala dengan jarak yang sama secara bertingkat dari yang rendah ke tinggi.

b) Kuesioner

Pada dasarnya kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden).

Ditinjau dari segi siapa yang menjawab, maka kuesioner dibagi:

(1) Kuesioner langsung

Kuesioner dikatakan langsung jika kuesioner tersebut dikirimkan dan diisi langsung oleh orang yang akan diminta jawaban tentang dirinya.

(2) Kuesioner tidak langsung

⁸⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, *op.cit.*, hlm. 152-153.

⁸¹ Nana Sudjana, *Op.Cit.*, hlm. 67.

⁸² Daryanto, *Op.Cit.* hlm. 28-34.

Kuesioner tidak langsung yaitu kuesioner yang dikirimkan dan diisi oleh bukan orang yang akan dimintai keterangan.

Ditinjau dari segi cara menjawab, kuesioner dibagi:

(1) Kuesioner tertutup (berstruktur)

Yaitu kuesioner disusun dengan menggunakan pilihan jawaban sehingga responden tinggal member tanda pada jawaban yang dipilih.

(2) Kuesioner terbuka

Yaitu kuesioner yang disusun sedemikian rupa sehingga responden bebas mengemukakan pendapatnya.

c) Daftar cocok (*check list*)

Yaitu deretan pertanyaan (yang biasa disingkat-singkat), dimana responden tinggal membubuhkan tanda (√) di tempat yang sudah disediakan.

d) Wawancara (*interview*)

Yaitu suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Wawancara dapat dilakukan dengan dua cara yaitu interview bebas dan terpimpin. Interview bebas yaitu responden mempunyai kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya tanpa dibatasi patokan-patokan oleh interviewer. Adapun interview terpimpin dimana responden harus menjawab dengan pertanyaan yang sudah disusun terlebih dahulu oleh interviewer.

e) Pengamatan (*observation*)

Suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.

Pengamatan ada 3 macam, yaitu (1) observasi partisipan dimana pengamat ikut dalam kegiatan yang diamati, (2) observasi sistematis dimana faktor-faktor yang diamati sudah didaftar secara sistematis, (3) observasi eksperimental apabila pengamat tidak berpartisipasi dalam kelompok yang diamati.

f) Riwayat hidup.

Riwayat hidup yaitu gambaran tentang keadaan seseorang selama masa kehidupannya. Dengan alat ini dapat ditarik kesimpulan tentang kepribadian, kebiasaan, dan sikap dari obyek yang dinilai.

2) Teknik tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu maupun kelompok.⁸³

Teknik tes ini dibagi menjadi tiga yaitu: tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan.

a) Tes tertulis

Yaitu “tes yang soal dan jawaban yang diberikan oleh siswa berupa bahasa tulisan.”⁸⁴ Adapun bentuk-bentuk tes tertulis adalah:

- (1) Tes subjektif / uraian, yaitu “pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya dengan bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberikan alasan, dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri.”⁸⁵

Tes subjektif dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- (a) Tes uraian bebas, artinya “butir soal itu hanya menyangkut masalah utama yang dibicarakan, tanpa memberikan arahan tertentu dalam menjawab”.⁸⁶
- (b) Tes uraian terbatas, artinya “peserta didik diberi kebebasan untuk menjawab soal yang ditanyakan namun arahan jawaban dibatasi sedemikian rupa, sehingga kebebasan tersebut menjadi bebas yang terarah.”

Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dengan menggunakan tes subjektif yaitu:

- (a) Dapat mengukur proses mental yang tinggi atau aspek kognitif tingkat tinggi.
- (b) Dapat mengembangkan kemampuan berbahasa, baik lisan maupun tulisan dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan.
- (c) Dapat melatih kemampuan berpikir teratur atau penalaran, yakni berpikir logis, analitis, dan sistematis.

⁸³ *Ibid.*, hlm. 35.

⁸⁴ Sumarna Surapranata, *Panduan Penulisan Tes Tertulis Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 8.

⁸⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Op.Cit.*, hlm. 35.

⁸⁶ Chabib Thoaha, *Op.Cit.*, hlm. 298.

- (d) Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*).
- (e) Adanya keuntungan teknis seperti mudah membuat soalnya sehingga tanpa memakan waktu yang lama, guru dapat secara langsung melihat proses berpikir siswa.⁸⁷

Adapun kelemahan-kelemahannya yaitu:

- (a) Mengoreksi lebih sulit dan sangat dipengaruhi unsur subjektif pengoreksi.
 - (b) Memerlukan waktu yang lebih panjang untuk mempentingkan hasilnya dengan baik.
 - (c) Kurang merangkum keseluruhan materi yang telah diberikan.
- (2) Tes objektif, yaitu “item-item yang dapat dijawab dengan jalan memilih salah satu alternatif yang benar dari sejumlah alternative yang tersedia, atau dengan mengisi jawaban yang benar dengan beberapa pertanyaan atau simbol.”⁸⁸

Jenis-jenis tes objektif yaitu:

- (a) Tes benar salah (*True-False*) Yaitu “tes yang terdiri dari pernyataan-pernyataan yang mengandung salah satu dari kemungkinan, salah atau benar.”
- (b) Tes pilihan ganda (*Multiple Choice*) Yaitu “bentuk soal yang menyediakan sejumlah kemungkinan jawaban, satu di antaranya adalah jawaban benar.”⁸⁹
- (c) Menjodohkan (*Matching*) Yaitu “peserta tes diminta untuk menjodohkan, atau memilih pasangan yang tepat bagi pernyataan yang ditulis pada stimulus yang terdapat dilajur sebelah kiri dengan respon yang terdapat pada lajur sebelah kanan.”
- (d) Jawaban singkat (*Short Answer*) Yaitu “soal yang menuntut peserta tes untuk memberikan jawaban singkat berupa kata, frase, nama tempat, nama tokoh, lambang atau kalimat yang sudah pasti.”

Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dengan menggunakan tes objektif yaitu:

⁸⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, *op.cit.*, hlm. 36.

⁸⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 219.

⁸⁹ Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 97.

- (a) Mengandung lebih banyak segi-segi positif, misalnya lebih representatif mewakili isi dan luas bahan, lebih objektif, dapat dihindari campur tangannya unsur-unsur subjektif baik dari segi siswa maupun segi guru yang memeriksanya.
- (b) Lebih mudah dan cara memeriksanya karena dapat menggunakan kunci tes bahkan alat-alat hasil kemajuan teknologi.
- (c) Pemeriksaannya dapat diserahkan kepada orang lain.
- (d) Pemeriksaannya tidak ada unsur subjektif yang mempengaruhinya.⁹⁰

Adapun kelemahan-kelemahannya yaitu:

- (a) Persiapan untuk menyusunnya jauh lebih sulit daripada tes uraian karena soalnya banyak dan harus teliti untuk menghindari kelemahan-kelemahan yang lain.
- (b) Soal-soal cenderung untuk mengungkapkan ingatan dan daya pengenalan kembali saja, dan sukar untuk mengukur proses mental yang tinggi.
- (c) Banyak kesempatan untuk main untung-untungan.
- (d) Kerjasama antar siswa pada waktu mengerjakan soal tes lebih terbuka.

b) Tes lisan

Yaitu “guru memberikan pertanyaan secara lisan dan siswa langsung diminta menjawab secara lisan pula.”⁹¹ Tes lisan ini memiliki beberapa keuntungan antara lain:

- (1) Dapat digunakan untuk menilai kepribadian dan kemampuan penguasaan pengetahuan peserta didik, karena dilakukan secara bertatap muka langsung (*face to face*).
- (2) Jika peserta didik belum jelas dengan pertanyaan yang diajukan, pendidik dapat mengubah pertanyaan sehingga dimengerti.
- (3) Dari sikap dan cara menjawab pertanyaan, pendidik dapat mengetahui apa yang tersirat disamping apa yang tersurat dalam jawaban.

⁹⁰ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 164-165.

⁹¹ Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Op.Cit.*, hlm. 88.

- (4) Pendidik dapat menggali lebih lanjut jawaban peserta didik sampai mendetail sehingga mengetahui bagian mana yang paling dikuasai oleh peserta didik.
- (5) Tepat untuk mengukur kecakapan tertentu, seperti kemampuan membaca, menghafal kalimat tertentu.
- (6) Pendidik dapat mengetahui secara langsung hasil tes seketika.⁹²

Adapun kelemahan-kelemahannya yaitu:

- (1) Jika hubungan antara pengetes dan yang dites kurang baik, dapat mengganggu objektivitas hasil tes.
- (2) Sifat penggugup pada yang dites dapat mengganggu kelancaran jawaban yang diberikannya.
- (3) Pertanyaan yang diajukan tidak dapat selalu sama tiap-tiap orang yang dites.
- (4) Untuk mengetes kelompok memerlukan waktu yang sangat lama sehingga tes tidak ekonomis.
- (5) Tidak atau kurang adanya kebebasan bagi si penjawab.
- (6) Pribadi dan sikap pengetes dan hubungannya dengan yang dites memungkinkan hasil yang kurang objektif.⁹³

c) Tes Perbuatan

Yaitu “tes dimana respon atau jawaban yang dituntut dari peserta didik berupa tindakan, tingkah laku kongkrit. Alat yang digunakan untuk melakukan tes ini adalah observasi atau pengamatan terhadap tingkah laku tersebut.”⁹⁴ Tes ini mengandung beberapa keuntungan dan beberapa kelemahan.

Keuntungan bentuk tes ini antara lain:

- (1) Tepat untuk mengukur aspek psikomotor
- (2) Tepat untuk mengetahui sikap yang merefleksi dalam tingkah laku sehari-hari.
- (3) Pendidik secara langsung dapat mengamati dengan jelas jawaban-jawaban sehingga lebih mudah dalam memberikan penilaian.

Sedangkan kelemahan-kelemahannya yaitu:

⁹² Ngalim Purwanto, *Op.Cit.*, hlm. 37.

⁹³ *Ibid.*,

⁹⁴ Sumarna Surapranata, *Op.Cit.*, hlm. 9.

- (1) Apabila perintah tidak jelas, maka tindakan yang muncul tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.
- (2) Seringkali pendidik terpengaruh oleh gerakan yang tidak menjadi indikator utama dalam penilaian.
- (3) Membutuhkan waktu yang lama, terutama kalau pengamatannya dilakukan individu.
- (4) Seringkali terjadi gangguan dalam pengamatan menyebabkan penilaian tidak objektif.

7. Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan, pendidik dapat merencanakan kegiatan tindak lanjut yang perlu dilakukan, baik berupa upaya perbaikan (*remedial*) maupun penyempurnaan program pengajaran berikutnya. Program perbaikan merupakan suatu kegiatan yang disediakan sekolah untuk membantu para peserta didik yang terlambat atau mengalami kegagalan dalam penguasaan pelajaran.⁹⁵

Untuk mengetahuinya menggunakan tes atau teknik diagnostic kesulitan belajar. Setelah diadakan tes diketahui adanya penyebab keterlambatan atau ketidakmampuan peserta didik. Adapun penyebab keterlambatan atau ketidakmampuan peserta didik dalam keberhasilan belajar adalah faktor internal peserta didik yang menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah atau faktor eksternal peserta didik baik fisik maupun sosial psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Untuk memberikan perbaikan dapat dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain: kerja kelompok dalam mendiskusikan kesulitan bagian-bagian materi pelajaran tertentu, memberikan buku pelajaran yang relevan dengan tujuan yang bersangkutan, mengajar kembali atau mengulang pelajaran yang belum dikuasai oleh peserta didik.

⁹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 276.

8. Manfaat Evaluasi

Evaluasi hasil belajar bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran, terutama peserta didik, pendidik, kepala sekolah, dan orang tua peserta didik.⁹⁶

a. Bagi Siswa

Mengetahui tingkat pencapaian materi yang telah diajarkan sehingga siswa akan lebih meningkatkan belajarnya.

b. Bagi Guru

1) Mendeteksi siswa yang telah dan belum menguasai tujuan: melanjutkan, remedial atau pengayaan.

2) Ketepatan materi yang diberikan: jenis, lingkup, tingkat kesulitan.

3) Ketepatan metode yang digunakan.

c. Bagi Sekolah

1) Hasil Belajar cermin kualitas sekolah

2) Membuat program sekolah

3) Pemenuhan standar

d. Orang Tua

Semua orang tua ingin melihat tingkat kemajuan yang dicapai anaknya di sekolah, meskipun pengetahuan itu tidak menjamin adanya upaya dari mereka untuk meningkatkan kemajuan anak.

9. Evaluasi Pembelajaran dalam Perspektif al-Qur'an

Pada dasarnya dilihat dari fungsi dan tujuannya, dapat dikatakan bahwa tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui taraf kesiapan, untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dari suatu pekerjaan, untuk mengadakan seleksi, dan untuk pengelompokan.⁹⁷

Untuk membangun pembelajaran menuju ke arah yang lebih baik dan maju, diperlukan adanya upaya perbaikan secara sistemik dan simultan (*al-istimrâr al-munazhzhâ*). Di antara upaya-upaya tersebut secara taktis bisa dikategorikan menjadi tiga bagian besar yaitu: **pertama**, menggunakan perencanaan (*al-masyrû'*), **kedua** pelaksanaan (*al-ijrâ'at*), dan **ketiga** pengevaluasian (*al-taqwîm*). Ketiga unsur tersebut selalu terkait dan terpadu, karena untuk

⁹⁶ Suke Silverius, *op.cit.*, hlm. 6-8.

⁹⁷ Wayan Nurkencana, *Evaluasi Pendidikan* (1996), *Op.Cit.*, hlm.2

melaksanakan setiap unsure itu harus didasarkan pada perencanaan yang matang, kemudian dilaksanakan, dari perencanaan dan pelaksanaan tersebut diadakan evaluasi untuk mengukur, mengamati dan memberikan penilaian dengan kategori baik ataupun buruk/berhasil ataupun belum.

Elemen terakhir dari komponen kurikulum adalah evaluasi atau penilaian. Berhasil tidaknya suatu pembelajaran dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap hasil (produk) dan proses pembelajaran. Jika produk yang dihasilkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan maka pembelajaran disebut berhasil, jika sebaliknya maka disebut gagal.

Evaluasi mempunyai peranan penting sebagai arah perbaikan dalam pembangunan sistem dalam sebuah kegiatan baik berupa pembelajaran maupun pendidikan, hal ini seiring dengan pandangan H.A.R Tilaar yang mengatakan, bahwa evaluasi dalam proses pembelajaran dan pendidikan berkaitan dengan kegiatan mengontrol sejauh mana hasil yang telah dicapai sesuai dengan program yang telah direkayasa dalam kurikulum pendidikan.⁹⁸

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, evaluasi yang dilakukan oleh berbagai komponen dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Evaluasi pendidikan nasional secara umum merupakan bagian penting dalam proses pendidikan, karena evaluasi merupakan bagian terpenting dalam struktur kurikulum.

Istilah qur'ani tentang evaluasi memang tidak ditemukan di dalam ayat-ayat al-Qur'an, namun merupakan suatu hal yang niscaya jika dalam Alquran terdapat petunjuk yang berkaitan dengan prinsip evaluasi, yang menuntut dikaji dengan harapan melahirkan rumusan prinsip dasar evaluasi yang berwawasan Qur'ani. Berkaitan dengan hal ini menurut analisis Prof. Ramayulis, ada beberapa terma dalam al-Qur'an yang maknanya dekat dengan evaluasi⁹⁹ atau paling tidak bisa disepadankan dengan makna evaluasi, yaitu *su'al, ibtala, hisab, dan fitnah*.

Dilihat dari sisi subjeknya, ternyata yang menjadi subjek dalam keempat term tersebut adalah Allah. Sementara itu, hal yang berhubungan dengan evaluasi dengan subyek manusia, ia tidak menggunakan keempat term tersebut, tetapi menggunakan istilah lain yang secara tersirat merujuk kepada evaluasi diri.

⁹⁸ Lihat, H.A.R Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional, Kajian Pendidikan Masa Depan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 43

⁹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hal. 2.

a. Ayat-Ayat Evaluasi Berdasarkan Term Su'al

"Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena Sesungguhnya mereka akan ditanya...(Q.S. al-Shaffaat : 24)

Penjelasan:

Pada dua ayat sebelumnya Allah menggambarkan kondisi orang-orang kafir dihari pengadilan nanti. Pada saat itu mereka akan dikumpulkan bersama dengan teman sejawatnya, kemudian akan ditunjukkan jalan menuju neraka. Setelah itu Allah akan mengajukan pertanyaan berkaitan dengan kondisi mereka yang tidak lagi melakukan tolong-menolong dengan sesama kawannya.

Dari sini terlihat bahwa relasi antara ayat ini dengan sebelum dan sesudahnya adalah bahwa walaupun mereka di akhirat kelak berada dalam satu kompleks yang sama-biasanya di kehidupan dunia mereka senantiasa saling menolong antar sesamanya-maka pada saat itu mereka tidak lagi menghiraukan teman sejawatnya. Bahkan mereka akan sibuk dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dirinya.

Dengan demikian, evaluasi akhir yang akan diajukan Allah kepada manusia harus dijawab sendiri, karena memang pada saat itu tidak seseorang mungkin meminta bantuan kepada orang lain. Kenyataan ini sangat bertolak belakang dengan kehidupan dunia yang terkadang pada saat-saat yang sangat menentukan ini masih saja banyak orang yang memberikan bantuan untuk menjawab soal-soal yang diajukan, sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas nilai yang dihasilkannya pun masih dipertanyakan.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam sebuah riwayat disebutkan, *"Pada akhir nanti, setiap manusia tidak akan beranjak kakinya sehingga ditanya dalam empat hal: tentang umurnya, untuk apa ia habiskan, tentang masa mudanya, dipergunakan untuk apa, tentang harta, dari mana ia dapatkan dan untuk apa ia keluarkan tentang sejauhmana ia mengamalkannya"* (HR. al-Tirmidzi)

Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu). (Q.S. Al-Takatsur: 8)

Penggunaan kata *tsumma* menunjukkan bahwa prosesi pertanyaan itu akan disampaikan setelah melalui tahapan-tahapan kehidupan. Dan hal itu akan terjadi di hari *hisab*, yang tentu akan

menjadi penentu kebahagiaan dan kesengsaran seseorang. Lafadz “*Latus-alunna*” ini diawali dengan huruf *lam at-taukid* yang menunjukkan bahwa pertanyaan tersebut benar-benar akan diajukan kepada setiap manusia. Kemudian *tā* dalam kalimat ini bukan ‘*an*’ menunjukkan sebagian, tetapi semakna dengan “*min*”, sehingga artinya adalah semua nikmat yang telah Allah berikan pada setiap individu¹⁰⁰.

Penjelasan :

Ayat diatas merupakan bagian akhir dari surah at-Takatsur (yang berarti bermegah-megahan). Pada ayat pertama dari surah ini Allah menyebutkan salah satu sebab manusia lupa akan Tuhan dan kemanusiaanya. Penyebab tersebut adalah semangat bermegah-megahnya, yang ketika berbuat demikian, orang baru akan sadar ketika kematian hendak menjemputnya. Kemudian pada ayat-ayat selanjutnya, Tuhan mengingatkan mereka yang bermegah-megahan, itu dengan satu kenyataan bahwa kematian itu bukan akhir dari kehidupan, tetapi merupakan awal dari kehidupan. Dan di akhir ayat Allah kembali menegaskan bahwa sikap bermegah-megahan itu haruslah dipertanggung jawabkan.

Dari sini terlihat bahwa secara tidak langsung surah at-Takatsur menyuruh setiap individu untuk mengevaluasi dirinya, apakah dengan hartanya ia sudah melupakan Tuhan atau denganya ia menjadi lebih bersyukur pada-Nya. Salah satu parameter untuk mengevaluasi sikap syukur tersebut adalah dengan mengajukan pertanyaan, apakah dalam pembelanjaan harta yang diterimanya itu telah sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan Tuhan atau belum. Jika seseorang telah membelanjakan hartanya sesuai dengan aturan syariat, ia akan selamat ketika kelak diaudit oleh Allah di hari hisab.

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban”. (Q.S. *al-Isra*: 36)

¹⁰⁰ Fayruz Zabidi, *Tanwir al-Miqbas* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991) hlm. 758

Penjelasan:

Pada bagian awal dari ayat ini Allah melarang manusia agar tidak mengucapkan sesuatu yang tidak diketahui olehnya. Dalam hal ini, paling tidak terdapat tiga penafsiran yang telah disampaikan mufassir, yaitu:

- 1) Larangan menjadi saksi, padahal ia tidak menyaksikannya secara langsung. Penafsiran semacam ini disampaikan Ibnu Abbas.
- 2) Larangan mengaku pernah mendengar, pernah mendengar, melihat dan belum memahami. Penafsiran semacam ini disampaikan Qatadah.
- 3) Melarang berkata-kata tanpa pijakan ilmu, atau dengan kata lain melarang berkata-kata hanya bersandarkan pada prasangka.

Jika dikaitkan dengan evaluasi diri, dari ketiga penafsiran di atas, terlihat bahwa ketika seseorang mengaku telah melihat, telah mendengar dan telah memahami padahal ia belum melihat, belum pernah mendengar dan belum memahami, maka secara langsung ketika terjadi evaluasi akhir, ia tidak akan mampu mempertanggungjawabkan perkataannya. Dari sini pula kita dapat mencermati bahwa kejujuran seorang murid akan mempermudah guru dalam mengevaluasi muridnya dan sekaligus akan memudahkan guru untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang dimiliki muridnya. Sehingga pada akhirnya ketika terjadi evaluasi akhir, si murid tersebut akan mampu menyelesaikannya dengan baik.

Disamping itu, ayat tersebut menunjukkan pula bahwa dari sekian banyak perangkat yang dimiliki manusia, pendengaran, penglihatan dan hati merupakan perangkat utama dalam melakukan evaluasi diri, sehingga pada hari hisab nanti, ketiga perangkat itulah yang akan dievaluasi Tuhan. Oleh sebab itu, sebelum tiga perangkat itu dievaluasi, manusia harus segera melakukan evaluasi terhadap ketiganya, apakah ketiga perangkat tersebut sudah digunakan sesuai dengan tujuan dan fungsi perangkat tersebut atau belum?

Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanyai. (QS. Al Anbiya': 23)

Ayat di atas merupakan penjelasan yang berkaitan dengan pertanyaan yang akan diajukan Tuhan pada mereka yang telah menyifatkan Allah dengan sifat-sifat yang tidak pantas bagi-Nya. Dengan demikian, pertanyaan tersebut bukan menuntut jawaban ya atau tidak, atau menuntut

jawaban yang bersifat deskriptif, tetapi justru pertanyaann tersebut menuntut pertanggungjawaban dari apa yang telah mereka ucapkan.

Dari ayat-ayat diatas paling tidak dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut:

1. Allah akan mengevaluasi manusia di hari kiamat nanti berkaitan dengan segala kenimatan yang dia berikan kepada manusia. Evaluasi ini merupakan evaluasi akhir yang akan menjadi penentu kebahagiaan dan kesengsaraan abadi.
2. Evaluasi yang dilaksanakan bersifat menyeluruh, mencakup segala perbuatan, perkataan dan hati.
3. Tujuan evaluasi tersebut adalah untuk mengetahui seberapa jauh manusia dapat bersyukur nikmat-nikmat yang diberikan-Nya, sehingga akan diketahui mana yang layak masuk neraka. Namun demikian hal itu tidak menunjukkan ketidaktahuan Allah terhadap semua apa yang telah diperbuat manusia. Hal itu dilakukan dengan alasan agar manusia tidak merasa didzalimi oleh keputusan Tuhan, sehingga dilaksanakanlah ujian akhir yang sangat menentukan itu. Kalau kita tarik dalam kontek evaluasi akhir dalam proses pendidikan, bisa jadi seorang guru sudah tahu betul kualitas seorang muridnya, tetapi agar si murid tidak merasa didzalimi, ujian akhir harus tetap dilaksanakan.
4. Pada evaluasi akhir itu, Tuhan memberikan satu dispensasi kepada orang-orang tertentu dengan lulus tanpa mengikuti seleksi terlebih dahulu. Salah satu kelompok yang lulus tanpa mengikuti seleksi terlebih dahulu. Salah satu kelompok yang termasuk yang termasuk kategori ini adalah mereka yang mati dalam membela agama Allah (mati syahid), mereka langsung masuk sorga tanpa melalui jalur hisab (perhitungan).
5. Karena hisab merupakan ujian akhir, konsekuensi logisnya dalam prosesi tersebut tidak dikenal istilah remedial. Oleh sebab itu, bagi mereka yang mendapatkan nilai jelek dan layak masuk neraka, walaupun mereka memohon dengan berbagai bujuk rayu, Tuhan tetap tidak akan memberikan remedial. Kalau kenyataan ini kita kaitkan dengan evaluasi pendidikan, maka dalam evaluasi akhir itu seharusnya tidak diknal istilah remedial, karena ia merupakan batas akhir untuk menilai kemampuan seseorang. Remedial hanya bisa dilaksanakan sebelum prosesi evaluasi akhir.
6. Ayat-ayat yang menggunakan redaksi soalun jika dilihat dari objek evaluasi ternyata mengarah kepada evaluasi yang akan dilakukan terhadap orang-orang yang tidak beriman. Oleh sebab itu,

kemunculan redaksi soalun lebih bertujuan menyadarkan orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan dengan penegasan bahwa hari penghisaban itu betul-betul akan terjadi.

b. Ayat-Ayat Evaluasi Berdasarkan Term Ibtala Dan Fitnah

Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. jika kamu bersabar dan bertakwa, Maka Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk urusan yang patut diutamakan. (Q.S. Ali 'Imran : 186)

Lafadz “*Latublawnna*”, semakna dengan ‘*imtahanah*’ yang mengandung arti mengujinya.

Penjelasan:

Sebagaimana dikemukakan Al-Maraghi, tujuan dari ayat diatas adalah agar umat Islam mau membentengi dirinya dengan kesabaran, yang diekspresikan dengan tidak banyak mengeluh. Sehingga, ketika suatu musibah menimpa dirinya, seperti musibah perang uhud yang dijelaskan pada ayat-ayat sebelumnya, hal itu tidak akan dirasa berat. Adapun bentuk cobaan berkaitan dengan harta itu adalah kewajiban mengeluarkan harta benda untuk jalan kebaikan yang akan menjadi salah satu faktor terangkatnya derajat umat Islam. Sementara cobaan jiwa ialah dengan kewajiban berjihad di jalan Allah. Disamping itu, Allah menjelaskan bahwa terdapat ujian lain dalam bentuk tuduhan-tuduhan yang akan senantiasa dilontarkan orang kafir. Kemudian pada bagian akhir ayat, alla menegaskan bahwa ujian yang terlihat begitu sulit hanya akan bisa dilalui dengan sikap sabar dan takwa.

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji¹⁰¹ Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari

¹⁰¹ Ujian terhadap Nabi Ibrahim a.s. diantaranya: membangun Ka'bah, membersihkan ka'bah dari kemusyrikan, mengorbankan anaknya Ismail, menghadapi raja Namrudz dan lain-lain.

keturunanku"¹⁰². Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".(Q.S. al-Baqarah : 124)

Dalam menafsirkan ujian yang dimaksud, para mufassir berbeda pendapat ada yang mengatakan bahwa ujian tersebut diantaranya membangun ka'bah, membersihkan ka'bah dari kemusyrikan, mengorbankan anaknya, menghadapi Raja Namrud.

Sementara menurut Abu Zakaria, yang dimaksud ujian di situ adalah berupa anjuran melaksanakan sepuluh perbuatan sunnah, yang kesemuanya dilaksanakan secara sempurna, sehingga ia dijadikan sebagai imam bagi seluruh manusia. Kesepuluh hal tersebut adalah:

- a. Berkumur-kumur
- b. Memotong jenggot
- c. Bersiwak
- d. Merapikan rambut
- e. Memasukan air ke dalam hidung
- f. Memotong kuku
- g. Berkhitan
- h. Mencabut bulu ketiak
- i. Mencukur bulu kemaluan
- j. Istinja'¹⁰³

Dari redaksi ayat tersebut terlihat bahwa salah satu syarat seseorang menjadi imam manusia adalah keberhasilannya dalam menempuh ujian Tuhan, sebagaimana halnya Ibrahim yang baru diangkat menjadi imam manusia ketika ia telah mampu menyelesaikan seluruh ujian Tuhan.

Dan Sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu. (Q.S. Al- Jumuah : 8)

¹⁰² Allah telah mengabulkan doa Nabi Ibrahim a.s., karena banyak di antara Rasul-rasul itu adalah keturunan Nabi Ibrahim a.s.

¹⁰³ Abu Zakaria, *Ma'ani al-Quran* (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), hlm. 76

Menurut Wahbah Zuhaili, ujian yang dimaksud berupa perintah dan larangan, diantaranya berjihad di jalan Allah sehingga Dia akan mengetahui dengan benar apa ia taat menjalankan perintah Allah atau justru maksiat.¹⁰⁴

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ayat di atas merupakan penjelasan yang berkaitan dengan tujuan evaluasi. Dalam hal ini, salah satu tujuan yang hendak dicapai dari evaluasi itu adalah untuk mengetahui dan membedakan orang yang mempunyai semangat jihad dan bersabar, dengan mereka yang bersikap tergesa-gesa yang dengannya ia menjadi terjebak dengan kehidupan duniawi. Dengan terlihatnya dua kelompok ini, maka akan diketahui pula kebaikan dan keburukannya.

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan. (Q.S. al-Anbiyâ' : 35)

Ayat diatas diawali yang menunjukkan sunnatullah yang akan mengenai setiap manusia akan mengalami kematian yang dianggap sebagai ujian terberat bagi manusia. Disamping itu, Allah akan menguji manusia dengan kebaikan dan kepahitan. Hal ini menunjukkan bahwa ujian atau evaluasi dari Tuhan tidak saja dengan hal-hal yang terasa pahit, tetapi juga dengan kesenangan hidup.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat beberapa variasi evaluasi yang dilakukan Tuhan terhadap manusia. Secara tidak langsung, kenyataan ini menuntut seorang pendidik agar dalam melakukan evaluasi tidak terpaku hanya pada satu cara, yang nantinya akan sulit menentukan kualitas murid-muridnya.

Sementara itu, pada bagian akhir ayat dijelaskan bahwa setiap manusia itu akan kembali kepada Tuhannya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa seberat apapun ujian yang diberikan Tuhan padanya, naun jika semua itu dihadapi dengan kesabaran, seraya menggantungkan harapan kepada Allah, maka ia akan berhasil menghadapinya dan ketika ia kembali kepada Tuhannya, ia pun akan mudah dalam menjawab evaluasi akhir yang akan diajukan padanya.

¹⁰⁴ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Vol. XII (Beirut: Dar-al-Fikr. 2003) hlm 123

“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”, (Q.S. al-Mulk :2)

Penjelasan :

Bahwa pada bagian awal ayat ini Allah menjelaskan bahwa kematian dan kehidupan itu bukan ditentukan manusia, tetapi dialah yang telah menetapkannya. Dalam hal ini, terkadang manusia lupa sehingga menganggap kehidupan sebagai hal positif dan kematian sebagai hal negatif. Padahal keduanya itu tidak bisa dikatakan negatif atau positif karena yang menjadikannya adalah manusia. Oleh sebab itu pada redaksi selanjutnya Allah menjelaskan bahwa kematian dan kehidupan itu hanyalah ujian untuk mengetahui orang yang paling ihlas dalam beribadah kepadanya. Dari sini terlihat bahwa tujuan evaluasi itu adalah untuk mengetahui siapa yang lebih taat dan lebih baik amal perbuatannya.

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun".(Q.S. Al-Baqarah:155)¹⁰⁵

Ayat diatas bersentuhan dengan unsur-unsur pembentuk manusia, yakni sisi-sisi batin. Dalam hal ini, batin sering merasa takut, kelaparan takut kekurangan harta, takut mati, atau yang lainnya. Dilihat dari perspektif munasabah, pada ayat sebelumnya 153-154 Allah menjelaskan tentang pentingnya sabar dan shalat sebagai penolong. Oleh sebab itu, agar manusia dapat mampu dan berhasil melewati ujian semacam itu, ia harus memperkokoh dirinya dengan shalat dan kesabaran.

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian¹⁰⁶ terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan

¹⁰⁵ Artinya: Sesungguhnya Kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah Kami kembali. kalimat ini dinamakan kalimat *istirjaa'* (pernyataan kembali kepada Allah). Disunatkan menyebutnya waktu ditimpa marabahaya baik besar maupun kecil.

¹⁰⁶ Maksudnya: Al Quran adalah ukuran untuk menentukan benar tidaknya ayat-ayat yang diturunkan dalam Kitab-Kitab sebelumnya.

dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu¹⁰⁷, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. (Q.S. al-Mâ'idah : 48)

Penjelasan:

Pada bagian awal dari ayat ini Allah menjelaskan tujuan kehadiran al-quran, yakni untuk membenarkan apa yang ada dalam kitab-kitab terdahulu. Dalam hal ini, kata membenarkan mengandung arti bahwa di satu sisi, karena kitab terdahulu itu bersumber dari Allah, maka didalamnya masih banyak hal-hal yang sesuai, namun tidak menutup kemungkinan juga terdapat penyimpangan-penyimpangan yang telah ditentukan manusia terhadapnya, sehingga ia memerlukan kitab yang meluruskannya. Kedua, penurunan Alquran itu bertujuan sebagai penyempurna ajaran kitab terdahulu. Dalam hal ini, syariat yang Allah turunkan pada umat terdahulu dianggap masih kurang, karena memang ia bersifat lokal, sehingga kalau Tuhan tidak akan mengutus lagi rasul, konsekuensi logisnya Dia harus menurunkan sebuah kitab yang akan menjadi petunjuk sempurna bagi seluruh umat manusia.¹⁰⁸

Disamping itu, Allah memerintah mereka untuk menghukumi apa yang mereka perselisihkan itu dengan substansi ajaran dari semua kitab suci yang pernah diturunkan-Nya dan dia melarang manusia mengikuti keegoisannya.

Pernyataan "*walau sya Allahu laja'alakum ummatan wahidah*" merupakan penjelasan sebab-sebab berbeda-bedanya syariat. Dalam hal ini, dala kalimat tersebut Allah meletakkan *illat usy-syarti* pada tempat syarat untuk menjelaskan kehadiran makna balasan, yakni kalimat "*walakil-liyabluwakum*" yang bermakna untuk menguji kamu sekalian dari nikmat-nikmat yang kamu telah berikan kepada kamu sekalian.¹⁰⁹

Sementara menurut Al-Maraghi, pernyataan tersebut mengandung arti bahwa jika Allah menghendaki menciptakan umat manusia dengan watak yang sama, ahlak yang sama dan taraf kehidupan yang sama, sehingga manusia yang berada di seluruh muka bumi sejak adanya gingga

¹⁰⁷ Maksudnya: umat Nabi Muhammad S.A.W. dan umat-umat yang sebelumnya.

¹⁰⁸ Muhammad Thabathaba'i, *Tafsir Al-Mizan*, Vol. V (Beirut: Muassasat al-Alami li al-Mathbua'at. 1991) hlm.356

¹⁰⁹ Ash-Shabuni, *Shafwah At-Tafsir*, vol. I (Beirut: Dar al-Fikr. 1996) hlm.226

akhir zaman akan bisa diatur sama halnya dengan jenis-jenis makhluk lain yang wataknya tetap berada pada satu tahap tertentu. Akan tetapi, karena Tuhan telah memuliakan manusia, tentu ia tidak akan memosisikannya seperti makhluk lain, yang konsekuensi logisnya tidaklah tepat kiranya jika hanya terdapat satu syarat saja yang berlaku untuk semua tempat dan zaman.

Berkaitan dengan hal tersebut, Al-Marâghi menganalogikan periodisasi manusia itu dengan perkembangan manusia, yakni masyarakat yang tumbuh berkembang pada awal-awal kehidupan manusia disamakan dengan periode anak-anak, sehingga syariat-syariatnya lebih berkaitan dengan hal-hal yang bersifat material. Kemudian pada periode kedua yang disejajarkan dengan masa akil baligh, maka syariat itu banyak berkaitan dengan perasaan dan naluri kejiwaan. Dan ketika manusia telah mencapai puncak kedewasaannya, maka Allah mengakhiri syariatnya dengan agam Islam.

Pada bagian akhir ayat, Allah menyeru sekalian manusia untuk berlomba-lomba pada kebaikan dengan menggunakan kata *al-khairat*, sehingga mengimplikasikan makna bahwa kebaikan bukan dalam ukuran manusia, tetapi apa yang dianjurkan oleh Allah walaupun secara dzahir tampak tidak baik. Dari pengertian ini dapat dicermati bahwa orang-orang yahudi yang telah terjangkiti penyakit *baghyu* pada Muhammad akan melihat bahwa diutusnya Muhammad bukanlah merupakan kebaikan, yang oleh karenanya Allah menyeru mereka agar berlomba mengikuti yang khair dengan mengakui kerasulan Muhammad dan menjalankan amal ibadah berdasarkan apa yang dicontohkannya sekaligus meninggalkan dorongan hawa nafsunya.

Dari penggunaan lafadz *ibtala* terlihat beberapa pokok permasalahan, diantaranya:

- a. Allah akan mengevaluasi manusia dalam bentuk proses
- b. Evaluasi yang dimaksud dapat berupa ujian psikis atau fisik
- c. Evaluasi bertujuan untuk memberi motivasi bagi manusia agar senantiasa berbuat kebajikan.
- d. Evaluasi memberikan gambaran tentang kedewasaan seseorang.
- e. Evaluasi seharusnya dilakukan terlebih dahulu oleh diri sendiri.
- f. Evaluasi yang diberikan Allah itu tidak dikhususkan kepada kelompok tertentu, tetapi diarahkan pada setiap manusia.
- g. Evaluasi tersebut terjadi di kehidupan dunia yang salah satu tujuannya untuk mengelompokkan manusia. Sebab, dengan adanya *ibtala* dan fitnah dari persepektif keyakinan akan terlihat adanya beberapa kelompok manusia.

c. Ayat-Ayat Evaluasi Berdasarkan Term Hisab

Dari sekian banyak kata-kata hisab dalam Alquran, terdapat beberapa ayat yang berkaitan dengan evaluasi Tuhan yaitu:

“Mereka Itulah orang-orang yang mendapat bahagian daripada yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungannya”.(Q.S. al-Baqarah : 202)

Ayat diatas merupakan bagian akhir dari pembicaraan orang-orang yang melaksanakan haji dengan memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Tuhan. Oleh sebab itu, kata *ulaika*, dirujuk kepada mereka yang akan mendapatkan ganjaran dari pekerjaannya, termasuk pekerjaan haji yang sesuai dengan peraturan Tuhan. Kemudian diakhir ayat disebutkan bahwa hisab Allah sangat cepat.

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab¹¹⁰ kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. (Q.S. Ali ‘Imrân : 202)

Pada bagian awal ayat diatas, Allah menegaskan bahwa agama yang diridhainya pasca diutusnya Muhammad SAW hanyalah Islam. Lebih lanjut Allah menjelaskan bahwa perselisihan yang terjadi dalam komunita ahli kitab itu ternyata setelah datang penjelasan. Hal ini menunjukkan bahwa penjelasan yang datang itu dianggap tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya, sehingga dalam hatinya muncul rasa dengki yang pada akhirnya menjadikannya menolak pada yang dibawa Muhammad SAW.

Dan Sesungguhnya diantara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah Amat cepat perhitungannya.(Q.S. Ali ‘Imran: 199)

¹¹⁰ Maksudnya ialah Kitab-Kitab yang diturunkan sebelum Al Quran.

Penjelasan:

Pada ayat di atas Allah menjelaskan bahwa di antara komunitas ahli kitab itu terdapat ahli kitab itu terdapat orang yang beriman kepada Alquran seraya tunduk kepada Allah. Sehingga mereka tidak memperjual belikan ayat Allah dengan harga murah. Kemudian ia menunjukkan bahwa setiap manusia, termasuk didalamnya mereka yang telah menganut suatu keyakinan tertentu, ia masih memiliki potensi untuk berubah, yang oleh karenanya ia masih mungkin menerima kebenaran Al-Qur'an. Kenyataan tersebut jika dikaitkan dengan pendidikan, maka sekeras apapun sikap anak didik, ia memiliki potensi untuk berubah, sehingga pendidikan merupakan satu hal yang niscaya untuk dilakukan secara kontinyu.

d. Evaluasi oleh Manusia

Disamping ayat-ayat yang menggunakan istilah-istilah diatas, terdapat pula ayat-ayat yang secara tersirat menunjukkan evaluasi, termasuk didalamnya evaluasi yang dilakukan manusia, antara lain:

Pergilah kepada Fir'aun; Sesungguhnya ia telah melampaui batas". Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, Dan mudahkanlah untukku urusanku, Dan lepaskanlah kekakuan dari Lidahku. supaya mereka mengerti perkataanku, Dan Jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, Teguhkanlah dengan Dia kekuatanku, Dan jadikanlah Dia sekutu dalam urusanku, Supaya Kami banyak bertasbih kepada Engkau, Dan banyak mengingat Engkau. Sesungguhnya Engkau adalah Maha melihat (keadaan) kami".(Q.S. Thâha : 24-35)

Penjelasan:

Pada saat Musa pergi dari mesir karena takut terhadap hukuman yang akan ditimpakan Fir'aun, hingga ia akhirnya bertemu dengan anak Syuaib dan tinggal bersamanya selama sepuluh thun, sehingga dalam hatinya kembali muncul dan rasa rindu kembali ke Mesir. Setelah memikirkannya secara matang, akhirnya ia memutuskan untuk kembali dengan membawa istrinya. Di tengah perjalanan pada saat mencari api, disitulah Musa diangkat menjadi rasul dan disuruh pergi kepada Fir'aun guna mengingatkan kezalimannya. Nah, pada saat mendapat perintah itu dia tidak segera menyanggupinya. Ia terlebih dahulu mengevaluasi kejadian-kejadian

yang pernah dilaluinya. Setelah itu barulah Musa menyatakan beberapa pernyataan yang termaktub pada surat Thaha ayat 24-35 yang intinya:

- a. Musa memohon agar Allah melapangkan dadanya. Hal ini dapat dimengerti bahwa Musa adalah sebagai manusia.
- b. Musa meminta agar menjadikan Harun sebagai wazir, hal ini berdasar evaluasi Musa bahwa perjuangan melawan tiran tidak hanya cukup dengan *pressure*. Tapi perlu juga dengan diplomasi. Karakter diplomat ini tidak dimilikinya, ia dimiliki saudaranya, Harun. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa menurut hasil evaluasi Musa, perjuangan membebaskan kaum Bani Israil itu hanya akan berhasil ketika terdapat dua unsur yang saling menopang secara sinergis, yakni unsur represif dan unsur diplomatis.
- c. Menurut pengamatan Musa, dengan bersatu padunya antara dua kekuatan, maka akan lebih efektif untuk mensucikan Allah dan mengingat-Nya.

Dari pemaparan di atas terlihat bahwa sebelum melakukan perjuangan membebaskan Bani Israil, terlebih dahulu ia melakukan evaluasi. Ia tidak serta merta merespon perintah Tuhan untuk mengingatkan Fir'aun, terlebih dahulu melakukan *SWOT ANALYSIS*. Ia mencoba melihat kekuatan dan kekurangan pada dirinya sehingga ia mampu melihat peluang dan tantangan yang dihadapinya. Dengan begitu ia mampu meminimalisir tantangan dan membuka peluang selebar-lebarnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa evaluasi itu dilakukan pertama kali diawal kegiatan. Jika hal ini dikaitkan dengan pendidikan, maka akan memberi kesan bahwa harus ada evaluasi awal, yang hasilnya dapat dijadikan sebagai pijakan untuk menentukan langkah-langkah yang harus ditempuh, sehingga diharapkan dapat mempermudah proses kegiatan belajar mengajar.

“Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai Para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, Yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah (mu), Maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang Luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari kebelakang dengan bercerai-berai.”(Q.S. al-Taubah : 25)

Sebagaimana yang diriwayatkan Baihaqi, bahwa ketika terjadi perang Hunain, salah seorang di antara kaum muslimin berkata *“pada hari ini kita tidak akan dikalahkan karena jumlah pasukan*

yang sedikit". Dan pada hari itu, balatentara kaum muslimin berjumlah 12000 personil. Sebagai respon terhadap pernyataan tersebut, maka Allah menurunkan ayat ini.¹¹¹ Secara tersirat, ayat di atas merupakan peringatan Allah kepada kaum muslimin agar mengevaluasi terhadap jumlah komunitasnya. Sebab, jika jumlah yang besar tanpa dievaluasi terlebih dahulu, malah akan menjadikan orang berbangga dengan jumlah tanpa memperhatikan kualitas.

Kenyataan ini bisa dicermati dari latar historis turunnya ayat ini. menurut catatan sejarah, ayat ini turun setelah peristiwa fathu mekah yang pada saat itu masyarakat Makkah berbondong-bondong menyatakan masuk Islam. Kemudian setelah itu berangkatlah pasukan kaum muslimin menuju hunnain. Pasukan yang pada awalnya sedikititu semakin bertambah banyak, lebih dari dua kali lipat jumlah pasukan sebelumnya. Padahal jumlah tersebut terlebih dahulu tidak dievaluasi; apakah mereka benar-benar ingin berjihad di jalan Allah atau ada unsur-unsur lainnya. Akibatnya, walaupun jumlah pasukan kaum muslimin banyak, ternyata pada awal pertempuran mereka mengalami kekalahan.

Jika gambaran diatas ditarik pada masalah pendidikan, maka dapat memberi kesan bahwa jumlah siswa yang banyak belum tentu mencerminkan kualitas sekolah itu. Sebab, kualitas sekolah itu dapat dikatakan baik, salah satu faktor yang menentukannya adalah sistem evaluasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kuantitas semakin banyak, kemungkinan besar sangat sulit lagi untuk mengukur/ mengevaluasi kualitas yang dimilikinya.

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Q.S. al-Hasyr : 18)

Ayat atas diawali dengan seruan terhadap umat beriman, sehingga dapat dikatakan bahwa ayat tersebut merupakan peringatan terhadap komunitas kaum beriman pada satu karakter yang harus dimilikinya. Biasanya, ketika satu ayat diawali dengan seruan terhadap orang beriman, maka akan terdapat beberapa perintah atau larangan, dalam konteks ayat ini, perintah yang pertama dikemukakan adalah perintah untuk bertakwa kepada Allah. Bahkan perintah takwa ini dalam ayat tersebut sampai diulangi.

¹¹¹ Wahbah Zuhaili, *Op.Cit* vol. V hlm. 505

Dalam hal ini, bertakwa kepada Allah pada redaksi pertama dikaitkan dengan suatu sikap yang harus dimiliki manusia beriman agar senantiasa melakukan evaluasi terhadap perbuatannya yang telah lalu, yang akan menjadi dasar dalam melakukan perbuatan selanjutnya. Sementara perintah taqwa yang kedua dikaitkan dengan satu kenyataan bahwa Allah senantiasa Maha Mengetahui apa yang dikerjakan manusia.

Berkaitan dengan evaluasi terhadap apa yang dikerjakan terdapat beberapa waktu evaluasi: *pertama*, evaluasi harian yang bisa dilakukan pada selesai shalat atau lainnya. *Kedua*, evaluasi mingguan. Evaluasi ini dilaksanakan pada setiap jumat. *Ketiga*, evaluasi tahunan. Evaluasi ini dilakukan pada bulan ramadhan.

C. Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari term *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim* dan *al-Ta'dib*. Dari ketiga istilah tersebut istilah *al-tarbiyah* lebih banyak digunakan dalam konteks pendidikan Islam. Istilah *al-tarbiyyah* menunjuk pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, sementara *al-ta'lim* lebih condong pada pendidikan akal belaka. Sedangkan *al-ta'dib* cenderung digunakan dalam konteks pendidikan akhlak atau moral.¹¹²

Menurut Imam Baidlowi yang dikutip oleh Ali Sayyid Ahmad menyatakan bahwa:

أصل الرب....بمعنى التربية, وهي تبليغ الشيء إلى كماله شيئاً فشيئاً.

(asli kata *ar-rabb*, mempunyai kesamaan arti dengan *al-tarbiyyah*, yakni menyampaikan sesuatu sampai pada batas kesempurnaan sedikit demi sedikit).¹¹³ John Dewey dalam buku *Democracy and Education* menyebutkan “*education means just a process of leading or bringing up*”,¹¹⁴ yaitu pendidikan berarti sebuah proses memimpin atau mendidik semata.

Undang-undang RI No. 20 tahun 2005 menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

¹¹² Khoiron Rosyadi, Pendidikan Profetik (2004), *Op.Cit.*, hlm.137-147.

¹¹³ Ali Sayyid Ahmad, *Al-Ta'lim wal- Mu'alimun*, (Beirut: Dar as-Shobuni, 1994), hlm.21.

¹¹⁴ John Dewey, *Democracy and Education*, (Macmillan Company, New York, 1964), hlm. 10.

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari beberapa definisi di atas dapat diketahui bahwa secara substansial esensi pendidikan terletak pada proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹¹⁵

Definisi serupa juga dikemukakan oleh Zakiah Daradjat yang mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).¹¹⁶

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan secara sadar terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam sebagai suatu pandangan hidup.

Dengan demikian proses pembelajaran agama Islam harus diorientasikan agar peserta didik mengenal, memahami, serta mengamalkan ajaran agama. Jadi PAI adalah mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam, sehingga PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.

2. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut diantaranya meliputi:

A. Dasar Yuridis

Dasar Pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah formal.

¹¹⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130.

¹¹⁶ Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), cet. 4, hlm. 86.

Dasar tersebut adalah pada dasar falsafah negara pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa. Dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, khususnya pasal 6 ayat (1) yang secara tegas mengintegrasikan PAI sebagai mata pelajaran wajib di sekolah umum.

b. Dasar Religius

Dasar religius merupakan dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah tuhan yang merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Allah berfirman dalam surat An-Nahl ayat: 125

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹¹⁷

c. Aspek Psikologis

Psikologis merupakan dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa manusia sebagai makhluk individu maupun masyarakat selalu dihadapkan pada persoalan yang membuat hati tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup yang disebut agama.¹¹⁸

3. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)

“Kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya didalam dan diluar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan”.

Kurikulum harus di desain berdasarkan pada pemenuhan kebutuhan manusia didik dan isinya terdiri dari pengalaman yang sudah teruji kebenarannya. Pengalaman yang edukatif, eksperimental dan adanya rencana dan susunan yang teratur.

¹¹⁷ Depag. RI, *Op.Cit.*, hlm. 421.

¹¹⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op.Cit.*, hlm. 132-133.

Adapun pengertian kurikulum menurut UU RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Sesuai dengan pengertian tersebut, maka kurikulum pendidikan Agama adalah termasuk salah satu komponen pendidikan Agama yakni berupa alat untuk mencapai tujuan pendidikan Agama. Untuk mencapai tujuan pendidikan, maka dengan sendirinya dibutuhkan terdapatnya kurikulum yang sesuai.

Adapun materi pokok dalam Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

- a. Aqidah adalah bersifat keyakinan batin, mengajarkan keesaan Allah.
- b. Syari'ah adalah berhubungan dengan amal lahir guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.
- c. Akhlak adalah suatu bentuk amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal diatas yang mengajarkan tentang tatacara pergaulan hidup manusia.¹¹⁹

Tiga inti ajaran pokok ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam dan akhlak, Dari ketiganya lahirlah beberapa keilmuan agama, yaitu: ilmu tauhid, ilmu fiqh, dan ilmu akhlak. Ketiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta ditambah lagi dengan sejarah Islam (Tarikh).

Pada tingkat SMP secara psikologis, peserta didik mengalami perkembangan kejiwaan dan intelektualitas yang berbeda dibandingkan peserta didik pada sekolah dasar. Kondisi kejiwaannya yang memasuki jiwa remaja dan intelektualitasnya yang menuju kematangan harus diformulasi standar pendidikan agama Islam yang sesuai dengan kejiwaan dan intelektualitasnya.

4. Tujuan dan Fungsi PAI SMP

Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk "meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara"

¹¹⁹ Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2000), Cet. Ke-1. hal. 18

Secara mendasar, Pendidikan Agama Islam pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertujuan untuk:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Diberikannya mata pelajaran PAI, khususnya di SMP, bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah., budi pekerti yang luhur, dan mengetahui yang cukup tentang Islam terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya.¹²⁰ Demikian juga pembelajaran atau pendidikan agama Islam pada jenjang SMP mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting.

Sedikitnya terdapat tujuh fungsi pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah, yaitu:

- a. Fungsi pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Fungsi penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Fungsi penyesuaian mental agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta dapat mengubahnya sesuai dengan ajaran agamanya.
- d. Fungsi perbaikan, yaitu untuk memperbaiki, melengkapi keyakinan peserta didik serta pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Fungsi pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya lain yang kurang positif.
- f. Fungsi pengajaran, yaitu untuk memberi bekal ilmu keagamaan terhadap peserta didik.

¹²⁰ Depdiknas, *Model Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP/MTs*, (Jakarta: BSNP, 2007), hlm. 1.

- g. Fungsi penyaluran, yaitu untuk mengembangkan bakat keagamaan sehingga berkembang dengan maksimal.¹²¹

Relevan dengan kedudukan lembaga SMP yang masuk dalam kategori pendidikan dasar maka, pelaksanaan pendidikan agama Islam pada jenjang ini ditujukan untuk meletakkan dasar keimanan, akhlak dan pengetahuan agama agar bisa menjadi bekal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran PAI harus diorientasikan untuk memberi dasar dan bekal keimanan serta keagamaan pada peserta didik. Pendidikan agama Islam, sekalipun menekankan segi kerohanian dan akhlak, tidaklah lupa menyiapkan seseorang untuk hidup dan mencari rizki.

Sebagai hasil akhir, pengembangan yang optimal dan komprehensif pada tiap aspek tersebut pada kelanjutannya akan menghasilkan manusia yang memiliki kompetensi ideal yaitu manusia yang memiliki *character building* (kepribadian yang matang: kecerdasan intelektual, kedewasaan sikap dan moral, serta kepekaan perasaan).¹²² *Character building* yang dimaksud tentu sesuai dengan tingkat perkembangan dan jenjang pendidikan. Dengan demikian jelas bahwa tujuan pendidikan Islam bukan saja diarahkan menjadi manusia dalam bentuk mengamalkan ajaran beragama dan berakhlak mulia, melainkan juga mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya terutama aspek fisik, psikis, intelektual, kepribadian, dan sosial sesuai dengan tuntutan kehidupan, kemajuan ilmu dan budaya.

5. Ruang Lingkup PAI

Menurut Drs. Yunus Namsa yang merupakan ruang lingkup pendidikan atau pengajaran agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara lain :

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia
- c. Hubungan manusia dengan dirinya
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain di lingkungannya.¹²³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya ruang lingkup PAI meliputi tiga aspek yaitu aqidah, syariah dan akhlak. Ketiga aspek ini dikembangkan dalam materi pelajaran yang beragam sesuai dengan kebutuhan lembaga yang

¹²¹ Abdul Majid, dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 134-135.

¹²² Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), Cet.2, hlm. 53.

¹²³ Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (2000), *Op.Cit*, hal. 23

bersangkutan. Sedangkang ruang lingkup PAI secara nasional untuk satuan pendidikan sekolah terdiri atas ; al-Qur'an dan al-Hadits, Aqidah, Akhlaq, Fiqh, Tarikh dan Kebudayaan Islam.¹²⁴

¹²⁴ Darwyan Syah & Supardi, *Evaluasi Pembelajaran PAI*, (Penerbit HAJA Mandiri, 2014), hal. 16

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung yang bertempat di Jalan. Multatuli No. 37 Rangkas Bitung, Lebak – Banten.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari objek penelitian yang selanjutnya disebut informan atau responden melalui instrument pengumpulan data.¹²⁵ Penelitian lapangan dalam penelitian pendidikan mengkaji mengenai institusi pendidikan, kurikulum dan pengajarannya, metode dan evaluasi serta wujud konkrit dari instrumen dalam pendidikan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analisis dan pendekatan komparatif teoritis praktis. Pendekatan deskriptif analisis digunakan untuk menunjukkan gambaran apa adanya tentang pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung. Kemudian hasil deskriptif analisis tersebut dikomparatifkan dengan teori-teori yang sudah ada, yaitu teori-teori yang berkaitan dengan metode dan evaluasi pendidikan Islam dalam perspektif al-Qur'an. Pada akhirnya penulis menyimpulkan hasil kajian ini dengan menggunakan teknik analisis induktif. Pola berfikir induktif adalah proses berfikir yang berangkat dari data empiris yang diperoleh melalui observasi untuk memperoleh teori. Juga dapat diartikan sebagai proses pengorganisasian fakta-fakta atau hasil pengamatan yang terpisah menjadi satu rangkaian yang menyeluruh dan berhubungan.¹²⁶

Proses penelitian adalah hal yang penting dalam penelitian kualitatif, maka data yang dikumpulkan akan dianalisa dengan narasi induktif, dan kemudian disajikan secara kronologis-analitis, yaitu dalam bentuk hasil analisis yang berupa rangkaian kalimat yang menggambarkan keadaan nyata dilapangan.¹²⁷

¹²⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2000), hlm .125

¹²⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2010), cet ke X, hlm. 40.

¹²⁷ Robert C Bodgan dan Sari Knopp Beiken, *Qualitative Research for Education; An Introduction to Theory and Method*, (London; Allyn and Bacon, 1998), hlm. 4-7

Sedangkan dalam menjelaskan penelitian kualitatif, Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif itu berakar pada setting dunia empiris sebagai mengandalkan keutuhan manusia sebagai instrument penelitian. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara induktif, serta lebih menekankan pada kualitas proses penelitian, membatasi studi tentang focus penelitian, dan memilih seperangkat kriteria untuk validitas rancangan penelitian serta subjek penelitian.¹²⁸

Hasil penelitian dalam penelitian kualitatif tidak digunakan untuk menjawab hipotesa yang telah dirumuskan, dan memutuskan ataukah menerima tau menolak hipotesis, tetapi lebih ditekankan pada bagaimana pengumpulan data yang dimaksud untuk mendeskripsikan dan menganalisis terhadap keadaan sesungguhnya yang terjadi di lapangan penelitian.

Karena itu, sebagaimana tradisi kualitatif, penelitian ini hanya akan mengungkapkan konsep dan mendeskripsikan kenyataan atau fakta yang ada, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis yang relevan, bukan berupa angka-angka dan statistik, yang datanya berasal dari *library research* (penelitian kepustakaan). Namun demikian dibutuhkan *field research* (penelitian lapangan) sebagai penguat, yaitu data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru-guru PAI serta siswa-siswa SMP Negeri 1 Rangkas Bitung.

C. Ruang Lingkup

Penelitian ini akan membahas pada konsep metode dan evaluasi pendidikan Islam dalam perspektif al-Qur'an yang kemudian diimplementasikan ke dalam mata pelajaran PAI di SMPN 1 Rangkas Bitung. Dalam penelitian kualitatif melihat fenomena sebagai perhatian utama dalam penelitian, dalam kejadian fenomena sosial ia akan melibatkan interpretasi, kesadaran mengenai kejadian dan fenomena sosial.¹²⁹

D. Jenis Data

Data yang akan dicari dan dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tentang konsep metode dan evaluasi pendidikan Islam dalam perspektif al-Qur'an, termasuk di dalamnya terdapat pola-pola pengembangan sistem pembelajaran PAI, setting sosial dan keadaan serta implementasinya pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1

¹²⁸ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Rosda, 2007), hlm. 87.

¹²⁹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif, dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta; Ar-Ruz Media, 2011), hlm. 25

Rangkas Bitung. Jenis data dalam penelitian ini dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk verbal yaitu dalam bentuk kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku subjek (informan), berkaitan dengan penerapan metode pendidikan dan bentuk evaluasi pembelajaran PAI.

Dalam bukunya Lexy J Moleong menyatakan bahwa karakteristik data primer adalah bentuk kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku manusia.¹³⁰ Adapun data sekunder bersumber dari dokumen-dokumen dan foto-foto yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Karakteristik yang ada pada data sekunder yaitu berupa tulisan-tulisan, rekaman, gambar, foto yang berhubungan dengan subjek penelitian.

Dari kedua jenis data tersebut penulis akan menggunakan data primer yang didapat dari wawancara dan observasi terhadap informan penelitian yang sudah ditentukan, dan data sekunder pendukung yaitu berupa literatur tambahan dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Objek dan Sumber Data Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah metode dan evaluasi pembelajaran PAI dalam perspektif al-Qur'an yang diwujudkan dalam pengembangan satuan pendidikan yang ada dalam ruang lingkup mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung. Sebagai perluasan dari penelaahan konsep pengembangan metode dan evaluasi pendidikan dalam perspektif al-Qur'an akan dikemukakan berbagai rumusan konsep dari para pakar pendidikan agama Islam sebagai salah satu sumber data sekunder yang nantinya akan dilakukan refleksi konseptual dalam menemukan rumusan model pengembangan metode sekaligus evaluasi pendidikan Islam yang praktis guna menjawab kebutuhan masyarakat disekitarnya.

Berkaitan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dirumuskan, maka yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah data pokok yang merupakan sumber tuntunan pendidikan Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadits serta sumber yang berasal dari informan (narasumber penelitian), dokumentasi, dan literatur¹³¹ pendukung yang relevan. Untuk penelitian kualitatif informasi kunci disebut sebagai *sampel purposif*. Informan kunci akan ditentukan oleh penulis dalam penelitian ini akan dipilih sesuai dengan kualifikasi serta posisi yang pernah atau sedang

¹³⁰ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (2007), *Op.Cit.* hlm. 112

¹³¹ John Cresswell, *Research Design; Qualitative, Quantitatif, and Mixed Methode Approach 3 Edition*, Trj Ach Fawaid (Yogyakarta;Pustaka Pelajar, 2010), hlm. ..

diemban pada lembaga pendidikan objek penelitian yang bersangkutan. Kronologi sejarah berdirinya SMP Negeri 1 Rangkas Bitung, perkembangan dan pembentukan lembaga pendidikan SMP Negeri 1 Rangkas Bitung, serta dinamika perkembangan sekolah yang dipengaruhi oleh kebijakan pengembangan kurikulum pusat Departemen Pendidikan Nasional.

Pengembangan dari penelitian ini, penulis akan terus mengembangkan temuan tentang dinamika pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung dilihat dari perspektif penerapan metode dan evaluasi pendidikan yang diperankan oleh para guru-guru mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung. Karena itu, pengembangan penelitian ini didasarkan atas prinsip Snowball dan validitas data penelitian kualitatif, yaitu peneliti akan terus menggali data memvaliditasi, dan triangulasi data sampai pada kejenuhan data, yaitu ketika berbagai informan dan observasi tidak memberikan data yang berbeda, dengan kata lain data yang didapatkan tetap seperti apa yang sudah didapatkan sehingga tidak menemukan temuan data yang baru.

Adapun yang akan dijadikan informan dalam penelitian ini adalah: unsur pimpinan lembaga pendidikan SMP Negeri 1 Rangkas Bitung, mulai dari kepala sekolah dan Waka kurikulum, guru-guru mata pelajaran PAI dan siswa-siswa SMP Negeri 1 Rangkas Bitung.

Sedangkan sumber data sekunder yang berupa dokumentasi, penulis dapatkan dari dokumentasi sekolah, berita media massa yang pernah memuat berita tentang prestasi SMP Negeri 1 Rangkas Bitung, profil sekolah, foto-foto kegiatan, program kerja, dan lain-lainnya yang dianggap relevan. Kemudian literatur tambahan yang akan penulis jadikan sumber data adalah buku-buku bacaran yang relevan dan konsen membahas mengenai metode dan evaluasi pembelajaran PAI serta buku-buku, artikel, jurnal ilmiah yang memberikan informasi mengenai perkembangan metode dan evaluasi pendidikan dalam perspektif al-Qur'an (baca; Islam).

Adapun literatur-literatur yang akan menjadi sumber data sekunder, terdiri dari 5 jenis, yaitu : *Pertama*, literatur-literatur yang membahas tentang metode pendidikan. *Kedua*, literatur-literatur yang membahas metode pendidikan Islam dalam perspektif al-Qur'an. *Ketiga*, literatur-literatur yang membahas tentang evaluasi pendidikan. *Keempat*, literatur-literatur yang membahas tentang evaluasi pendidikan dalam perspektif al-Qur'an. Dan, *kelima* tentang data-data yang berkaitan dengan implementasinya pada mata pelajaran PAI.

Sedangkan sumber data tersier, adalah data yang dapat memberikan penjelasan dan petunjuk terhadap data primer dan sekunder yang berupa kamus bahasa Inggris, bahasa Arab serta buku ensiklopedi, sehingga dapat memberikan definisi-definisi yang diperlukan.

F. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis atas fokus permasalahan dan objek penelitian.¹³²

Dalam penelitian ini observasi penulis digunakan untuk memperoleh gambaran nyata berkaitan dengan fokus studi dan objek yang diteliti berkenaan dengan kondisi objektif dilapangan serta pengamatan dan sudut pandang peneliti terhadap objek penelitian.

Teknik observasi ini mengambil berbagai data yang berhubungan dengan implementasi metode dan evaluasi pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung.

b. Wawancara

Sebagai instrumen penting dalam penelitian kualitatif, wawancara yang akan penulis gunakan adalah wawancara yang mendalam (*depth interview*), yang menggali sedalam-dalamnya informasi yang didapat dari informan (narasumber) yang telah penulis tentukan.

Wawancara ini digunakan untuk menggali data tentang sejarah perkembangan SMP Negeri 1 Rangkas Bitung dari dulu sampai sekarang, implementasi metode dan evaluasi pembelajaran PAI, kemudian mengenai faktor-faktor hambatan dan pendukung dalam menerapkan metode dan evaluasi pembelajaran PAI dalam perspektif al-Qur'an di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung. Adapun narasumber yang telah penulis tentukan adalah unsur pimpinan lembaga pendidikan SMP Negeri 1 Rangkas Bitung, mulai dari kepala sekolah dan Waka kurikulum, guru-guru mata pelajaran PAI dan siswa-siswa SMP Negeri 1 Rangkas Bitung.

Adapun wawancara terhadap sumber data dilakukan kepada:

1. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, untuk mendapatkan data dan informasi mengenai arah kebijakan lembaga dalam menerapkan metode dan evaluasi pendidikan Islam dalam perspektif al-Qur'an.
2. Guru mata pelajaran PAI SMPN 1 Rangkas Bitung untuk menguraikan secara detail mengenai teknis pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode dan evaluasi pendidikan Islam. Serta untuk mendapatkan informasi mengenai faktor-faktor apa sajakah yang menjadi hambatan dan pendukung dalam penerapan metode dan evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung.

¹³² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta; Andi Offset, 1998), hlm. 36

3. Peserta didik untuk mendapatkan data dan informasi mengenai respon dan dampak perubahan akibat penerapan metode dan evaluasi pembelajaran PAI dalam perspektif al-Qur'an di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencari data tentang hal-hal atau variabel-variabel yang berupa buku, transkrip, catatan, surat menyurat antar instansi, media cetak dan elektronik yang berhubungan dengan objek penelitian dan lain sebagainya.¹³³

Teknik ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data yang terkait dengan fokus studi dan objek penelitian yang berasal dari sumber utamanya yaitu modul-modul pembelajaran PAI yang dipakai dalam mata pelajaran PAI, arsip-arsip yang terkait dengan kurikulum, metode dan evaluasi pendidikan dalam perspektif al-Qur'an, majalah dan artikel yang memuat tentang SMP Negeri 1 Rangkas Bitung, serta brosur dan pemberitaan lain yang terkait dengan permasalahan fokus studi serta objek yang dikaji.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif-eksploratif dengan melibatkan tiga komponen analisis. Yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga komponen analisis ini bersifat interaktif.¹³⁴ Pada tahap reduksi data dilakukan kategorisasi dan pengelompokan data dalam skala prioritas, mana yang lebih penting, yang bermakna, dan yang relevan dengan fokus studi dan objek yang diteliti, sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya mampu ditarik dan diverifikasi. Pada tahap penyajian data dapat digunakan analisis tema, grafik, matrik, dan tabel, baik oleh diri sendiri maupun oleh orang lain. Adapun penarikan kesimpulan dilakukan dengan teknik mencari pola, tema, hubungan, persamaan, dan hal-hal yang sering timbul.¹³⁵

Penelitian ini akan menganalisis mengenai metode dan evaluasi pendidikan agama Islam dalam perspektif al-Qur'an secara kritis dengan menggunakan pendekatan Multidisipliner Pendidikan, yaitu pendekatan normatif, sejarah, dan ilmu pendidikan, yang hasilnya disimpulkan dengan menggunakan teknik analisis induktif. Kemudian dikembangkan dengan menganalisis

¹³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta; Bina Aksara, 1980). Hlm, 62

¹³⁴ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung; Rosda, 2001), hlm. 193-197. Lihat juga dalam Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Rosda, 2007), hlm. 190-195

¹³⁵ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Ibid*

apa saja yang menjadi faktor hambatan dan dukungan dalam pengimplementasiannya pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung, Lebak – Banten.

BAB IV
IMPLEMENTASI METODE PENDIDIKAN DAN EVALUASI PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1 RANGKAS BITUNG
LEBAK – BANTEN

A. Deskripsi Umum Sekolah SMP Negeri 1 Rangkas Bitung

1. Sejarah Singkat SMP Negeri 1 Rangkas Bitung

SMP Negeri 1 Rangkas Bitung merupakan salah satu sekolah negeri yang berlokasi di tengah-tengah pusat pemerintahan Kabupaten Lebak, tepatnya yaitu di Jl. Multatuli No. 37 Rangkas Bitung. SMP Negeri 1 Rangkas Bitung berada di wilayah bina (Wilbi) 1 yang merupakan salah satu sekolah yang memiliki nilai akreditasi A. SMP Negeri 1 Rangkas Bitung berdiri di atas tanah pemerintah dengan status milik pemerintah, dengan luas tanah 4584 m², dengan rincian luas tanah terbangun 2228 m², luas tanah siap bangun 1584 m², dan luas lantai atas siap bangun 490 m².

SMP Negeri 1 Rangkas Bitung sebagai institusi pendidikan yang memadukan kualitas kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) serta mengintegrasikan Iman dan Taqwa. Program pendidikan dan pengajaran bertujuan untuk mencetak siswa yang berwawasan ilmu pengetahuan dan berakhlak mulia serta mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang mampu bersaing baik di tingkat lokal, nasional dan internasional. Untuk merealisasikan tujuan tersebut SMP Negeri 1 Rangkas Bitung menerapkan layanan prima dalam pengelolaan sekolah melalui sistem manajemen mutu, serta menciptakan lingkungan yang bersih, rapih dan indah yang menunjang proses pembelajaran.

Apabila memperhatikan beberapa aspek penting yang tercantum dalam Visi dan Misi sebagaimana yang berlaku di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung, yaitu tujuan pendidikan dan pengajaran, pola yang diterapkan dan prioritas kualitas KBM, maka menurut hemat penulis, sudah ada hubungan yang erat antara beberapa aspek tersebut untuk membangun sekolah yang berkualitas.

Pola pembelajaran di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung merujuk pada kurikulum nasional yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Penulis berpendapat bahwa pola pembelajaran ini sudah sesuai dengan acuan kurikulum nasional yang mengarah pada penyelarasan pendidikan dan pengajarannya dengan perkembangan dunia pendidikan.

2. Sarana dan Prasarana

Proses pendidikan yang baik tidak terlepas dari sarana dan prasarana yang tersedia, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien. Di areal tanah seluas 4584 m² ini, dibangun sarana dan prasarana belajar dengan konstruksi permanen dan semi permanen, dengan luas tanah terbangun 2228 m², luas tanah siap bangun 1584 m², dan luas lantai atas siap bangun 490 m².

Fasilitas yang dimiliki SMP Negeri 1 Rangkas Bitung walaupun tidak semua berkonstruksi permanen, namun tidak menghambat kegiatan belajar mengajar. Dengan kondisi ruangan belajar pada saat ini, SMP Negeri 1 Rangkas Bitung mampu meraih prestasi. Pada intinya semua kegiatan di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung dapat dilaksanakan dengan lancar dengan fasilitas yang tersedia.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Negeri 1 Rangkas Bitung adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1

Sarana dan Prasarana

a) Data Ruang Belajar

No	Jenis Ruangan	Jumlah Ruang	Ukuran (pxl)	Kondisi*)	Ket
1	Perpustakaan	1	8x12 m ²	baik	
2	Lab. IPA	1	8x15m ²	baik	
3	Serbaguna/aula	1	8x12 m ²	baik	
4	Lab. Komputer	1	8x12 m ²	baik	
5	Lab. Bahasa	0	-	-	
6	Keterampilan	0	-	-	
7	Multimedia	1	8x12 m ²	Baik	

8	Kesenian	0	-	-	
---	----------	---	---	---	--

b) Data Ruang Kantor

No	Jenis Ruangan	Jumlah Ruang	Ukuran (pxl)	Kondisi*)
1	Kepala Sekolah	1	9x9 m ²	baik
2	Wakil Kepala Sekolah	-	-	-
3	Guru	2	9x9 m ²	baik
4	Tata Usaha	1	7x7 m ²	baik

c) Data Ruang Penunjang

No	Jenis Ruangan	Jumlah Ruang	Ukuran (pxl)	Kondisi*)
1	KM/WC Guru	2	2x2 m ²	Rusak ringan
2	KM/WC Siswa	20	2x2 m ²	baik
3	BK	1	3x7 m ²	Rusak ringan
4	Olah Raga	1	7x5m ²	baik
5	PMR	1	7x5m ²	baik
6	Ibadah	1	7x7 m ²	Rusak ringan
7	Kantin	1	7x7 m ²	Baik
8	OSIS	1	7x7 m ²	Baik
9	Keterampilan	-	-	-
10	Gudang	-	-	-

Apabila melihat tabel di atas, menurut penulis bahwa sarana dan prasarana penunjang pendidikan dan pembelajaran yang ada di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung sudah lengkap. Dengan lengkapnya sarana penunjang pembelajaran akan berpengaruh terhadap efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Misalnya tersedianya laboratorium komputer dan multimedia, akan berpengaruh terhadap kualitas kemampuan siswa dalam memahami pelajaran. Pengaruh sarana dan prasarana yang erat kaitannya dengan proses pendidikan dan pelajaran dijelaskan

oleh Azhar Arsyad yang menyatakan bahwa “Interaksi yang terjadi selama proses belajar tersebut dipengaruhi oleh lingkungannya yang terdiri atas murid, pengajar, kepala sekolah, bahan materi pelajaran dan berbagai sumber belajar dan fasilitas”.

Adanya pengaruh sumber belajar dan fasilitas membuktikan bahwa sarana dan prasarana sebagai bagian dari sumber belajar merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan dari sistem pendidikan dan pengajaran. Salah satu komponen dalam proses tersebut (belajar mengajar) adalah sumber belajar. Sumber belajar itu tidak lain adalah daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.¹³⁶ Dengan demikian menurut penulis SMP Negeri 1 Rangkas Bitung terus berusaha untuk melengkapi dan meningkatkan sarana dan prasarana, karena dengan gedung yang representatif akan mendorong siswa untuk belajar lebih baik.

3. Keadaan Pengajar

SMP Negeri 1 Rangkas Bitung pada tahun ajaran 2014-2015 memiliki jumlah pengajar kurang lebih 43 orang yang terdiri dari 37 Guru Tetap/PNS dan 6 Guru Tidak Tetap/Non PNS.

Pengajar di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda, dari 43 orang pengajar yaitu 40 orang guru sudah sesuai dengan latar belakang pendidikannya, dan 3 orang guru belum sesuai dengan tugas mengajar atau latar belakang pendidikannya. Adapun data pengajar yang berada di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2

Kondisi Pengajar SMP Negeri 1 Rangkas Bitung

1. Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	

¹³⁶ Nana Sudjana, *Teknologi Pengajaran*, (Sinar Baru Aglesindo, Bandung : 2001), h. 76

1	S3/S2	4	7	-	-	11
2	S1	9	17	3	3	32
3	D-4	-	-	-	-	0
4	D3/Sarmud	-	-	-	-	0
5	D2	-	-	-	-	0
6	D1	-	-	-	-	0
7	≤ SMA/ sederajat	-	-	-	-	0
Jumlah		13	24	3	3	43

2. Jumlah guru dengan tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan (keahlian)

No	Guru	Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan yang TIDAK sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah
		D1/D	D3/	S1/D	S2/S	D1/D	D3/	S1/D	S2/S	
		2	Sarmud	4	3	2	Sarmud	4	3	
1	IPA	-	-	4	2	-	-	-	-	6
2	Matematika	-	-	4	1	-	-	-	-	5
3	Bahasa Indonesia	-	-	4	2	-	-	1	-	7
4	Bahasa Inggris	-	-	3	2	-	-	-	-	5
5	PAI	-	-	3	2	-	-	-	-	5
6	IPS	-	-	3	1	-	-	-	-	4
7	Penjasorkes	-	-	3	-	-	-	-	-	3
8	Seni Budaya	-	-	1	-	-	-	1	-	2
9	PKn	-	-	1	1	-	-	-	-	2
10	TIK/Prakarya	-	-	1	-	-	-	1	-	2
11	BK	-	-	2	-	-	-	-	-	2
Jumlah		0	0	29	11	0	0	3	0	43

Berdasarkan data di atas, penulis melihat bahwa pengajar-pengajar di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung semua guru sudah sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Dalam pandangan penulis pengajar dituntut untuk menyampaikan ilmu yang akan menjadi bekal siswa untuk hidup di masa yang akan datang. Untuk memenuhi tuntutan tersebut maka pengajar haruslah profesional, menurut Tilaar sebagaimana dikutip oleh Agus Maimun bahwa “salah satu indikator pengajar profesional adalah mempunyai dasar ilmu yang sudah sesuai dengan bidang tugasnya sekaligus mempunyai wawasan keilmuan secara interdisipliner”.¹³⁷ Uzer Usman menyebutkan bahwa kompetensi yang perlu dimiliki oleh seorang pengajar yaitu kompetensi pribadi yang meliputi pengembangan kepribadian, berinteraksi dan berkomunikasi, melaksanakan bimbingan, penyuluhan dan administrasi sekolah serta melaksanakan penelitian sederhana. Dan kompetensi profesional yang meliputi kemampuan untuk menguasai, menyusun, melaksanakan dan menilai program pembelajaran.¹³⁸ Menurut penulis profesionalisme pengajar dan kompetensi tersebut perlu menjadi perhatian pengajar di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung karena berpengaruh terhadap tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran.

4. Keadaan Siswa

Seiring dengan perkembangan di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung dari tahun ke tahun, maka jumlah siswa pun terus meningkat. Walaupun dapat dilihat dari data 5 tahun terakhir jumlah siswa mengalami peningkatan dan penurunan, namun secara global mulai dari tahun 2010/2011 yang memiliki jumlah siswa 1205 mengalami penurunan 3 tahun terakhir yaitu dari tahun 2011/2012 sampai dengan 2013/2014, namun mengalami peningkatan kembali pada tahun 2014/2015 yaitu memiliki jumlah siswa sebanyak 1030. Adapun data jumlah siswa 5 tahun terakhir adalah sebagai berikut :

¹³⁷ Agus Maimun, *Madrasah for Tomorrow*, (Departemen Agama RI : Jakarta, 2001), h. 29

¹³⁸ Uzer Usman, *Menjadi Pengajar Profesional*, (Remaja Rosdakarya : Bandung, 2002), h. 16-18

Tabel 4.3**Jumlah Siswa 5 Tahun Terakhir**

1) Data Siswa dan Jumlah Rombel 5 tahun terakhir

Th. Pelajaran	Jml Pendftar	Kelas						Total	
		VII		VIII		IX			
		Jml	Rbl	Jml	Rbl	Jml	Rbl	Jml	Rbl
2010/2011	585	406	9	411	9	388	9	1205	27
2011/2012	533	342	8	387	9	401	9	1130	26
2012/2013	499	311	8	329	8	366	9	1006	25
2013/2014	443	363	9	301	8	311	8	975	25
2014/2015	502	376	10	359	10	295	8	1030	28

Keadaan siswa di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung merupakan gambaran 5 tahun terakhir terhadap pola pendidikan dan pola pengajaran yang dilaksanakan, karena siswa merupakan representasi dari sebuah institusi pendidikan. Kompetensi keilmuan siswa khususnya lulusan yang dihasilkan menjadi barometer tinggi dan rendahnya kualitas sekolah. Menurut Tribus sebagaimana dikutip oleh Agus Maimun, ada empat aspek yang seyogyanya dimiliki oleh setiap lulusan yaitu : spiritual, moral, intelektual dan profesional.¹³⁹

5. Kegiatan KBM di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung

a. Kegiatan Belajar Formal

Kegiatan belajar formal di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung dimulai dari jam 07.00 WIB sampai dengan jam 13.00, terdiri dari 7 pertemuan/jam pelajaran, setiap pertemuan memiliki durasi 40 menit dengan waktu istirahat 1 kali yaitu pada pukul 10.00-10.30 WIB.

Program kegiatan belajar formal merupakan program yang dilakukan sekolah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam pemahaman pendidikan agama Islam melalui pembelajaran pada waktu jam pembelajaran sekolah.

¹³⁹ Agus Maimun, *Op. Cit* h. 31

Pendidikan Agama Islam (PAI) ini dijadikan mata pelajaran wajib yang waktunya ditentukan dalam jadwal pelajaran kurikulum sekolah.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Bidang Kurikulum yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini bukan pada ekstrakurikuler melainkan mata pelajaran yang tergolong dalam program kegiatan belajar formal atau intrakurikuler. Adapun jumlah jam pelajarannya yaitu 2 jam per minggu dan waktunya disesuaikan dengan kurikulum sekolah.

Semua peserta didik yang lulus dari SMP Negeri 1 Rangkas Bitung memperoleh kemampuan pemahaman dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta kemampuan dalam membaca dan menulis Al-Qur'an dan menghafal juz amma secara baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah Al-Qur'an (*tartil*). Peserta didik juga diharapkan mampu mengamalkan ilmu-ilmu yang sudah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari dan bahkan mampu menemukan pengetahuan-pengetahuan baru dalam konteks pembelajaran PAI, kemudian guru PAI khususnya yang dibutuhkan adalah yang mampu menjunjung tinggi pekerjaan, yang dapat menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan dan guru PAI yang berkeinginan untuk memberikan layanan terbaik kepada masyarakat melalui karya profesionalnya, serta sarana prasarana dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut yang lengkap.

Pembelajaran dan pemahaman mata pelajaran pendidikan agama Islam dan baca tulis Al-Qur'an dimaksudkan untuk mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an bagi siswa sehingga terwujud manusia yang berkualitas sebagaimana yang dijabarkan dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah. Hal ini sejalan dengan rumusan tujuan kompetensi keimanan Pendidikan Agama Islam bagi siswa Sekolah Menengah Pertama yakni kemampuan penguasaan anak didik terhadap rukun iman, rukun Islam dan akhlaqul karimah sebagai wujud dari perilaku mukmin, muslim dan muhsin dalam cerminan manusia sempurna. Sesuai yang dijabarkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 208 yang artinya sebagai berikut:

*“Hai orang-orang yang beriman masuklah ke dalam Islam secara Kaffah dan jangan mengikuti langkah-langkah setan, sesungguhnya syetan itu musuh yang nyata bagimu”.*¹⁴⁰

Adapun tujuan yang diharapkan dari adanya Kebijakan pemerintah mengenai pendidikan agama Islam dan baca tulis Qur’an ini, yaitu siswa diharapkan mampu menguasai bacaan Al-Qur’an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, serta mampu menulis huruf Al-Qur’an sesuai dengan kaidah khat yang benar.

Pembelajaran Al-Qur’an merupakan integral dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang memiliki tujuan umum mencapai keselamatan dunia dan akhirat.

Zakiah Darajat mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan sebagai berikut:¹⁴¹

- a) Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan cara pengajaran atau cara lain. Tujuan umum pendidikan agama Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan nasional negara tempat pendidikan agama Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu.
- b) Tujuan akhir adalah untuk membentuk insani kamil dengan pola taqwa dapat menjalani perubahan naik turun, bertambah, berkurang dalam perjalanan hidup seseorang.
- c) Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.
- d) Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit kegiatan pengajaran.

¹⁴⁰ Depag RI, *Op.Cit.*hal. 23

¹⁴¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, dkk., (Jakarta : Bumi Aksara, 2000),hal. 30-32

Jadi jelaslah pendidikan agama Islam dan Al-Qur'an ini memiliki tujuan untuk mencapai insan kamil yang mampu selamat di kehidupan dunia dan di akhirat kelak.

Fungsi pembelajaran dan pemahaman pendidikan agama Islam dan baca tulis Al-Qur'an yang diharapkan dalam kebijakan pemerintah tersebut sejalan dengan fungsi Pendidikan Agama Islam di SLTP (Depdiknas, 2003 : 8) yaitu : (a) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga; (b) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; (c) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Pendidikan Agama Islam; (d) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari; (e) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan di hadapinya sehari-hari; (f) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya; (g) Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penting bagi setiap sekolah tingkat SLTP di Kecamatan Rangkas Bitung Kabupaten Lebak untuk mengimplementasikan pendidikan agama Islam dan baca tulis Al-Qur'an dengan tujuan membekali siswanya dengan kemampuan membaca, menulis dan memahami Al-Quran, sehingga mampu menjadi manusia Qurani, yaitu manusia yang menjalankan syari'at Islam sesuai dengan ajaran Al-Quran.

Pada kegiatan belajar formal materi yang diberikan adalah pelajaran-pelajaran sekolah umum, yang bersumber dari kurikulum nasional yaitu KTSP. Pembagian rombongan belajar didasarkan pada pembagian rombongan berdasarkan jumlah siswa yang sudah ditetapkan secara umum oleh Standar Nasional Pendidikan (SNP). Kemudian rombongan belajar pada setiap tingkatan kelas dikelompokkan berdasarkan kemampuan kognitif siswa. Misalnya kelas A merupakan kelompok siswa dengan kemampuan baik, dan kelas B merupakan kelompok siswa dengan kemampuan dibawahnya, dan begitu seterusnya.

Perbedaan kemampuan antara kelas A, B, C, dan seterusnya, sangat berpengaruh terhadap hasil atau nilai pembelajaran secara umum. Dari hasil ujian sekolah dalam tiga tahun pelajaran terakhir didapatkan data sebagai berikut :

Tabel 4.4

Data Prestasi Akademik (Nilai US)

a) Prestasi Akademik : Nilai Ujian Sekolah (US)

No	Mata Pelajaran	Rata-rata Nilai US			Rata-rata
		Tahun 2010/2011	Tahun 2012/2013	Tahun 2013/2014	
1	PAI	7.67	7.90	8.90	8,16
2	PKn	7.92	7.70	8.70	8,11
3	Bahasa Indonesia	7.74	8.70	9.00	8,48
4	B. Inggris	7.72	8.70	8.90	8,44
5	Matematika	7.48	8.00	8.30	7,93
6	IPA	7.69	9.10	8.50	8,43
7	IPS	7.93	7.70	8.70	8,11
8	Seni Budaya	7.75	7.90	8.90	8,18
9	Penjas	7.55	8.10	9.10	8,25
10	TIK	7.80	8.40	8.40	8,20
11	BTA	7.50	7.50	7.50	7.50

Dari tabel di atas, dapatlah disimpulkan bahwa nilai rata-rata mata pelajaran pada mapel PAI sudah mencapai nilai rata-rata 8,16 dan mapel BTA sudah mencapai nilai rata-rata 7,50. Dengan demikian pencapaian nilai rata-rata untuk tiap mata pelajaran adalah 8,16 dan masuk ke dalam kategori baik.

b. *Kegiatan Belajar Non Formal/Ekstrakurikuler*

Kegiatan belajar non formal diarahkan kepada pembentukan watak dan kecakapan, melalui kegiatan keagamaan, pengetahuan berbahasa, keterampilan, dan pengkajian pengembangan diri. Kegiatan belajar non formal juga

menyelenggarakan kegiatan yang menunjang bobot pelajaran pendidikan formal melalui pelajaran tambahan.

Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam belajar formal. Semua siswa diharuskan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler diantaranya yaitu Pramuka, PMR, Olahraga, KIR, pembinaan kerohanian, bimbingan pelajaran bahasa, pembinaan bakat seni dan keterampilan, dan lain sebagainya.

B. Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung

Pada dasarnya pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan pendidik sebagai pemegang utama. Pendidik bersama-sama peserta didik menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan mencapai hasil maksimal apabila kegiatan belajar dan mengajar berjalan efektif.

Pembelajaran dapat dinyatakan efektif apabila kegiatan yang berjalan bisa membantu peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.¹⁴² Efektifitas kegiatan belajar mengajar seperti dicirikan di atas dapat terpenuhi jika komponen-komponen utama pembelajaran seperti: tujuan, materi (isi), metode (cara), serta evaluasi. Komponen tersebut saling mendukung dalam mencapai tujuan yang dicita-citakan. Dengan demikian, merupakan keharusan bagi seorang guru untuk mengkomunikasikan masing-masing komponen tersebut yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa komponen lainnya.

Menurut bapak Sugeng Riadi, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah Kurikulum SMP Negeri 1 Rangkas Bitung bahwa pembelajaran PAI berjalan dengan baik. Hal tersebut bisa dilihat dari perencanaan yang dibuat oleh guru mata pelajaran PAI. walaupun begitu masih dikawatirkan dengan keanekaragaman siswa yang berasal dari berbagai daerah yang notabnya berbeda, seperti siswa yang berasal dari luar Banten.

Berdasarkan visi dan misi SMP yang bercirikan Islam maka untuk lebih mengembangkan agama Islam maka dimasukkan muatan local seperti fiqih, al-Qur'an hadits, akidah akhlak, dan sejarah. Hal tersebut bertujuan untuk lebih mengembangkan agama Islam dan sebagai pendukung pembelajaran PAI peserta didik.¹⁴³

¹⁴² Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (2008), *Op.Cit*, hlm. 13

¹⁴³ Wawancara dengan bapak Sugeng Riadi, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah Kurikulum pada tanggal 6 Mei 2015.

Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung dilaksanakan berdasarkan rencana pembelajaran yang termuat pada program tahunan (PROTA), program semester (PROMES), Silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat guru PAI. Pelaksanaan tersebut disesuaikan dengan kurikulum 2008/2009 yang bercirikan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yaitu bercirikan pengembangan diri. Pembelajaran PAI berjalan satu minggu sekali yang jatuh pada hari Rabu.¹⁴⁴

Dilihat dari segi isi, materi PAI yang diajarkan di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung, semester gasal sama dengan materi yang ada pada SMP umumnya. Materi tersebut mencakup seluruh dasar ajaran Islam dengan berbagai aspeknya. Diantara pokok bahasan yang diajarkan menyangkut aspek al-Qur'an hadits, akidah akhlaq, fiqih, dan sejarah. Pada aspek Al-Qur'an materi yang disajikan membahas tentang kandungan Al-Qur'an surat At-Tin, aspek hadits berisi ajaran tentang menuntut ilmu, aspek akidah akhlak berisi ajaran tentang iman kepada hari akhir, membiasakan perilaku terpuji, dan aspek fiqih berisi tentang hukum Islam penyembelihan hewan, memahami hukum Islam tentang haji dan umrah, sedangkan aspek sejarah terdapat pada pokok bahasan memahami sejarah perkembangan Islam di Nusantara.

Pengembangan keagamaan peserta didik di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung tidak hanya didukung oleh mata pelajaran PAI dengan berbagai aspek kajiannya seperti di atas. Tetapi juga didukung dari pihak sekolah dengan mengefektifkan adanya ketrampilan dan kemampuan baca tulis al-qur'an (BTA) sebagai pelajaran tambahan.

Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung menggunakan metode yang bervariasi seperti metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, diskusi, simulasi dll. Metode yang digunakan disesuaikan menurut materi yang diajarkan, akan tetapi metode yang lebih dominan digunakan berupa metode ceramah, tanya jawab, serta demonstrasi.¹⁴⁵ Efektifitas metode yang digunakan sangat berperan terhadap pencapaian tujuan kegiatan yang dapat dilihat melalui proses evaluasi.

Selain digunakan untuk mengisi nilai rapor, menurut ibu Ida Farida Abdullah, M.Pd evaluasi juga digunakan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam penguasaan materi yang

¹⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Ida Farida pada tanggal 6 Mei 2015

¹⁴⁵ Wawancara dengan Ivan Fauzi Firdaus selaku peserta didik kelas VIII F SMP Negeri 1 Rangkas Bitung pada tanggal 6 Mei 2015

diajarkan, dan untuk melihat efektifitas pembelajaran PAI. Evaluasi di sini dilaksanakan secara terencana dan dilaksanakan dengan pertimbangan yang matang.

C. Pelaksanaan Metode Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung

Metode pembelajaran adalah suatu cara yang dapat ditempuh oleh guru dalam usahanya untuk mencapai suatu tujuan dalam proses belajar mengajar. Seorang guru dituntut untuk senantiasa memakai berbagai metode pembelajaran. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa tidak cepat bosan terhadap materi yang disampaikan. Di sekolah SMP Negeri 1 Rangkas Bitung, sudah banyak upaya yang dilakukan oleh guru, khususnya guru mata pelajaran PAI untuk meningkatkan kualitas pembelajaran salah satunya dengan menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan, situasi kelas, serta karakteristik siswa. Karena hal ini harus diperhatikan oleh seorang guru agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan tidak membosankan, sehingga tujuan pendidikan akan tercapai seperti yang diharapkan.

Dengan demikian pentingnya penggunaan metode dalam pendidikan, maka seorang guru harus menguasai beberapa metode pembelajaran, sehingga setiap penyampaian materi yang berbeda seorang pendidik harus menggunakan metode yang lain yang cocok dengan materi yang disampaikan. Karena metode merupakan komponen dalam pendidikan yang natara komponen yang satu dengan yang lain saling bekerjasama seperti media, materi, siswa dan lingkungan.

Hal ini terbukti setelah penelitian melakukan observasi mengungkapkan bahwa guru-guru PAI telah menggunakan gaya pembelajaran yang cukup interaktif, dimana guru berperan sebagai pusat perhatian/pembelajaran (*Teacher Centered*) benar-benar memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengembangkan kreatifitasnya, komunikasi antara guru dan siswa terjalin dengan baik (guru aktif siswa juga aktif). Dalam proses belajar mengajar yang seperti ini siswa sangat terlihat antusias dan semangat, karena hubungan antara keduanya terjalin dengan sangat baik walaupun kadang ada beberapa siswa yang kurang aktif. Hal ini menandakan bahwa pelajaran pendidikan agama Islam diterima baik oleh siswa. Maka keberhasilan suatu metode harus didukung dengan komponen-komponen tersebut sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

Perumusan tujuan akan mempengaruhi kemampuan yang terjadi pada diri siswa. Proses pengajaran pun dipengaruhi. Demikian juga penyeleksian metode yang harus guru gunakan di kelas. Metode yang dipilih harus sejalan dengan taraf kemampuan yang hendak diisi ke dalam

diri setiap anak didik.¹⁴⁶ Artinya metodelah yang harus tunduk kepada kehendak tujuan dan bukan sebaliknya. Karena itu, kemampuan yang bagaimana dikehendaki oleh tujuan, maka metode harus mendukung sepenuhnya.

Pelaksanaan metode pembelajaran PAI yang digunakan di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung antara lain :

1. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif, dan metode ini merupakan salah satu metode klasik yang masih banyak digunakan oleh banyak tenaga pengajar. Namun metode ini merupakan metode yang paling efektif. Metode ini paling sering digunakan oleh guru dalam rangka untuk menjelaskan materi, dengan harapan setelah diberi penjelasan tersebut siswa mengerti dan faham. Metode ini lebih menekankan keaktifan guru sedangkan siswa lebih bersifat pasif. Untuk membangkitkan keaktifan biasanya dalam pelaksanaan proses belajar mengajar metode ceramah ini dikombinasikan dengan metode yang lain, seperti metode tanya jawab atau saat menerangkan materi dengan menggunakan alat bantu atau peraga.¹⁴⁷

Dalam mengenalkan Allah SWT kepada anak-anak, guru menggunakan metode ceramah. Seperti mengenalkan bahwa Allah itu Esa, tidak berbak, tidak beribu, tidak berputra, dan tidak bersaudara. Metode ceramah tersebut digunakan untuk menarik perhatian anak kepada materi yang disampaikan. Sedangkan penyampaian materi tersebut bertujuan agar anak dapat membedakan Allah dengan manusia.

Disamping metode ceramah, dalam menanamkan keimanan terhadap anak didik dengan cara mengarahkan langsung materi yang disampaikan karena karakteristik religiositas anak pada usia ini adalah bersifat unreflektif yaitu anak menerima konsep keagamaan berdasarkan otoritas atau tanpa melakukan perenungan. Misalnya, dalam menanamkan ke-Esaan Allah dalam wujud, maka guru menerangkan bahwa Allah itu satu, dan wujudnya tidak seperti yang diciptakan, tidak seperti matahari, bulan, bintang dan lain-lain.¹⁴⁸ Maka metode ini sesuai dengan anak, karena perkembangan anak pada masa dini sangat penting dan masih memerlukan bimbingan pengawasan serta sentuhan dari pendidik.

¹⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zein, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 91

¹⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Ida Robiatul Adawiah pada tanggal 6 Mei 2015

¹⁴⁸ Wawancara dengan ibu Ida Robiatul Adawiah pada tanggal 6 Mei 2015

Langkah-Langkah Pembelajaran Metode Ceramah.

Pada langkah ini guru masuk kelas mengucapkan salam setelah itu guru mengatur kelas dan menyiapkan materi yang akan disampaikan. Guru duduk di depan kelas menjelaskan materi aqidah, dan juga sambil berjalan mendekati siswa supaya tidak ada yang berani berbicara waktu guru menjelaskan materi. Setelah itu guru menanyakan kepada siswa ada siapa yang belum memahami materi ini? Siswa ada yang diam saja dan ada juga sebagian menjawab sudah faham, setelah itu guru menanya lagi yang diam itu faham apa tidak? Siswa diam saja mereka tidak berani mengatakan apa-apa. Akhirnya kegiatan ditutup dengan doa bersama, yang dipimpin oleh guru.¹⁴⁹

2. Metode Keteladanan

Dalam praktek pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidiknya. Dasarnya adalah secara psikologis anak senang meniru, tidak saja yang baik-baik yang jelek juga ditirunya, dan secara psikologis pula manusia membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya. Di sekolah, tingkah laku para pendidik akan selalu diperhatikan karena dapat terlihat secara langsung oleh siswa. Tingkah laku apapun yang dilakukan oleh siswa hendaknya dapat dengan mudah dicerna oleh siswa. Oleh karena itu para pendidik hendaknya dapat memperhatikan tingkah laku yang wajar dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah penulis lakukan, maka penulis mendapati bahwa sebagian besar perilaku para pendidik serta unsur-unsur yang ada di sekolah cukup baik dan bernuansa Islami dalam menjalankan aktifitas sehari-hari di sekolah, sehingga layak untuk dicontoh dan diikuti oleh siswa karena sikap dan perilaku yang mereka terapkan berlandaskan keteladanan pribadi Rasulullah yang menjadi sumber inspirasi suri tauladan yang terus menerus bagi seluruh pendidik.

Langkah-Langkah Pembelajaran Metode Keteladanan

Guru masuk kelas dilanjutkan dengan memberi salam dan memberi tahu kepada siswa hari ini kita belajar materi akhlak berkaitan dengan adab makan dan minum, maka guru memberi tahu sebagai seorang yang baik harus ada adab waktu mau makan, bukan hanya guru saja yang harus mentauladan, akan tetapi siswa juga harus mentauladani orang lain juga. Setelah itu guru

¹⁴⁹ Hasil observasi di kelas pada tanggal 11 Mei 2015

menanyakan siswa siapa yang pernah makan sambil berdiri? Ternyata banyak sekali siswa yang menjawab makan sambil berdiri. Oleh karena itu, guru meminta siapa yang masih makan sambil berdiri akan ada sangsi.

3. Metode Pembiasaan

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman yakni segala sesuatu yang diamalkan, dan inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan yang diterapkan di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung adalah pengalaman dan pengulangan perilaku dari para pendidik dan orang-orang terdekat dalam lingkungan di mana anak berada yang berlangsung terus menerus hingga anak dengan sendiri terbiasa bersikap sebagaimana guru dan orang yang dilihatnya bersikap. Karena pada umur ini anak sangat sensitif dan meniru. Maka, guru harus berupa penanaman kebiasaan yang baik.

Hasil pengalaman yang penulis lakukan di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung menunjukkan bahwa setiap hari seluruh pendidik selalu menerapkan metode ini, khususnya untuk memperdalam materi bidang ibadah dan akhlak. Pembiasaan dalam hal ibadah secara nyata dapat terlihat ketika anak didik hendak melaksanakan shalat zhuhur berjamaah, maka seluruh pendidik selalu mendampingi dan ikut serta dengan anak didik untuk melaksanakan wudhu' dan dilanjutkan dengan shalat berjamaah.¹⁵⁰

Shalat merupakan ibadah yang dianggap paling penting dibanding dengan ibadah yang lain seperti zakat, puasa atau ibadah lainnya. Shalat lima waktu merupakan pembinaan disiplin dan ketaan dalam melaksanakan shalat pada waktunya. Dari kegiatan ini, diharapkan melaksanakan shalat pada waktunya. Dari kegiatan ini, diharapkan akan menumbuhkan kebiasaan secara teratur dan terus menerus untuk melaksanakan shalat pada waktu yang telah ditentukan.

Mengingat pentingnya ibadah shalat dan shalat berjamaah ini, maka pengenalan dan pembiasaan shalat secara berjamaah perlu dilakukan semenjak usia dini. Kegiatan shalat dilaksanakan setiap hari kecuali hari Jum'at. Pelaksanaan shalat dilakukan di masjid. Sebelum shalat dimulai, dilaksanakan terlebih dahulu pengambilan air wudhu atau berwudhu.

Shalat dhuhur berjamaah dipimpin oleh guru, setiap hari bergantian Imamnya.

¹⁵⁰ Hasil observasi di kelas pada tanggal 11 Mei 2015

Pelaksanaan shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung diusahakan berlangsung dalam suasana yang menyenangkan tanpa merusak kekhusukan. Hal ini dilakukan agar dalam diri siswa tumbuh rasa suka dan cinta dalam menjalankan shalat. Perasaan suka dalam menjalankan shalat ini diharapkan menjadi awal bagi pembentukan karakter anak dan berkembang terus sampai dewasa.

Salam merupakan ucapan Islami antara sesama kaum Muslimin. Pembiasaan mengucapkan salam diharapkan akan tercipta rasa saling menghormati dan menyanyangi. Hal ini sangat tepat dilakukan karena rasa saling menghormati dan menghormati menjadi sesuatu yang sulit dijumpai.

Pihak sekolah mewajibkan kepada siswa untuk selalu mengucapkan salam ketika :

- a) Masuk kawasan sekolah
- b) Masuk ruangan
- c) Meninggalkan ruangan
- d) Bertemu dengan guru maupun karyawan.¹⁵¹

4. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab.¹⁵²

Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru. Beberapa hal yang penting diperhatikan dalam metode tanya jawab ini antara lain:

a. Tujuan yang akan dicapai dari metode tanya jawab

- 1) Untuk mengetahui sampai sejauh mana materi pelajaran yang telah dikuasai oleh siswa.
- 2) Untuk merangsang siswa berfikir.
- 3) Memberi kesempatan pada siswa untuk mengajukan masalah yang belum dipahami.

b. Jenis pertanyaan

Pada dasarnya ada dua pertanyaan yang perlu diajukan, yakni pertanyaan ingatan dan pertanyaan pikiran:

¹⁵¹ Wawancara dengan bapak Sulaiman selaku imam shalat pada tanggal 11 Mei 2015

¹⁵² <http://education-mantap.blogspot.com/2010/05/metode-tanya-jawab.html> Akses Tanggal 22 September 2015.

- 1) Pertanyaan ingatan, dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana pengetahuan sudah tertanam pada siswa. Biasanya pertanyaan berpangkal kepada apa, kapan, di mana, berapa, dan yang sejenisnya.
- 2) Pertanyaan pikiran, dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana cara berpikir anak dalam menanggapi suatu persoalan. Dan seterusnya.

Metode ini sering juga digunakan di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung apabila guru ingin mengetahui sejauh mana penguasaan materi pelajaran yang diberikan dan juga dimaksudkan untuk menjadikan suasana belajar tetap hidup dan anak lebih kreatif.

Penggunaan metode ini secara tepat, dapat membangkitkan konsentrasi belajar siswa, karena pelajaran terasa tidak membosankan, juga dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dan meninggalkan pengaruh positif dalam jiwa siswa.¹⁵³

Dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung penyampaian materi keimanan tentang makhluk ghoib seperti Malaikat memang belum dikenalkan kepada anak didik secara mendetail. Metode penyampaian dengan melakukan kegiatan seperti pertanyaan. Kemudian barulah guru mengarahkan kepada anak didik, bahwa dengan melakukan amal soleh seperti belajar, maka Malaikat Roqib akan mencatat perbuatan baik. Sebaliknya jika anak didik berbuat tidak baik akan dicatat oleh Malaikat 'Atid untuk dilaporkan kepada Allah. Kemudian guru juga mengkorelasikan kepada permasalahan keseharian anak didik tentang sikap jelek dengan mengarahkan kepada anak bahwa jika mereka senantiasa berbuat baik kepada orang tua, teman-temannya, saudaranya maka ia juga akan disayangi oleh siapapun termasuk Allah dan akan dimasukkan ke dalam surga.

Metode tersebut tepat diberikan kepada anak SMP kerana sesuai dengan karakteristik religiositas anak yaitu bersifat egosentris sehingga menanamkan keimanan ini dikaitkan dengan kepentingan anak sendiri.¹⁵⁴

Langkah-Langkah Pembelajaran Metode Tanya Jawab

Guru masuk kelas mengucapkan salam dan guru menanyakan kepada siswa, hari ini siapa yang tidak hadir? Salah satu siswa ada yang menjawab, hari ini hadir semua ibu. Guru

¹⁵³ Wawancara dengan Bapak Suhartono, M.Pd pada tanggal 6 Mei 2015

¹⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Suhartono, M.Pd pada tanggal 6 Mei 2015

menyiapkan materi nama Malaikat. Pertama kali guru menanyakan kepada siswa siapa disini yang mengetahui berapa banyak jumlah Malaikat? Ada salah satu siswa yang bernama Ahmad menjawab Malaikat ada 10 Malaikat, apakah jawaban Ahmad itu sudah benar? Ada siswa yang menjawab, ya sudah benar. Maka setelah itu guru menjelaskan dengan penjelasan selanjutnya, yaitu Malaikat ada 10 Malaikat, dan masing-masing memiliki tugas yang berbeda-beda.¹⁵⁵

5. Metode Karyawisata

Karyawisata dalam arti metode mengajar mempunyai arti tersendiri, berbeda dengan karyawisata dalam arti umum. Karyawisata di sini berarti kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar.¹⁵⁶

Contoh: Mengajak siswa ke gedung pengadilan untuk mengetahui system peradilan dan proses pengadilan, selama satu jam pelajaran. Jadi, karyawisa tadi atas tidak mengambil tempat yang jauh dari sekolah dan tidak memerlukan waktu yang lama. Karyawisata dalam waktu yang lama dan tempat yang jauh disebut study tour.

Langkah- langkah Pokok dalam Pelaksanaan Metode Karyawisata

a. Perencanaan Karyawisata

- 1) Merumuskan tujuan karyawisata.
- 2) Menetapkan objek karyawisata sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Menetapkan lamanya karyawisata.
- 4) Menyusun rencana belajar bagi siswa selama karyawisata.
- 5) Merencanakan perlengkapan belajar yang harus disediakan.

b. Pelaksanaan Karyawisata

Fase ini adalah pelaksanaan kegiatan belajar di tempat karyawisata dengan bimbingan guru. Kegiatan belajar ini harus diarahkan kepada tujuan yang telah ditetapkan pada fase perencanaan di atas.

c. Tindak Lanjut

Pada akhir karyawisata siswa diminta laporannya baik lisan maupun tertulis, mengenai inti masalah yang telah dipelajari pada waktu karyawisata.

¹⁵⁵ Hasil observasi di kelas pada tanggal 11 Mei 2015

¹⁵⁶ <http://education-mantap.blogspot.com/2010/05/metode-karyawisata-field-trip.html> Akses Tanggal 22 September 2015

6. Metode Problem Solving

Metode problem solving (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

Langkah-langkah metode problem solving.

- a. Ada masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.
- b. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya, dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya dan lain-lain.
- c. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kedua di atas dan seterusnya.¹⁵⁷

7. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa siswa dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil (subsub kelompok).¹⁵⁸

Kelompok bisa dibuat berdasarkan:

- a. Perbedaan individual dalam kemampuan belajar, terutama bila kelas itu sifatnya heterogin dalam belajar.
- b. Perbedaan minat belajar, dibuat kelompok yang terdiri atas siswa yang punya minat yang sama.
- c. Pengelompokan berdasarkan jenis pekerjaan yang akan kita berikan.
- d. Pengelompokan atas dasar wilayah tempat tinggal siswa yang tinggal dalam satu wilayah yang dikelompokkan dalam satu kelompokan sehingga memudahkan koordinasi kerja.
- e. Pengelompokan secara random atau dilotre, tidak melihat factor-faktor lain.

¹⁵⁷ <http://education-mantap.blogspot.com/2010/05/metode-team-teaching-metodelatihan.html> Akses Tanggal 22 September 2015

¹⁵⁸ <http://education-mantap.blogspot.com/2010/05/metode-kerja-kelompok.html> Akses Tanggal 22 September 2015

f. Pengelompokan atas dasar jenis kelamin, ada kelompok pria dan kelompok wanita¹⁵⁹

Sebaiknya kelompok menggambarkan yang heterogen, baik dari segi kemampuan belajar maupun jenis kelamin. Hal ini dimaksudkan agar kelompok-kelompok tersebut tidak berat sebelah (ada kelompok yang baik dan ada kelompok yang kurang baik).

Kalau dilihat dari segi proses kerjanya maka kerja kelompok ada dua macam, yaitu kelompok jangka pendek dan kelompok jangka panjang.

- b. Kelompok jangka pendek, artinya jangka waktu untuk bekerja dalam kelompok tersebut hanya pada saat itu saja, jadi sifatnya insidental.
- c. Kelompok jangka panjang, artinya proses kerja dalam kelompok itu bukan hanya pada saat itu saja, mungkin berlaku untuk satu periode tertentu sesuai dengan tugas/masalah yang akan dipecahkan.

Untuk mencapai hasil yang baik, maka faktor yang harus diperhatikan dalam kerja kelompok adalah:

- a. Perlu adanya motif (dorongan) yang kuat untuk bekerja pada setiap anggota.
- b. Pemecahan masalah dapat dipandang sebagai satu unit dipecahkan bersama, atau masalah dibagi-bagi untuk dikerjakan masing-masing secara individual. Hal ini bergantung kepada kompleks tidaknya masalah yang akan dipecahkan.
- c. Persaingan yang sehat antarkelompok biasanya mendorong anak untuk belajar.
- d. Situasi yang menyenangkan antar anggota banyak menentukan berhasil tidaknya kerja kelompok.

8. Metode Tugas dan Resitasi

Metode tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi lebih luas dari itu. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu atau kelompok. Tugas dan resitasi bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan dan tempat lainnya.¹⁶⁰

¹⁵⁹ *ibid.*, <http://education-mantap.blogspot.com/2010/05/metode-kerja-kelompok.html> Tanggal 22 September 2015

¹⁶⁰ <http://education-mantap.blogspot.com/2010/05/metode-tugas-dan-resitasi.html> Akses Tanggal 22 September 2015

Jenis-jenis tugas sangat banyak tergantung pada tujuan yang akan dicapai, seperti tugas meneliti, menyusun laporan, dan tugas di laboratorium.

Langkah-langkah menggunakan metode tugas/resitasi:

a. Fase Pemberian Tugas

Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan; tujuan yang akan dicapai, jenis tugas dan tepat, sesuai dengan kemampuan siswa, ada petunjuk yang dapat membantu dan sediakan waktu yang cukup.

b. Langkah Pelaksanaan Tugas

- 1) Diberikan bimbingan/pengawasan oleh guru.
- 2) Diberikan dorongan sehingga anak mau melaksanakannya.
- 3) Diusahakan atau dikerjakan oleh anak sendiri.
- 4) Mencatat semua hasil yang diperoleh dengan baik dan sistematis.

9. Metode Simulasi

Simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu.

Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya.¹⁶¹

Gladi resik merupakan salah satu contoh simulasi, yakni memperagakan proses terjadinya suatu upacara tertentu sebagai latihan untuk upacara

sebenarnya supaya tidak gagal dalam waktunya nanti. Demikian juga untuk mengembangkan pemahaman dan penghayatan terhadap suatu peristiwa, penggunaan simulasi akan sangat bermanfaat.

¹⁶¹ <http://education-mantap.blogspot.com/2010/05/metode-simulasi.html> Akses Tanggal 22 September 2015

Metode simulasi bertujuan untuk:

- a) Melatih keterampilan tertentu baik bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari,
- b) Memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip,
- c) Melatih memecahkan masalah,
- d) Meningkatkan keaktifan belajar,
- e) Memberikan motivasi belajar kepada siswa,
- f) Melatih siswa untuk mengadakan kerjasama dalam situasi kelompok,
- g) Menumbuhkan daya kreatif siswa, dan
- h) Melatih siswa untuk mengembangkan sikap toleransi.¹⁶²

a. Kelebihan dan Kelemahan Metode Simulasi

Terdapat beberapa kelebihan dengan menggunakan simulasi sebagai metode mengajar, di antaranya adalah:

- 1) Simulasi dapat dijadikan sebagai bekal bagi siswa dalam menghadapi situasi yang sebenarnya kelak, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun menghadapi dunia kerja.
- 2) Simulasi dapat mengembangkan kreativitas siswa, karena melalui simulasi siswa diberi kesempatan untuk memainkan peranan sesuai dengan topik yang disimulasikan.
- 3) Simulasi dapat memupuk keberanian dan percaya diri siswa. Dan seterusnya.

Di samping memiliki kelebihan, simulasi juga mempunyai kelemahan, di antaranya:

- 1) Pengalaman yang diperoleh melalui simulasi tidak selalu tepat dan sesuai dengan kenyataan di lapangan.
- 2) Pengelolaan yang kurang baik, sering simulasi dijadikan sebagai alat hiburan, sehingga tujuan pembelajaran menjadi terabaikan.
- 3) Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut sering memengaruhi siswa dalam melakukan simulasi.

¹⁶² <http://education-mantap.blogspot.com/2010/05/metode-simulasi.html> Akses Tanggal 22 September 2015

b. Jenis-jenis Simulasi

Jenis- jenis simulasi terdiri dari beberapa jenis, di antaranya Sosiodrama, Psikodrama, Role Playing, dan lain-lain.

1) Sosiodrama

Sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya. Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya.

2) Psikodrama

Psikodrama adalah metode pembelajaran dengan bermain peran yang bertitik tolak dari permasalahan-permasalahan psikologis. Psikodrama biasanya digunakan untuk terapi, yaitu agar siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, menemukan konsep diri, menyatakan reaksi terhadap tekanan-tekanan yang dialaminya.

3) Role Playing

Role playing atau bermain peran adalah metode pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa sejarah, mengkreasi peristiwa-peristiwa aktual, atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang.

Topik yang dapat diangkat untuk role playing misalnya memainkan peran sebagai juru kampanye suatu partai atau gambaran keadaan yang mungkin muncul pada abad teknologi informasi.

4) Peer Teaching

Peer teaching merupakan latihan mengajar yang dilakukan oleh siswa kepada teman-teman calon guru. Selain itu *peer teaching* merupakan kegiatan pembelajaran yang

dilakukan seorang siswa kepada siswa lainnya dan salah satu siswa itu lebih memahami materi pembelajaran.

5) Simulasi Game

Simulasi game merupakan bermain peranan, para siswa berkompetisi untuk mencapai tujuan tertentu melalui permainan dengan mematuhi peraturan yang ditentukan.

c. Langkah-langkah Simulasi

1) Persiapan Simulasi

Menetapkan topik atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai oleh simulasi.

Langkah persiapan yang dimaksud adalah:

- a. Guru memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan disimulasikan.
- b. Guru menetapkan pemain yang akan terlibat dalam simulasi, peranan yang harus dimainkan oleh para pemeran, serta waktu yang disediakan.
- c. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya khususnya pada siswa yang terlibat dalam pemeranan simulasi.¹⁶³

2) Pelaksanaan Simulasi

- a) Simulasi mulai dimainkan oleh kelompok pemeran.
- b) Para siswa lainnya mengikuti dengan penuh perhatian.
- c) Guru hendaknya memberikan bantuan kepada pemeran yang mendapat kesulitan.
- d) Simulasi hendaknya dihentikan pada saat puncak. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong siswa berpikir dalam menyelesaikan masalah yang sedang disimulasikan.

3) Penutup

- a) Melakukan diskusi baik tentang jalannya simulasi maupun materi cerita yang disimulasikan. Guru harus mendorong agar siswa dapat memberikan kritik dan tanggapan terhadap proses pelaksanaan simulasi.
- b) Merumuskan kesimpulan.

¹⁶³ <http://education-mantap.blogspot.com/2010/05/jenis-dan-langkah-langkahsimulasi.html> Akses Tanggal Akses Tanggal 22 September 2015

Dari Metode-metode pembelajaran diatas tentunya dalam implementasi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung diterapkan dalam pembelajaran mata pelajaran PAI. Semakin professional menggunakan metode-metode diatas tentunya akan semakin membantu dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Metode-metode pembelajaran tersebut, bahwasanya tidak ada yang cocok untuk setiap materi pelajaran tetapi kepintaran guru/pendidik tentunya dituntut untuk memilih dan memilah metode yang mana digunakan untuk setiap materi yang akan disampaikan.

Oleh sebab itu, bisa saja dalam suatu materi cocok menggunakan metode tanya jawab, pada materi yang lain lebih cocok adalah metode demonstrasi atau metode-metode tersebut diterapkan secara bersamaan (menggunakan dua atau lebih metode dalam satu materi pelajaran).

10. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan.¹⁶⁴

Karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama. Selama ini banyak guru yang merasa keberatan untuk menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran.

Keberatan itu biasanya timbul dari asumsi:

¹⁶⁴ <http://education-mantap.blogspot.com/2010/05/metode-diskusi.html> Akses Tanggal 22 September 2015.

- a. Diskusi merupakan metode yang sulit diprediksi hasilnya oleh karena interaksi antar siswa muncul secara spontan, sehingga hasil dan arah diskusi sulit ditentukan;
- b. Diskusi biasanya memerlukan waktu yang cukup panjang, pada hal waktu pembelajaran di dalam kelas sangat terbatas, sehingga keterbatasan itu tidak mungkin dapat menghasilkan sesuatu secara tuntas.

Sebenarnya hal ini tidak perlu dirisaukan oleh guru. Sebab, dengan perencanaan dan persiapan yang matang kejadian semacam itu bisa dihindari. Dilihat dari pengorganisasian materi pembelajaran, ada perbedaan yang sangat prinsip dibandingkan dengan metode sebelumnya, yaitu ceramah dan demonstrasi. Kalau metode ceramah dan demonstrasi materi pelajaran sudah diorganisir sedemikian rupa sehingga guru tinggal menyampaikannya, maka pada metode ini bahan atau materi pembelajaran tidak diorganisir sebelumnya serta tidak disajikan secara langsung kepada siswa, materi pembelajaran ditemukan dan diorganisir oleh siswa sendiri, karena tujuan utama metode ini bukan hanya sekadar hasil belajar, tetapi yang lebih penting adalah proses belajar.

Secara umum ada dua jenis diskusi yang biasa dilakukan dalam proses pembelajaran.

Pertama, diskusi kelompok. Diskusi ini dinamakan juga diskusi kelas.

Pada diskusi ini permasalahan yang disajikan oleh guru dipecahkan oleh kelas secara keseluruhan. Pengatur jalannya diskusi adalah guru.

Kedua, diskusi kelompok kecil. Pada diskusi ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 3-7 orang. Proses pelaksanaan diskusi ini dimulai dari guru menyajikan masalah dengan beberapa submasalah. Setiap kelompok memecahkan submasalah yang disampaikan guru. Proses diskusi diakhiri dengan laporan setiap kelompok.

Ada beberapa kelebihan metode diskusi, manakala diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

- a. Metode diskusi dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif, khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide.
- b. Dapat melatih untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.
- c. Dapat melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal. Di samping itu, diskusi juga bisa melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain.

Selain beberapa kelebihan, diskusi juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya:

- a. Sering terjadi pembicaraan dalam diskusi dikuasai oleh 2 atau 3 orang siswa yang memiliki keterampilan berbicara.
 - b. Kadang-kadang pembahasan dalam diskusi meluas, sehingga kesimpulan menjadi kabur.
 - c. Memerlukan waktu yang cukup panjang, yang kadang-kadang tidak sesuai dengan yang direncanakan.
 - d. Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol. Akibatnya, kadang-kadang ada pihak yang merasa tersinggung, sehingga dapat mengganggu iklim pembelajaran.
- a. Jenis Diskusi

Terdapat bermacam-macam jenis diskusi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, antara lain:

1) Diskusi Kelas

Diskusi kelas atau disebut juga diskusi kelompok adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi.

Prosedur yang digunakan dalam jenis diskusi ini adalah:

- a) Guru membagi tugas sebagai pelaksanaan diskusi, misalnya siapa yang akan menjadi moderator, siapa yang menjadi penulis;
- b) Sumber masalah (guru, siswa, atau ahli tertentu dari luar) memaparkan masalah yang harus dipecahkan selama 10-15 menit;

- c) Siswa diberi kesempatan untuk menanggapi permasalahan setelah mendaftar pada moderator;
- d) Sumber masalah memberi tanggapan; dan
- e) Moderator menyimpulkan hasil diskusi.

2) Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok kecil dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok. Jumlah anggota kelompok antara 3-5 orang. Pelaksanaannya dimulai dengan guru menyajikan permasalahan secara umum, kemudian masalah tersebut dibagikan ke dalam submasalah yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok kecil. Selesai diskusi dalam kelompok kecil, ketua kelompok menyajikan hasil diskusinya.

3) Simposium

Simposium adalah metode mengajar dengan membahas suatu persoalan dipandang dari berbagai sudut pandang berdasarkan keahlian. Simposium dilakukan untuk memberikan wawasan yang luas kepada siswa. Setelah para penyaji memberikan pandangannya tentang masalah yang dibahas, maka simposium diakhiri dengan pembacaan kesimpulan hasil kerja tim perumus yang telah ditentukan sebelumnya.

4) Diskusi Panel

Diskusi panel adalah pembahasan suatu masalah yang dilakukan oleh beberapa orang panelis yang biasanya terdiri dari 4-5 orang dihadapan audiens. Diskusi panel berbeda dengan jenis diskusi lainnya. Dalam diskusi panel audiens tidak terlibat secara langsung, tetapi berperan hanya sekadar peninjau para panelis yang sedang melaksanakan diskusi. Oleh sebab itu, agar diskusi panel efektif perlu digabungkan dengan metode lain, misalnya dengan metode penugasan. Siswa disuruh untuk merumuskan hasil pembahasan dalam diskusi.

b. Langkah-langkah Melaksanakan Diskusi

Agar penggunaan diskusi berhasil dengan efektif, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Langkah Persiapan

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam persiapan diskusi diantaranya:

- a) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus.
- b) Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai..
- c) Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- d) Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas dengan segala fasilitasnya, petugas-petugas diskusi seperti moderator, notulis, dan tim perumus, manakala diperlukan.

2) Pelaksanaan Diskusi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan diskusi adalah:

- a) Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat memengaruhi kelancaran diskusi.
- b) Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan.
- c) Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan diskusi hendaklah memerhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan, misalnya tidak tegang, tidak saling menyudutkan, dan lain sebagainya.
- d) Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya.
- e) Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas. Hal ini sangat penting, sebab tanpa pengendalian biasanya arah pembahasan menjadi melebar dan tidak fokus.

3) Menutup Diskusi

Akhir dari proses pembelajaran dengan menggunakan diskusi hendaklah dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi.
- b) Me-review jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

11. Metode Demonstrasi

Demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif, sebab membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekadar tiruan.¹⁶⁵

Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekadar memerhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret. Dalam strategi pembelajaran, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri.

a. Kelebihan dan Kelemahan Metode Demonstrasi

Sebagai suatu metode pembelajaran demonstrasi memiliki beberapa *kelebihan*, di antaranya:

- 1) Melalui metode demonstrasi terjadinya verbalisme akan dapat dihindari, sebab siswa disuruh langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan.
- 2) Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab siswa tak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.
- 3) Dengan cara mengamati secara langsung siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan.

Dengan demikian siswa akan lebih meyakini kebenaran materi pembelajaran.

¹⁶⁵ <http://education-mantap.blogspot.com/2010/05/metode-demonstrasi.html> Akses Tanggal 22 September 2015

Di samping beberapa kelebihan, metode demonstrasi juga memiliki beberapa *kelemahan*, di antaranya:

- a) Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi. Bahkan sering terjadi untuk menghasilkan pertunjukan suatu proses tertentu, guru harus beberapa kali mencobanya terlebih dahulu, sehingga dapat memakan waktu yang banyak.
- b) Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai yang berarti penggunaan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan dengan ceramah.
- c) Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus, sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional. Di samping itu demonstrasi juga memerlukan kemauan dan motivasi guru yang bagus untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa.

b. Langkah-langkah Menggunakan Metode Demonstrasi

1) Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ada beberapa hal yang harus dilakukan:

- a. Rumuskan tujuan yang harus dicapai oleh siswa setelah proses demonstrasi berakhir.
- b. Persiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan. Dan Lakukan uji coba demonstrasi.

2) Tahap Pelaksanaan

(a) Langkah pembukaan

Sebelum demonstrasi dilakukan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, di antaranya:

- a. Aturilah tempat duduk yang memungkinkan semua siswa dapat memperhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan.
- b. Kemukakan tujuan apa yang harus dicapai oleh siswa.

- c. Kemukakan tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh siswa, misalnya siswa ditugaskan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dari pelaksanaan demonstrasi.

(b) Langkah pelaksanaan demonstrasi.

- a. Mulailah demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa untuk berpikir, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengandung teka-teki sehingga mendorong siswa untuk tertarik memperhatikan demonstrasi.
- b. Ciptakan suasana yang menyejukkan dengan menghindari suasana yang menegangkan.
- c. Yakinkan bahwa semua siswa mengikuti jalannya demonstrasi dengan memerhatikan reaksi seluruh siswa.
- d. Berikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi itu.

(c) Langkah mengakhiri demonstrasi.

Apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk meyakinkan apakah siswa memahami proses demonstrasi itu atau tidak. Selain memberikan tugas yang relevan, ada baiknya guru dan siswa melakukan evaluasi bersama tentang jalannya proses demonstrasi itu untuk perbaikan selanjutnya.

12. Metode Pembelajaran Lesson Study

Lesson study adalah suatu metode pembelajaran yang dikembangkan di Jepang. yang merupakan suatu proses dalam mengembangkan profesionalitas guru-guru di Jepang dengan jalan menyelidiki/menguji praktik mengajar mereka agar menjadi lebih efektif.¹⁶⁶

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

¹⁶⁶ <http://education-mantap.blogspot.com/2009/11/metode-pemelajaran-lesson-study.html> Akses Tanggal 22 September 2015

- a. Sejumlah guru bekerjasama dalam suatu kelompok, yang meliputi:
 - 1) Perencanaan,
 - 2) Praktek mengajar,
 - 3) Observasi,
 - 4) refleksi/kritikan terhadap pembelajaran
- b. Salah satu guru dalam kelompok tersebut melakukan tahap perencanaan yaitu membuat rencana pembelajaran yang matang dilengkapi dengan dasar-dasar teori yang menunjang
- c. Guru yang telah membuat rencana pembelajaran kemudian mengajar di kelas sesungguhnya, berarti tahap praktik mengajar terlaksana
- d. Guru-guru lain dalam kelompok tersebut mengamati proses pembelajaran sambil mencocokkan rencana pembelajaran yang telah dibuat, tahap observasi terlaksana
- e. Semua guru dalam kelompok termasuk guru yang telah mengajar kemudian bersama-sama mendiskusikan pengamatan mereka terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Tahap ini merupakan tahap refleksi. Dalam tahap ini juga didiskusikan langkah-langkah perbaikan untuk pembelajaran berikutnya
- f. Hasil pada poin 5 diatas selanjutnya diimplementasikan dalam kelas/pembelajaran berikutnya dan seterusnya kemali pada langkah ke-2 (Dua).

Kelebihan metode lesson study adalah :

- a. Dapat diterapkan di setiap bidang mulai seni, bahasa, matematika, sampai olah raga pada setiap tingkatan kelas
- b. Dapat dilaksanakan antar/lintas sekolah.

Demikianlah gambaran mengenai metode yang digunakan oleh para guru di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung dalam menyampaikan metode pembelajaran PAI bahwa dalam pelaksanaan proses belajar mengajar ini para guru tidak hanya menggunakan satu metode saja, akan tetapi menggunakan lebih dari satu metode didalam setiap memberikan atau menyampaikan dengan kondisi siswa.

Secara garis besar bisa dikatakan bahwa penggunaan metode dalam menyampaikan metode pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung ini sudah baik, artinya usaha dari guru atau pihak sekolah yang berkompeten sudah semaksimal mungkin, meskipun masih terus

harus lebih ditingkatkan dan dicari metode yang benar-benar tepat, sehingga metode yang disampaikan akan mudah diterima dan dipahami oleh siswa dalam mencapai tujuan yang diharapkan dan metode yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan kemajuan zaman.

D. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung

Pada dasarnya evaluasi merupakan kegiatan untuk melihat hasil dari kegiatan untuk mengambil tindakan selanjutnya. Evaluasi menjadi bagian penting dari salah satu komponen sistem pembelajaran yang ada di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung dan tidak mungkin ditiadakan. Melalui evaluasi dapat diketahui efektifitas proses dalam mencapai standar keberhasilan (di atas kriteria kelulusan minimal) dari tiap kegiatan yang berjalan. Dengan demikian dapat ditemukan langkah dan tindakan selanjutnya.

Berdasarkan objek kajiannya, evaluasi dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yakni: evaluasi terhadap proses dan evaluasi terhadap hasil pembelajaran. Evaluasi proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung dilaksanakan oleh guru untuk mengetahui kualitas kegiatan yang berjalan. Sementara evaluasi hasil dilaksanakan untuk melihat kualitas hasil dari serangkaian proses belajar mengajar.

Kegiatan evaluasi di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung dilaksanakan melalui beberapa tahap yang meliputi: evaluasi dalam satuan kegiatan, evaluasi setelah beberapa kali pertemuan, dan evaluasi setelah menyelesaikan pembelajaran. Sesuai dengan hasil penelitian tentang pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI pada siswa SMP Negeri 1 Rangkas Bitung dapat diketahui bahwa kegiatan evaluasi dilakukan melalui beberapa tahap kegiatan, meliputi: perencanaan, pelaksanaan, hasil, dan tindak lanjut. Untuk lebih jelasnya pada pembahasan selanjutnya akan diuraikan mengenai kondisi di lapangan tentang tahap evaluasi tersebut:

1. Perencanaan Evaluasi Pembelajaran PAI.

Rencana evaluasi pembelajaran pada hakekatnya merupakan persiapan jangka pendek yang dilakukan pendidik untuk memperkirakan atau memproyeksikan tentang apa yang akan dilakukan. Persiapan tersebut meliputi: tujuan, aspek-aspek yang dinilai, metode, bentuk, serta menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan untuk menghasilkan kegiatan evaluasi yang baik.

Berdasarkan data observasi yang peneliti dapatkan pada tahap perencanaan evaluasi pembelajaran dibuat oleh guru PAI di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung bahwa perencanaan

evaluasi dirumuskan dengan pertimbangan yang matang atas dasar materi dan waktu yang tersedia.¹⁶⁷ Hal ini bisa dilihat dari data Program Tahunan (PROTA), Program Semester (PROMES), Silabus, serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang secara detail telah mencantumkan tujuan, aspek, waktu, materi, metode atau teknik, serta instrumen evaluasi yang digunakan.

Dilihat dari segi tujuan, materi, dan waktu perencanaan evaluasi dibuat atas dasar pertimbangan ketersediaan waktu yang ada. Sebagai contoh perencanaan program semester dan Silabus dalam perangkat pembelajaran guru PAI disesuaikan ketersediaan waktu yang ada berdasarkan kalender akademik sekolah yang mengacu pada kalender pendidikan tahun 2015/2016.¹⁶⁸

Kemudian bila dilihat dari aspek yang dinilai, teknik evaluasi (metode), serta instrumen evaluasi materi dan, serta keterangan yang diperlukan dengan rinci dicantumkan dalam silabus dan RPP, secara detail menjabarkan tentang apa saja yang menyangkut pembelajaran diantaranya, standar kompetensi beserta indikator pencapaiannya, materi, metode, tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran, serta instrumen evaluasi yang akan disajikan.

Berdasarkan data yang didapat, untuk waktu perencanaan pelaksanaan ulangan harian tidak dicantumkan dan dijelaskan dalam program semester, akan tetapi yang dicantumkan hanyalah untuk pelaksanaan ulangan mid semester yang diperkirakan jatuh pada bulan oktober minggu pertama serta untuk pelaksanaan tes akhir semester diperkirakan jatuh pada bulan desember minggu pertama juga.¹⁶⁹

Sesuai dengan tujuan, evaluasi satuan kegiatan bertujuan untuk melihat efektifitas proses dalam satu pertemuan. Adapun materi evaluasinya berkisar pokok bahasan yang telah diajarkan dalam proses belajar mengajar. Demikian juga dari segi aspek yang dinilai, metode atau teknik serta bentuk item penyusunan soal disesuaikan dengan pokok bahasan. Sebagai contoh, materi yang membahas tentang al-Qur'an surat at-Tin dan beserta isinya, maka instrumen evaluasi yang digunakan adalah tes identifikasi dengan menyuruh siswa membaca dengan fasih dan benar kemudian diberi tugas menghafalkannya kemudian memahami isi dan maknanya serta maksud dari ayat tersebut.

¹⁶⁷ Dokumentasi guru PAI SMP Negeri 1 Rangkas Bitung tahun ajaran 2015/2016

¹⁶⁸ Dokumentasi guru PAI SMP Negeri 1 Rangkas Bitung tahun ajaran 2015/2016.

¹⁶⁹ Dokumentasi guru PAI SMP Negeri 1 Rangkas Bitung tahun ajaran 2015/2016

Adapun penyusunan instrumen evaluasi pembelajaran oleh guru PAI secara keseluruhan baik untuk evaluasi satuan pembelajaran, untuk ulangan harian dan mid semester maupun semester sebagian besar diambilkan dari isi buku paket yang terdiri dari latihan soal, bacaan dan soal-soal dari LKS. Pengambilan instrumen evaluasi dari isi buku paket dan LKS ini dilaksanakan agar pokok bahasan evaluasi tidak melenceng dengan materi yang diajarkan, sehingga evaluasi benar-benar dapat mengukur apa yang seharusnya diukur/dinilai serta evaluasi yang akan dilaksanakan sesuai dengan prinsip evaluasi mengacu pada tujuan, reliabel dan valid. Penyusunan instrumen evaluasi untuk ulangan harian, guru membuat dengan diambilkan dari setiap dua pokok bahasan selesai. Sedangkan untuk penyusunan instrumen mid semester pembuatannya diambil dari beberapa pokok bahasan yakni mulai materi pertama sampai materi ke empat. Sedangkan untuk penyusunan instrumen evaluasi semester diambilkan dari materi pertama sampai materi akhir semester.

Lebih jelasnya, bentuk soal ulangan harian, mid semester, semester terlampir.¹⁷⁰ Secara umum perencanaan evaluasi baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, telah dibuat dengan baik dan disesuaikan dengan materi. Artinya evaluasi direncanakan sesuai dengan apa yang seharusnya diukur. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan evaluasi sudah sesuai prinsip-prinsip evaluasi dengan pertimbangan yang matang.

Adapun perencanaan evaluasi pembelajaran PAI pada siswa untuk ulangan harian, mid semester, dan semester lebih banyak dilakukan dengan teknik tes tertulis yang berbentuk tes pilihan ganda dan tes uraian. Hal ini menunjukkan bahwa, perencanaan tersebut lebih banyak diperhatikan pada aspek kognitif, walaupun perencanaan pada aspek afektif dan aspek psikomotor juga dibuat di RPP, lebih lanjut perencanaan tersebut kurang mendapat perhatian. Untuk perencanaan dan pelaksanaannya evaluasi aspek afektif dan aspek psikomotor selebihnya disesuaikan dengan pokok bahasan.¹⁷¹

2. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung.

Pada dasarnya evaluasi pembelajaran adalah melihat aktifitas pendidik dalam mengajar dan mengevaluasi peserta didik pada waktu tertentu. Penilaian ini merupakan suatu kegiatan guru yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil

¹⁷⁰ Dokumentasi SMP Negeri 1 Rangkas Bitung

¹⁷¹ Wawancara dengan Ibu Ida Farida Abdullah, M.Pd pada tanggal 6 Mei 2015

belajar peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran biasanya dilaksanakan melalui berbagai cara penilaian, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil tes*), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (portofolio), dan penilaian diri.¹⁷²

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI siswa SMP Negeri 1 Rangkas Bitung dilaksanakan pada awal kegiatan, tengah kegiatan pembelajaran akhir kegiatan pembelajaran. Evaluasi ini termasuk jenis evaluasi formatif. Penilaian disini tidak hanya berbentuk formatif akan tetapi juga sub sumatif dan sumatif, yang pelaksanaannya membutuhkan waktu khusus untuk melaksanakan evaluasi sehingga evaluasi benar-benar telah disiapkan secara matang, begitu pula pelaksanaannya. Karena untuk melihat hasil selama proses pembelajaran tidak mungkin evaluasi langsung dilaksanakan sepenuhnya.

Untuk itu penilaian yang berbentuk sub sumatif (mid semester) dilaksanakan tidak lain bertujuan untuk melihat hasil dari kegiatan yang telah berlangsung selama beberapa kali pertemuan. Begitu pula untuk evaluasi semester yang bertujuan untuk melihat tingkat penguasaan materi peserta didik dari awal pertemuan hingga akhir. Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan evaluasi pembelajaran mata pelajaran PAI siswa SMP Negeri 1 Rangkas Bitung meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil:

a. Evaluasi Proses Mata Pelajaran PAI

Suatu proses sistematis untuk memperoleh informasi mengenai keefektivan atau menetapkan baik buruknya kegiatan pembelajaran dalam membantu peserta didik mencapai target yang ditetapkan oleh pendidik. Pada dasarnya evaluasi proses adalah melihat bagaimana pendidik melaksanakan proses evaluasi atau melihat proses evaluasi yang dilakukan pendidik. Hasil dari evaluasi proses yang telah dikumpulkan akan membantu sebagai bahan pertimbangan dalam pengisian nilai raport. Pelaksanaan evaluasi proses dalam pelajaran PAI terdiri dari:

1) Pretest (tes awal)

Tes ini merupakan tes yang diberikan sebelum pengajaran dimulai. Tes awal pada mata pelajaran PAI dilaksanakan secara acak, yaitu pendidik menunjuk peserta didik untuk menjawab

¹⁷² Asep Jihad dan Abdul Haris, *Op.Cit.*, hal. 94.

pertanyaan secara lisan tentang materi yang telah dibahas minggu lalu, tes ini untuk melihat apakah peserta didik sudah paham dan masih ingat materi yang telah dijelaskan minggu lalu serta peserta didik disuruh membaca sebagian ayat apakah dalam bacaannya sudah sesuai dengan kaedah tajwid atau belum.¹⁷³

Tes ini digunakan untuk mengecek materi yang telah dipelajari beberapa pertemuan yang telah lampau. Jika peserta didik berhasil membaca, memahami, dan menerjemahkan dengan baik, maka pelajaran yang baru akan diberikan. Begitu sebaliknya, jika peserta didik belum menguasainya maka peserta didik mengulang kembali pelajarannya dengan hanya membuka buku pelajaran masing-masing supaya ingat kembali apa yang telah dipelajari dan dengan memahami dan membaca sebentar baru pelajaran akan dimulai dengan materi baru. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak lupa dengan pokok bahasan yang telah diajarkan. Tes ini dilaksanakan setiap kali pertemuan.¹⁷⁴

2) Tes Tengah Kegiatan

Yakni tes yang dilaksanakan di sela-sela atau pada waktu-waktu tertentu selama proses pembelajaran berlangsung. Tes ini bertujuan untuk mengukur aspek afektif dengan cara mengamati (observasi langsung) peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Penilaian pengamatan dilaksanakan setiap proses belajar mengajar berlangsung yaitu di sela-sela saat pendidik menerangkan materi dengan melihat keseriusan, kerajinan, ketekunan peserta didik serta tanya langsung kepada peserta didik apakah sudah paham materi tersebut ataukah belum.¹⁷⁵

Adapun teknik yang digunakan ini termasuk teknik non tes yang berupa pengamatan langsung terhadap peserta didik dan dengan tanya jawab. Tes ini tidak ada catatan khusus. Penilaian aspek afektif ini tidak menjadi bahan masukan dalam nilai rapor, akan tetapi hanya sebagai pertimbangan dalam pemberian nilai akhir.

3) Post-test

Yaitu test yang diberikan setelah proses pembelajaran berakhir. Tes ini bertujuan untuk mengetahui sampai dimana pencapaian atau penguasaan peserta didik terhadap bahan pelajaran

¹⁷³ Hasil observasi di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung pada tanggal 11 Mei 2015

¹⁷⁴ Hasil observasi di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung pada tanggal 11 Mei 2015

¹⁷⁵ Hasil observasi di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung kelas VIII F pada tanggal 12 Mei 2015

yang disampaikan meliputi pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan setelah mengikuti proses kegiatan belajar.

Adapun teknik yang digunakan dalam penilaian ini yaitu tes tertulis (pilihan ganda dan uraian).¹⁷⁶ Instrumen penilaiannya dibuat pendidik dan diambilkan dari buku LKS yang berhubungan dengan materi yang baru saja disampaikan. Penilaian ini sebagai bahan masukan dalam pengisian nilai rapor. Tes ini termasuk tes untuk mengukur aspek kognitif karena bertujuan melihat kemampuan siswa dalam mengetahui ketuntasan penguasaan materi ajar pada tiap satuan kegiatan.¹⁷⁷

Penilaian di atas sudah menyangkut tiga ranah sekaligus yaitu aspek kognitif, afektif, dan aspek psikomotor. Untuk aspek kognitif diukur dari ulangan yang diberikan pada akhir pembelajaran berupa tes tertulis, sementara untuk aspek afektif dapat dilihat dari pengamatan sikap pendidik saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sedangkan untuk aspek psikomotor dilihat dari ulangan unjuk kerja (praktik) yaitu sebelum pelajaran dimulai.

b. Evaluasi Hasil Mata Pelajaran PAI

Pada dasarnya evaluasi hasil belajar menekankan pada informasi tentang baik buruknya hasil dari kegiatan belajar yang dicapai peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam jangka waktu tertentu. Untuk melaksanakan evaluasi hasil pembelajaran itu, seorang pendidik dapat menggunakan dua macam tes, yakni tes yang telah distandarkan (*standardized test*) dan tes buatan guru sendiri (*teacher-made test*).

Evaluasi hasil pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung bisa ditunjukkan dari evaluasi yang dibuat guru berupa ulangan harian, penugasan, pengamatan, ulangan praktik, dan evaluasi yang distandarkan berupa ulangan semester.

1) Ulangan Praktik

Menurut ibu Ida Farida Abdullah, M.Pd ulangan praktik diberikan dengan harapan peserta didik mempunyai keterampilan membaca alqur'an dengan baik dan sesuai kaedah tajwid. Adapun pelaksanaan tes ini yaitu sebelum pelajaran dimulai dan hanya dilakukan satu kali

¹⁷⁶ Observasi di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung di kelas VIII F pada tanggal 12 Agustus 2015

¹⁷⁷ Wawancara dengan ibu Ida Farida Abdullah, M.Pd pada tanggal 6 Mei 2015.

selama semester. Tes ini dilaksanakan dalam bentuk lisan dengan meminta siswa satu per-satu maju ke depan untuk membaca al-Qur'an. Tes ini bertujuan untuk mengetahui tingkat membaca al-Qur'an peserta didik dan sebagai bahan pertimbangan untuk memilih metode dalam proses belajar mengajar. Adapun peserta didik yang hasilnya kurang atau gagal dari target yang telah ditentukan maka siswa yang bersangkutan harus mengikuti pelajaran tambahan dengan mengikuti program BTA (baca tulis al-Qur'an) yang sifatnya wajib. Program ini bertujuan agar semua peserta didik yang belajar di SMP bercirikan Islam setidaknya bisa membaca dan menulis al-Qur'an.

Tes ini dilaksanakan untuk menyaring peserta didik yang tidak bisa membaca al-Qur'an dan mendapat tindakan khusus bagi mereka yang tidak bisa membaca sama sekali. Pada akhirnya semua lulusan diharapkan mampu membaca dan menulis alquran dengan baik.¹⁷⁸ Tes ini termasuk tes psikomotor karena untuk mengetahui keterampilan siswa dalam membaca.

2) Ulangan Harian

Sesuai hasil penelitian bahwa ulangan harian dilaksanakan tiga kali yaitu diberikan setelah menyelesaikan dua pokok bahasan selesai.¹⁷⁹ Adapun teknik yang digunakan dalam penilaian ini yaitu tes tertulis (pilihan ganda dan uraian). Instrumen penilaiannya diambilkan dari buku LKS PAI. Penilaian ulangan harian ini dimasukkan dalam pengisian nilai rapor. Tes ini digunakan untuk mengukur aspek kognitif karena bertujuan melihat kemampuan siswa dalam mengetahui ketuntasan penguasaan materi ajar pada tiap satuan kegiatan.

3) Penugasan

Penugasan ini dilaksanakan agar peserta didik tidak lupa dengan materi yang telah diberikan serta peserta didik mau belajar, karena menurut pendidik kalau peserta didik tidak diberikan tugas (PR) maka mereka tidak akan belajar.¹⁸⁰ Penugasan ini sifatnya wajib, artinya setiap siswa diharuskan mempunyai buku LKS dan buku tugas khusus. Buku tersebut setiap mau mengikuti pembelajaran harus dikumpulkan dan akan dikembalikan setelah dikoreksi. Penilaian tugas ini termasuk penilaian untuk mengukur aspek kognitif dan hasilnya digunakan sebagai

¹⁷⁸ Wawancara dengan ibu Ida Farida Abdullah, M.Pd pada tanggal 6 Mei 2015.

¹⁷⁹ Dokumentasi SMP Negeri 1 Rangkas Bitung

¹⁸⁰ Wawancara dengan ibu Ida Farida Abdullah, M.Pd pada tanggal 6 Mei 2015.

bahan pertimbangan memberikan nilai akhir (nilai rapor).¹⁸¹ Penilaian ini mengajarkan peserta didik agar selalu bertanggungjawab kepada apa yang telah didapatkan di kelas.

4) Ulangan Mid Semester

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa untuk evaluasi mid semester atau ulangan tengah semester di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung dilaksanakan setelah dua kali ulangan harian atau setelah menyelesaikan empat pokok bahasan. Adapun teknik yang digunakan dalam ulangan mid semester ini adalah teknik tes tertulis. Penilaian jenis ini termasuk penilaian untuk mengukur aspek kognitif. Tes ini dilakukan sebagai bahan masukan dalam pemberian nilai rapor. Sesuai dengan pertimbangan waktu yang terdapat dalam program semester SMP Negeri 1 Rangkas Bitung pelaksanaan mid semester jatuh pada minggu ke-11 yaitu pada tanggal bulan Oktober. Pelaksanaan mid semester dilaksanakan pada hari dan tanggal sesuai dengan perencanaan dalam program semester yakni tanggal 5 Oktober 2015.¹⁸²

5) Ulangan Semester

Berdasarkan program semester mata pelajaran PAI bahwa pelaksanaan evaluasi semester diperkirakan jatuh pada bulan desember minggu pertama.¹⁸³ Perencanaan evaluasi tersebut ternyata sesuai dengan jadwal pelaksanaan evaluasi semester mata pelajaran PAI yang ditentukan oleh Dinas Pendidikan daerah yaitu jatuh pada tanggal 07 sampai 12 desember 2015. Sementara jadwal pelaksanaan evaluasi semester mata pelajaran PAI jatuh pada hari pertama (07 Desember 2015) jam kedua.¹⁸⁴ Adapun teknik yang digunakan dalam tes ini yaitu tes tertulis melalui pilihan ganda dan uraian. Tes ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi siswa dari awal pembelajaran sampai berakhir proses belajar mengajar. Untuk lebih jelasnya bentuk semesteran dapat dilihat lebih lanjut pada lampiran tentang soal akhir semester.¹⁸⁵

¹⁸¹ Dokumentasi SMP Negeri 1 Rangkas Bitung

¹⁸² Dokumentasi SMP Negeri 1 Rangkas Bitung

¹⁸³ Dokumentasi SMP Negeri 1 Rangkas Bitung dari Promes.

¹⁸⁴ Observasi di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung pada tanggal 11 Mei 2015.

¹⁸⁵ Dokumentasi SMP Negeri 1 Rangkas Bitung tentang soal Semester.

c. Standarisasi penilaian

Standarisasi penilaian dalam pelaksanaan evaluasi mata pelajaran PAI seperti halnya pada ulangan harian, praktek, mid semester dan semesteran, menggunakan norma yang ditetapkan secara mutlak oleh pendidik yang bersangkutan berdasarkan atas jumlah soal serta prosentase atau target penguasaan bahan ajar yang dipersyaratkan dengan batas minimal 65%. Dengan demikian skor standar yang diperoleh peserta didik didasarkan pada norma absolut akan mencerminkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan.¹⁸⁶

Berdasarkan dari berbagai bentuk penilaian di atas, untuk penilaian aspek kognitif lebih banyak diperhatikan dari pada aspek psikomotor dan aspek afektif. Hal ini dapat dicermati dari bentuk tes yang digunakan untuk mengukur aspek kognitif hampir semua dimasukkan pada nilai rapor. Selain nilai ulangan harian, mid semester, dan akhir semester sebagai bahan dari kumpulan nilai rapor, nilai tugas (Pekerjaan Rumah) juga dimasukkan sebagai bahan masukan untuk menentukan nilai rapor.

Sementara penilaian aspek afektif pendidik hanya mengamati siswa pada waktu pembelajaran berlangsung dengan melihat keseriusan, kerajinan, ketekunan dan itupun sebagai pertimbangan saja dalam kenaikan kelas. Sedangkan untuk menilai aspek psikomotor pendidik hanya melihat dari praktek membaca al-Qur'an dan pada saat sholat berjamaah.¹⁸⁷ Penilaian jenis ini hanya bertujuan untuk merumuskan metode mengajar selanjutnya dan materi-materi yang kiranya perlu disisipkan dalam proses belajar mengajar.

3. Hasil Evaluasi Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung.

Sesuai hasil penelitian di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung, ditemukan bahwa baik hasil evaluasi dari ulangan harian, mid semester, penugasan, maupun hasil tes semester bertujuan untuk mengukur tingkat penguasaan siswa setelah satuan pelajaran selesai maupun setelah beberapa proses pembelajaran. Adapun hasil dari ulangan harian, ulangan praktik, penugasan dan pengamatan difungsikan untuk memperbaiki kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran selanjutnya. Sedangkan hasil dari semesteran difungsikan untuk melihat kemampuan terhadap materi dari awal sampai akhir yang telah diberikan.

Menurut ibu Ida Farida Abdullah, M.Pd para siswa SMPN 1 Rangkas Bitung dalam pembelajaran PAI dapat menguasai materi dari awal sampai akhir yang meliputi membaca,

¹⁸⁶ Wawancara dengan ibu Ida Farida Abdullah, M.Pd pada tanggal 6 Mei 2015

¹⁸⁷ Observasi di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung pada tanggal 11 Mei 2015.

menterjemahkan dan memahami arti, mempraktikkan materi yang diajarkan serta faham dengan apa yang telah diajarkan secara penuh dengan baik, namun dalam beberapa hal masih terdapat kesulitan dalam materi pelajaran. Oleh karena itu, peserta didik perlu memperoleh perhatian yang lebih untuk memperbaiki hasil yang telah diperoleh.

Secara tidak langsung peserta didik yang masih belum memahami dalam pelajaran kebanyakan peserta didik yang tidak atau kurang memperhatikan pada waktu beliau menyampaikan materi atau kurangnya belajar peserta didik.¹⁸⁸ Bagi siswa yang nilai akhir keseluruhan memenuhi standar penilaian maka diperbolehkan melanjutkan pelajaran pada materi selanjutnya. Sementara bagi siswa yang nilai akhirnya belum memenuhi standar penilaian yang telah ditetapkan oleh pendidik dengan batas 65% maka diberikan pengayaan, remidi, atau diberi pelajaran tambahan sampai siswa dianggap menguasai materi tersebut.¹⁸⁹

Hasil evaluasi keseluruhan untuk memberikan nilai rapor siswa diperoleh dari hasil nilai ulangan harian, hasil dari pengamatan sikap siswa, hasil dari nilai praktik, hasil dari nilai tugas, nilai mid semester, dan semesteran, baik secara langsung ada catatan khusus maupun tidak. Adapun proses perhitungan akhir nilai rapor diambilkan dari rata-rata nilai hasil ulangan harian, hasil tugas, hasil mid semester, dan nilai hasil semester. Proses perhitungan nilai rapor tersebut diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$NR = \frac{RNH+NT+NMS+NS}{4}$$

NR : Nilai Rapor

RNH : Rata-Rata Nilai Harian

NT : Nilai Tugas

NMS : Nilai Mid Semester

NS : Nilai Semester¹⁹⁰

Berdasarkan data hasil nilai yang diperoleh dapat diketahui bahwa seluruh peserta didik untuk nilai rapor mendapatkan nilai total rata-rata di atas batas standar penilaian atau kriteria yang ditentukan (kriteria kelulusan minimal/KKM). Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI berjalan dengan dengan baik, yaitu dengan ditunjukkannya hasil nilai

¹⁸⁸ Wawancara dengan guru PAI ibu Ida Farida Abdullah, M.Pd pada tanggal 6 Mei 2015

¹⁸⁹ Wawancara dengan ibu Ida Farida Abdullah, M.Pd pada tanggal 6 Mei 2015

¹⁹⁰ Dokumentasi guru PAI SMP Negeri 1 Rangkas Bitung

keseluruhan siswa baik dan berada diatas standar penilaian. Adapun standar penilaian mata pelajaran PAI untuk semua aspek ditentukan oleh pendidik dengan batas nilai 65. Untuk itu, peserta didik yang nilai rapornya berada di atas standar penilaian maka dianggap sudah mampu dan menguasai materi yang telah diajarkan. Untuk lebih jelasnya tentang nilai yang diperoleh siswa bisa dilihat dalam daftar lampiran nilai PAI siswa SMPN 1 Rangkas Bitung semester ganjil tahun ajaran 2015/2016.¹⁹¹

4. Umpan Balik Evaluasi Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai pelaksanaan evaluasi, dapat diketahui bahwasanya evaluasi mempunyai arti penting dan manfaat yang besar bagi peserta didik, pendidik (guru), sekolah serta bagi orang tua peserta didik. Bagi peserta didik hasil evaluasi, memberikan informasi tentang sejauhmana peserta didik telah menguasai bahan pelajaran yang telah disampaikan pendidik, sehingga dengan evaluasi peserta didik dapat mengukur kemampuannya sendiri. Mereka menjadi termotivasi untuk selalu belajar mengenai mata pelajaran PAI dengan sebaik-baiknya, serta belajar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar agar mendapatkan nilai yang lebih baik.¹⁹²

Adanya evaluasi pendidik memperoleh petunjuk mengenai keadaan peserta didik, sehingga pendidik bisa mengambil langkahlangkah atau kebijakan untuk memperbaiki pemahaman maupun pengetahuan, bacaan serta gerakan dalam prakteknya melalui metode yang sesuai dengan materi-materi ajar. Artinya melalui hasil dari evaluasi maka pendidik bisa menyimpulkan kegiatan yang telah dilaksanakan apakah sudah berhasil atau belum, kalau belum maka dicari kendalanya kemuddian dicari solusinyya. Selain itu, evaluasi dijadikan motivator bagi pendidik untuk berusaha mengajar dengan sebaik-baiknya agar peserta didik lulus semua dalam evaluasi.¹⁹³

Keberhasilan proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung yang ditunjukkan dari hasil evaluasi sangat berarti bagi keberadaan sekolah ini sendiri sebagai tempat belajar yang bervisi menjadikan manusia yang bermanfaat bagi sekitar, menjadikan manusia yang mempunyai

¹⁹¹ Dokumentasi nilai MAPEL PAI siswa di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung

¹⁹² Wawancara dengan Dini Nurdianti selaku peserta didik kelas VIII F SMP Negeri 1 Rangkas Bitung pada tanggal 6 Mei 2015

¹⁹³ Wawancara dengan guru PAI ibu Ida Farida Abdullah, M.Pd pada tanggal 6 Mei 2015

potensi dan keterampilan sesuai fitrahnya, berbudi luhur, bertakwa dan mengamalkan syari'at Islam. Hasil evaluasi diperoleh guna melihat sejauhmana kondisi belajar yang diciptakan mampu atau tidak dalam rangka membantu peserta didik untuk terampil dalam implementasi di antaranya dapat mempraktekkan sholat dengan baik sesuai aturan serta dapat membaca al-Qur'an secara fasih dan benar sesuai kaedah bacaan. Apabila hasil yang ditunjukkan kurang yang diharapkan maka sekolah akan memberikan perhatian khusus terkait dengan pembelajaran, mungkin dengan menambah fasilitas yang dapat mendukung keberhasilan pembelajaran meliputi; penambahan buku-buku tentang PAI, alat peraga, dan lain-lain.

Begitu juga orang tua akan merasa sangat senang dan bangga apabila prestasi belajar anaknya baik dengan berperilaku yang baik pula tidak seperti anak tidak berpendidikan. Sebaliknya jika hasil nilai yang diperoleh anaknya menunjukkan hasil yang kurang, maka bagi orang tua akan lebih memperhatikan anaknya baik dalam belajar maupun pergaulannya.

Sesuai hasil penelitian dari daftar nilai siswa menunjukkan bahwa nilai yang didapatkan peserta didik secara keseluruhan rata-rata untuk nilai rapor berada di atas batas standar penilaian, akan tetapi ada sebagian peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah standar penilain pada ulangan mid semester dan semester. Sehingga untuk sebagian peserta didik yang nilainya kurang dari standar penilaian (KKM PAI) diberikan remidi untuk perbaikan nilai. Perbaikan ini berupa ulangan tambahan dengan memberikan tes soal yang berbeda dan lebih mudah.¹⁹⁴

Perbaikan tersebut tidak hanya untuk peserta didik saja, melainkan juga pendidik. Perbaikan untuk pendidik sendiri dilakukan dengan melihat nilai hasil evaluasi peserta didik pada materi yang belum dipahami kemudian dari materi yang belum dikuasai siswa pada kelanjutannya pendidik akan lebih menambah penjelasan tentang materi tersebut, sehingga peserta didik benar-benar paham dan mengaerti. Dengan kata lain, pendidik akan memberikan langkah atau metode pembelajaran yang lebih tepat, akhirnya peserta didik memahami dan dapat menerima materi yang diajarkan dengan baik dan akhirnya menjadi manusia yang sempurna sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI.

¹⁹⁴ Wawancara dengan guru PAI ibu Ida Robiatul Adawiah pada tanggal 6 Mei 2015.

E. Faktor Pendukung dan Hambatan

a. Faktor Pendukung

Dengan melihat pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung maka dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran PAI secara umum adalah agar siswa memiliki dasar pengetahuan untuk mempelajari dan memahami bidang pengembangan lainnya, serta dapat mengamalkan apa yang telah diberikan dalam metode pembelajaran PAI.

Dari pengamatan penulis, para guru di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung memiliki kepribadian yang menyenangkan, penyanyang, penyabar, humoris dan bersahabat.

Sebagai figur teladan bagi siswa, para guru telah mampu mengontrol perilakunya yang tercermin dalam sikapnya yang selalu menjalankan nilai-nilai ajaran agama Islam dengan penuh keihklasan dan konsisten.

Para guru di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung menyadari bahwa setiap siswa memiliki perbedaan dalam hal kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor meskipun usia mereka sebaya. Maka dalam menanamkan ajaran agama baik yang menyangkut keimanan, ibadah, dan akhlak, guru tetap memperhatikan prinsip individualitas, yakni dengan penanganan yang berbeda dalam menghadapi berbagai macam karakter siswa.

Adapun keberhasilan yang dicapai oleh SMP Negeri 1 Rangkas Bitung selama ini, dari hasil wawancara dengan Kepala SMP Negeri 1 Rangkas Bitung, wawancara dengan para guru PAI dan pertanyaan yang penulis sebarikan kepada para guru PAI adalah karena didorong oleh beberapa hal :

- 1) Adanya kerjasama yang baik antara SMP Negeri 1 Rangkas Bitung dengan Pemerintah Daerah Lebak, MUI Lebak, serta instansi pemerintah yang terkait, yang tidak kalah pentingnya adalah kerja sama SMP Negeri 1 Rangkas Bitung dengan para guru-guru, tokoh-tokoh masyarakat dan umat Islam semuanya, sehingga keberadaan SMP Negeri 1 Rangkas Bitung mendapat dukungan sepenuhnya dari semua pihak.
- 2) Adanya hubungan dan kerja sama yang baik antara orang tua, guru, karyawan dan pimpinan lembaga SMP Negeri 1 Rangkas Bitung, salah satunya melalui pengisian buku penghubung sehingga akan mempermudah dalam memantau pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan selama berada di rumah. Dengan buku penghubung komunikasi secara tidak langsung ini akan mempermudah antara guru dan wali saling berkomunikasi. Orang tua akan belajar bagaimana mendidik anak-anaknya dengan baik. Sebaliknya, guru dapat memperoleh informasi bagaimana perkembangan perilaku anak ketika di rumah hal ini akan memudahkan mengevaluasi perilaku

setiap siswa, serta rasa tanggung jawab yang tinggi para guru-guru dalam mengajar siswa.

b. Faktor Penghambat

Factor penghambat dari implementasi metode dan evaluasi Pendidikan Agama Islam terutama terletak pada sarana dan prasarana untuk implementasi Pendidikan Agama Islam yang minim. Implementasi Pendidikan Agama Islam disimpulkan lebih kurang 50 % diatas rata-rata atau berdistribusi rata-rata, dan 50 % dibawah rata-rata. Maka dapat dikatakan implementasi metode dan evaluasi dari aspek sarana dan prasarananya kurang baik. Karena itu motivasi ekstrinsik (sarana dan prasarana) dari sekolah kurang tersedia untuk menunjang pelaksanaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Salah satu yang paling dirasakan adalah kesulitan dalam memperoleh sumber dan alat-alat pembelajaran. Alat-alat dan sumber yang digunakan dalam pembelajaran haruslah disesuaikan dengan materi pelajaran, dan seorang guru haruslah pintar-pintar memilih alat-alat dan sumber belajar yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Faktor penghambat lainnya, yaitu kesulitan dalam menghadapi perbedaan individu peserta didik. Perbedaan individu siswa meliputi: intelegensi, watak, dan latar belakang kehidupannya. Dalam satu kelas, terdapat anak yang pandai, sedang, dan anak yang bodoh. Ada pula anak yang nakal, pendiam, pemarah, dan lain sebagainya. Dalam mengatasi hal ini guru sebaiknya tidak terlalu terikat kepada perbedaan individu peserta didik, tetapi guru harus melihat peserta didik dalam kesamaannya secara klasikal, walaupun kedua individu anak pun harus mendapat perhatian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada kesimpulan ini disajikan jawaban atas rumusan masalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan metode pembelajaran yang dilakukan guru dengan cara 1) Guru memberikan materi pelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa. 2) Guru memilih metode yang sesuai dengan kemampuan siswa. 3) Guru memberikan perhatian kepada siswa kemampuan kurang. 4) Guru memberikan sanksi berupa pertanyaan kepada siswa yang membuat kegaduhan. 5) Adanya buku penghubung yang disampaikan kepada orang tua yang digunakan sebagai catatan perkembangan siswa. 6) Guru mengikuti penataran-penataran, mengadakan kerjasama dengan guru lain atau orang tua siswa untuk membangkitkan dan mendorong semangat anak dalam belajar. 7) Guru menambah atau memperluas wawasan dengan cara seperti memperbanyak membaca majalah, surat kabar, mencari informasi melalui radio dan televisi, serta media audio-visual.

2. Metode yang digunakan untuk setiap materi pelajaran menggabungkan beberapa metode seperti metode diskusi dan ceramah, dan didalam implementasi Pendidikan Agama Islam sering menggunakan metode diskusi dan metode kerja kelompok dengan model pembelajaran langsung. Beberapa metode yang lainnya yang di sesuaikan pada materi yang akan di ajarkan, beberapa metode yang diimplementasikan menurut observasi penulis adalah *metode problem solving*, *metode kerja kelompok*, *metode tanya jawab*, dan *lain-lain*. Tujuan yang akan dicapai dari metode tanya dengan memperhatikan jenis pertanyaan, Teknik mengajukan pertanyaan dan berhasil tidaknya metode tanya jawab, sangat bergantung kepada tehnik guru mata pelajaran PAI dalam mengajukan pertanyaanya.

Metode tanya jawab biasanya dipergunakan apabila bermaksud mengulang bahan pelajaran, ingin membangkitkan siswa belajar. tidak terlalu banyak siswa, sebagai selingan metode ceramah, metode yang lainnya. Metode Simulasi dengan jenis-jenis simulasi, seperti *sosiodrama*, *psikodrama*, *role playing*, *peer teaching*, *simulasi game* dengan memperhatikan langkah-langkah simulasi, mulai dari persiapan simulasi, pelaksanaan simulasi, dan penutup.

3. Evaluasi proses pembelajaran PAI dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standar proses, mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru. Evaluasi proses pembelajaran memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran, Pelaporan dan Tindak lanjut.

Peranan guru mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung dalam proses pembelajaran; guru sebagai demonstrator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator, guru sebagai fasilitator, guru sebagai evaluator.

Nilai akhlak peserta didik yang dicantumkan dalam rapor didasarkan pada penilaian oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan guru mata pelajaran lain, dalam bentuk kategori sangat baik, baik, atau kurang baik. Pemanfaatan Hasil Penilaian ini bertujuan untuk; Mendorong peserta didik untuk meningkatkan intensitas dan frekuensi belajar, Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik, Melakukan pembelajaran tambahan bagi peserta didik yang belum menguasai KD.

Ada empat hal yang perlu diperhatikan dalam menilai hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung. *Pertama*, penilaian pendidikan ditujukan untuk menilai hasil belajar peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Kemudian Informasi hasil belajar yang menyeluruh menuntut berbagai bentuk sajian, yakni berupa angka prestasi, kategorisasi, dan deskripsi naratif sesuai dengan aspek yang dinilai. Informasi dalam bentuk angka cocok untuk menyajikan prestasi dalam aspek kognitif. Sajian dalam bentuk kategorisasi disertai dengan deskriptif-naratif cocok untuk melaporkan aspek afektif dan perilaku. *Kedua*, hasil penilaian pendidikan dapat digunakan untuk menentukan pencapaian kompetensi dan melakukan pembinaan dan bimbingan pribadi peserta didik. *Ketiga*, penilaian oleh pendidik terutama ditujukan untuk pembinaan prestasi dan pengembangan potensi peserta didik. Misalnya, seorang peserta didik kurang berminat terhadap mata pelajaran PAI, maka hendaknya diberi motivasi agar ia menjadi lebih berminat. *Keempat*, untuk memperoleh data yang lebih dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan perlu digunakan berbagai penilaian yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan.

4. Yang menjadi faktor pendukung dari keberhasilan yang dicapai di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung, adalah kerjasama yang baik antara kerja sama dengan sekolah dengan para guru-guru, tokoh-tokoh masyarakat dan umat Islam semuanya, sehingga keberadaan sekolah mendapat dukungan sepenuhnya dari semua pihak. Adanya hubungan dan kerja sama yang baik antara guru, karyawan dan pimpinan SMP Negeri 1 Rangkas Bitung serta rasa tanggung jawab yang tinggi para guru-guru dalam mengajar siswa.

5. Yang menjadi factor penghambat antara lain, ketersediaanya sarana dan prasarana untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran PAI yang kurang memadai atau kesulitan dalam memperoleh sumber dan alat-alat peraga pendidikan yang sesuai dengan penggunaan metode dan evaluasi pembelajaran PAI. Disamping itu, adanya hambatan dari aspek kesulitan dalam menghadapi perbedaan individu peserta didik. Perbedaan individu siswa meliputi: intelegensi, watak, dan latar belakang kehidupannya.

B. Saran - Saran

Berdasarkan hasil penelitian penulis di SMP Negeri 1 Rangkas Bitung, dapat diketahui bahwa meskipun pelaksanaan metode pembelajaran PAI sudah menunjukkan hasil yang efektif dalam kegiatan belajar mengajar dan menunjukkan peningkatan yang positif tetapi perlu adanya pembenahan-pembenahan secara terus menerus. Oleh karena itu, penulis menyarankan :

- a) Hendaknya lebih ditingkatkan kembali kualitas guru. Metode pengajaran yang diterapkan menurut hemat penulis cukup bervariasi, namun keberhasilannya tergantung pada kemampuan guru dalam menggunakan metode, juga kapasitas peserta didik dalam menerima materi yang disampaikan melalui metode tersebut. Untuk itu, kualitas guru merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pelaksanaan metode yang efisien dan efektif.
- b) Penggunaan suatu metode dalam proses belajar mengajar dan bentuk evaluasi pembelajaran PAI hendaknya selalu memperhatikan karakteristik anak didiknya sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.
- c) Lebih meningkatkan kerjasama dengan orangtua siswa untuk mengarahkan kepada perilaku anak didik. Karena anak didik tidak hanya berhubungan dengan lingkungan sekolah saja tetapi lingkungan rumah juga sangat berpengaruh bagi perilaku dan perkembangan sosial dan psikologis, untuk itu orangtua juga merupakan guru dirumah juga harus dilibatkan dalam pembentukan perilaku anak-anak mereka.

- d) Berdasarkan hasil penelitian ini maka sudah semestinya pihak sekolah, pemerhati pendidikan dan penentu kebijakan (pemerintah) di tanah air mulai mengembangkan metode pembelajaran yang ada di sekolah-sekolah sebagai wahana pembentukan anak didik yang cerdas, selain tentunya pembentukan perilaku anak didik melalui pendidikan agama dan pendidikan formal lainnya.